

RELASI GEREJA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR DALAM MEMBANGUN INTEGRASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA

**(Studi Kasus Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Kranji, Bekasi Barat, Kota
Bekasi)**



Yoga Nugraha

4815116795

**Skripsi ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Yoga Nugraha. Relasi Gereja Dengan Masyarakat Sekitar Dalam Membangun Integrasi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Kranji, Bekasi Barat, Kota Bekasi). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penulis melakukan observasi dan wawancara kepada 2 informan kunci yang terdiri dari 1 informan merupakan Romo di Paroki Santo Mikael Kranji, 1 informan yang merupakan kepala keamanan Paroki serta sekretaris Rukun Warga setempat, kemudian penulis mewawancarai 2 informan tambahan yaitu sekretaris Rukun Tetangga setempat serta juga sekaligus tokoh pemuda muslim setempat serta warga perumahan yang berada di sekitar Gereja guna melengkapi data yang diperlukan penulis.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan relasi Gereja dengan masyarakat sekitar dalam upaya membangun integrasi sosial antar umat beragama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian studi kasus terhadap Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Kranji, Bekasi. Skripsi ini berangkat dari pemahaman sering terjadinya konflik antar pemeluk agama di masyarakat. Namun sesungguhnya integrasi sangat mungkin terjadi dalam kehidupan antar umat beragama. Teori yang melandasi penulisan ini adalah skema fungsionalisme struktural (AGIL) Talcott Parsons. Terdapat beberapa hal penting dari usaha membangun relasi antar umat beragama dengan tujuan akhir adalah terciptanya sebuah integrasi. *Pertama*, sangat berpengaruhnya sebuah pemahaman toleransi serta rasa keterbukaan semua pihak. *Kedua*, nilai-nilai kebudayaan yang berlaku juga merupakan unsur penting agar terciptanya interaksi serta pemahaman tentang menjaga dan menghargai kebudayaan orang lain. *Ketiga*, peran tokoh masyarakat dalam usaha menciptakan interaksi yang dinamis dalam sebuah keberagaman. *Keempat*, rasa ingin hidup berdampingan dalam perbedaan. *Kelima*, agama merupakan unsur pribadi dan pilihan diri masing-masing individu dan bukan sebuah “alat” untuk menyulut sebuah konflik. *Keenam*, mobilitas masyarakat merupakan salah satu faktor terhambatnya interaksi serta berpotensi terciptanya konflik.

Abstract






This study aims to describe relation between church and its surrounding Islamic community in promoting integration between different religious communities. By using qualitative approach with case study in Santo Mikael Catholic church in Kranji, Bekasi. This article is based on conflict between religious communities. But, social integration is truly possible in plural society. This study argues that AGIL scheme by Talcott Parsons has successfully promoted integration in plural society. There are few important points that need to be highlighted in integration promotion among plural societies: (1) knowledge on tolerance affects acceptance to plurality; (2) cultural values that exist in society play vital role to create interaction and share-learn process for different perspectives; (3) local elites are keys to promote and preserve concord fettle; (4) desire to live together peacefully averts prejudice and stereotype dissemination; (5) religion is a private matter, belong to private sphere of each individuals, so logically there is no reason to use religion as the motive of religious conflicts; (6) social mobility potentially hampers interaction and induce religious conflicts at the same time.

Kata Kunci: Fungsionalisme Struktural, Integrasi sosial

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM, M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Ketua Sidang		<u>4/8/2017</u>
2	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Sekretaris Sidang		<u>4/8/2017</u>
3	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Penguji Ahli		<u>4/8/2017</u>
4	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Dosen Pembimbing I		<u>8/8/2017</u>
5	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing II		<u>8/8/2017</u>

Tanggal Lulus: 19 Juli 2017.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yoga Nugraha

No registrasi : 4815116795

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Relasi Gereja dengan Masyarakat Sekitar dalam Membangun Integrasi Sosial Antar Umat Beragama” ini sepenuhnya karya sendiri. tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 19 Juli 2017



Yoga Nugraha

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku.
Tidak lupa untuk semua orang yang menyayangiku dan selalu memberikan
dukungan baik materi maupun moril.
Juga aku persembahkan untuk almamaterku Universitas Negeri Jakarta.*

Terima Kasih

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur, penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan tersusunnya skripsi ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terealisasi.

Ayahku Saviat Sabat merupakan ayah yang menjadi inspirasi serta “pemecut” semangat anak-anaknya, Nurseha, ibu yang penyabar, merawat serta menjaga penuh dengan kasih semua anak-anaknya. Terimakasih juga kepada kakak-kakaku Yurika Destia, Yuanita Destia, Yorsi Nuzulia serta adik-adikku Yasri Nugraha dan Yolana. Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih, peneliti pada kesempatan ini ingin menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang besar kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Kordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi serta dosen pembimbing I, terima kasih atas waktu dan arahan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Robertus Robet, MA selaku Penguji Ahli dan Kordinator Sosiologi.
4. Dr. Ciek Juliyanti, MM, M.Si selaku Ketua Sidang.
5. Dra. Rosita Adiani, MA selaku Sekretaris Sidang.
6. Rusfadia Saktiyanti, M.Si selaku dosen Penguji Proposal Skripsi dan pemberi masukan dalam skripsi ini.
7. Ubedillah Badrun, M.Si selaku dosen Penguji Seminar Hasil dan juga sebagai pembimbing akademik.
8. Syaifudin, M.Kesos selaku dosen pembimbing II terima kasih atas waktu dan arahan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepada seluruh dosen sosiologi yang telah memberikan pembelajaran yang sangat bermanfaat.
10. Seorang perempuan yang senantiasa ada dan menjadi “pemecut” semangat Ossa Fusvita Sari, terima kasih atas segala nasihat dan motivasi dalam pendampingan terutama proses penulisan penelitian ini. Serta Juga keluarga Besar Ayah Bahari dan Mama Fitriana yang senantiasa memotivasi agar cepat menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman lintas angkatan Jurusan Sosiologi UNJ, kelompok Diskusi Kamis Sore dan teman-teman 'kontrakan' terlebih Albert Magnus Dana, Rizky Ananda, Paulo Rosario, yang sangat membantu dalam diskusi penulisan ini serta Febrian Adriansyah, Caesar A.W, Hanizar Isay, Ibnu Zulhilmi, dan Pandu Priyambodo, yang merupakan teman perjuangan di kelas. Teman-teman Keluarga besar Pendidikan Sosiologi Non Reguler 2011 UNJ. Terima kasih atas dorongan dan masukan, diskusi dan penghiburan, juga menjadi tempat berkeluh-kesah dan menuai banyak pengalaman hidup yang baru.
12. Keluarga besar Bapak Alm. Hermanus Mifa dan Ibu Theresia Rini yang sudah seperti keluarga sendiri bagi penulis di perantauan.
13. Para Informan, Romo Anton, Om Frans, Bang Asep dan Ibu Theresia Rini yang sudah membantu menyajikan informasi yang dibutuhkan penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan, dan jauh dari sebuah kesempurnaan. Disamping upaya-upaya maksimal yang dilakukan penulis untuk meminimalisir kesalahan, penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini ditemukan kekurangan. Maka dari itu, kritik dan masukan baik substansi maupun teknis untuk memperbaiki kualitas penulisan ini.

Jakarta, 19 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Orisinalitas	iii
Lembar Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar isi.....	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Bagan	xi
Daftar Singkatan.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4 Tinjauan Penulisan Sejenis	11
1.5 Kerangka Konseptual	16
1.5.1 Interaksi Sosial	16
1.5.2 Agama dan Kehidupan Sosial	19
1.5.3 Fungsionalisme Struktural.....	23
1.5.4 Integrasi Sosial	26
1.5.5 Gereja Sebagai Lembaga Keagamaan	30
1.5.5.1 Perkembangan Gereja	31
1.5.5.2 Pandangan Gereja Secara Rohani.....	32
1.5.5.3 Makna Warna Dalam Pandangan Religius Gereja	33
1.5.5.4 Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Roma Di Indonesia.....	34
1.5.5.5 Struktur Hirarki Gereja Katolik Roma	36
1.6 Metodologi	38
1.6.1 Subjek Penelitian.....	38
1.6.2 Peran Peneliti.....	40
1.6.3 Tempat dan Waktu Penelitian	41
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	44
1.7 Triangulasi Data	44
1.8 Sistematika Penulisan	45

BAB II KONTEKS SOSIAL GEREJA KATOLIK PAROKI SANTO MIKAEL KRANJI

2.1 Pengantar.....	47
2.2 Konteks Histori Gereja Katolik Santo Mikael Kranji	47
2.2.1 Sejarah Berdiri.....	47
2.2.2 Struktur Organisasi.....	52
2.2.3 Jadwal Ibadah	53
2.2.4 Pembagian Wilayah.....	53
2.3 Statistik Perkembangan Paroki Santo Mikael	57
2.4 Letak Geografis Paroki Santo Mikael	59

2.5 Sarana dan Prasarana.....	61
2.6 Kondisi Sosial dan Demografis Masyarakat Sekitar.....	68
2.7 Penutup.....	73

**BAB III RELASI GEREJA DENGAN MASYARAKAT
SEKITAR DALAM MEMBANGUN INTEGRASI SOSIAL**

3.1 Pengantar.....	74
3.2 Relasi Gereja Dengan Masyarakat Sekitar dalam Upaya Pembangunan Gereja.....	74
3.3 Relasi Gereja Dengan Masyarakat Sekitar dalam Upaya Membangun Integrasi Sosial Di Tengah Perbedaan Agama.....	98
3.4 Penutup.....	119

**BAB IV POLA STRUKTURAL FUNGSIONAL (AGIL) GEREJA
DAN MASYARAKAT SEKITAR DALAM MEMBANGUN
INTEGRASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA**

4.1 Pengantar.....	121
4.2 Fungsionalisme Struktural (AGIL) Gereja Dengan Masyarakat Sekitar Dalam Membangun Integrasi	123
4.3 Gereja, Masyarakat Dan Integrasi Sosial Antar Umat Beragama.....	140
4.4 Refleksi Pendidikan Atas Relasi Gereja Dengan Masyarakat Sekitar Dalam Membangun Integrasi Sosial Antar Umat Beragama	150
4.5 Penutup.....	151

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	155
5.2 Saran.....	158

**DAFTAR PUSTAKA
BIOGRAFI PENULIS**

DAFTAR TABEL

Tabel I Beberapa Kasus Perusakan Rumah Ibadah di Indonesia Tahun 2013.....	5
Tabel II Kerangka Tinjauan Penelitian Sejenis.....	15
Tabel III Jadwal Ibadah.....	53
Tabel IV Nama Wilayah	54
Tabel V Jumlah Orang Yang Di Baptis Tahun 2015	57
Tabel VI Perkembangan Jumlah Umat Tahun 2015	57
Tabel VII Jumlah Umat Yang Meninggal Tahun 2015	58
Tabel VIII Kelompok Rohaniawan	58
Tabel IX Lembaga Atau Yayasan Katolik Dalam Paroki Yang bergerak di Bidang Sosial Ekonomi.....	58
Tabel X Perkumpulan Umat.....	59
Tabel XI Jumlah Umat Yang Sedang Menempu Pendidikan Calon Imam Tahun 2015	59
Tabel XII Media Paroki	59
Tabel XIII Relasi Gereja Dengan Masyarakat Sekitar Dalam Upaya Membangun Integrasi Sosial	120
Tabel XIV Bentuk Dan Manfaat Integrasi Gereja Dengan Masyarakat	133
Tabel XV Bentuk, Dampak Dan Penyelesaian Konflik.....	139
Tabel XVI Integrasi Gereja Dan Masyarakat Sekitar	145

DAFTAR BAGAN

Bagan I Struktur Hirarki Gereja Katolik Roma	37
Bagan II Struktur Organisasi Paroki Santo Mikael.....	52
Bagan III Peta Lokasi.....	61
Bagan IV Kerangka Berpiki Relasi Gereja Dengan Masyarakat.....	98

DAFTAR SINGKATAN

BPS	Badan Pusat Statistik
KK	Kepala Keluarga
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
OMK	Orang Muda Katolik
ORMAS	Organisasi Masyarakat
RT	Rukun Tetangga
RW	Rukun Warga
SATPAM	Satuan Pengamanan
WEB	Word Elektrik Browser

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bicara tentang manusia, berarti kita bicara tentang hubungan antar manusia dengan manusia (individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok) yang kemudian disebut interaksi sosial.¹ Masyarakat sendiri adalah sekelompok individu yang saling berinteraksi.² Sejak lahir manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu: *pertama*, keinginan menjadi satu dengan manusia lain disekitarnya. *Kedua*, keinginan untuk menjadi dengan suasana alam sekitarnya.³ Hubungan antar sekumpulan individu kemudian membentuk sebuah kelompok, individu yang tergabung dalam kelompok ini kemudian menganggap diri mereka bagian dari suatu kebersamaan, serta berinteraksi satu dengan yang lainnya.⁴ Kelompok sosial sendiri adalah kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka.⁵

Kompleksitas kehidupan bermasyarakat di Indonesia kemudian menjadikan agama salah satu unsur pemersatu, dimana agama merupakan pedoman berupa pola yang berisi seperangkat aturan yang berhubungan dengan perilaku manusia yang

¹ Interaksi Sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang-perseorangan, orang perseorangan dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok, Terdapat Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/> diakses pada 12/08/2015.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 2009, Jakarta: PT Rineka Cipta, Hlm: 116.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, 2007, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm: 100.

⁴ *Op.Cit.* Hlm: 120.

⁵ *Ibid.* Hlm: 104.

turun dari Sang Penciptanya (Tuhan). Emile Durkheim merumuskan bahwa agama adalah sesuatu yang tak terpahami, dalam hal ini Durkheim menyimpulkan bahwa, agama adalah suatu spekulasi untuk menjelaskan hal-hal yang tak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.⁶ Seperangkat aturan tersebut kemudian mengatur keterikatan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam sekitarnya, artinya agama adalah untuk manusia.⁷

Pedoman manusia yang sudah diatur oleh agama akhirnya menjadi sebuah bentuk patokan untuk berperilaku secara pantas.⁸ Keteraturan dalam masyarakat yang tercipta dapat kita katakan bahwa agama merupakan kontrol sosial dimasyarakat. Keteraturan masyarakat dalam beragama dapat kita lihat di mana ketika interaksi antar individu berbeda pedoman agama tidak menyebabkan konflik, hal ini jelas terlihat di mana banyak sekolah yang mempunyai murid dengan latar belakang agama yang berbeda, begitupula dengan universitas, dan kantor. Kerukunan tercipta walau satu sama lain mempunyai latar belakang agama berbeda.

Selain keteraturan masyarakat yang tercipta dari kerukunan umat beragama, agama juga bisa menjadi pemercik gesekan dalam masyarakat. Konflik yang terjadi tak lepas dari sikap fanatisme para penganut atau pengikut agama, ketika kepentingan

⁶ Hanneman Samuel, *Emile Durkheim, Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*, 2010, Depok: Kepik Ungu, Hlm: 70.

⁷ Nur Syam, *Agama dan Kemanusiaan: Beragama di Tengah Perbedaan*, Terdapat dalam: <http://www.disrododoc.com/172825-agama-kemanusiaan/> Diakses pada 13/8/2015.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, 2007, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm: 375.

atas dasar fanatisme menimbulkan konflik maka salah satunya adalah agama dijadikan judgment terhadap kekerasan sosial yang terjadi.⁹

Konflik antar umat beragama di Poso, aksi terorisme dan penyerangan rumah ibadah yang terjadi merupakan salah satu bentuk judgment bahwa agama merupakan salah satu bentuk pemicu konflik yang terjadi. Seperti yang diberitakan Reformata pada tahun 2010 lalu, belum genap sebulan tahun 2010 datang, sudah banyak gangguan terhadap Gereja yang terjadi dalam catatan Reformata. Tanggal 3 Januari Gereja HKBP Filadelfia, Tambun Utara, Bekasi, dilempari masyarakat sekitar serta mendapat penolakan dan Bupati Bekasi Drs. H. Sa'duddin,MM., memerintahkan untuk menghentikan segala kegiatan keagamaan di Gereja tersebut. Pada 5 Januari 2010 Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) di Jalan Pahlawan, Kota Bumi, Lampung Utara, diserang.

Sekitar enam orang tak dikenal melempari gedung Gereja dan rumah pengurus Gereja. Akibat penyerangan ini, kaca bangunan mengalami kerusakan. Kemudian HKBP Pondok Timur Indah, Bekasi mengalami penolakan dari warga setempat untuk menyelenggarakan ibadah. Kemudian, kembali dalam catatan Reformata perampasan hak kebebasan beragama pada tahun 2009 terjadi 128 kasus konflik terhadap kebebasan beragama. Dalam catatan Reformata mengutip dari The Wahid Institute

⁹ *Op.Cit.*

dalam kurun waktu 2009 telah terjadi 35 kasus perampasan hak kebebasan beragama oleh pemerintah dan 93 kasus oleh warga sipil.¹⁰

Kemajemukan penganut antar umat bergama di Indonesia dapat terlihat dari hasil pada sensus penduduk tahun 2010 yang dilangsir Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 87,18% pemeluk agama Islam, 6,69% Kristen Protestan, 2,91% Kristen Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Budha, serta 0,5% Kong Hu Chu.¹¹ Katolik yang merupakan salah satu agama yang diakui keberadaanya oleh Indonesia telah melalui perjalanan yang panjang hingga sampai dan mendapat tempat di masyarakat Indonesia. Agama Katolik adalah sebuah agama yang dibawa oleh Yesus Kristus dan kemudian menyebar ke seluruh dunia, seperti Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia. Dalam perjalannya di Asia, agama ini juga kemudian masuk dan berkembang di Indonesia.

Berangkat dari pemaparan tersebut dapat kita lihat agama katolik dapat eksis di Indonesia, dan kemudian kita melihat agama merupakan lembaga yang menaungi masyarakat, bagaimana agama sebagai lembaga ini berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi yang terjadi ketika agama dipandang sebagai suatu lembaga berimplikasi dalam pembentukan sebuah masyarakat, yang kelak bisa menciptakan masyarakat sesuai dengan harapan agama itu sendiri, dengan demikian Gereja dapat kita katakan mempunyai misi untuk menjadi wadah bagi masyarakat, Gereja menjadi lembaga

¹⁰ Terdapat Dalam: [http:// Reformata.com/](http://Reformata.com/) , Diakses pada 07/06/2017.

¹¹ Badan Pusat statistik, *Sensus Penduduk Tahun 2010*, Terdapat Dalam: <http://www.bps.go.id/> Diakses Pada 13/8/2015.

agama yang menaungi. Gereja sendiri telah ada sejak zaman dahulu ketika rasul (Nabi Isa) mendapat perintah dari Tuhan, Gereja mula-mula pada saat itu merupakan sekumpulan orang yang beribadah kepada Tuhan dengan bimbingan Nabi isa. Kemudian pada perkembangannya secara fisik masyarakat mengenal Gereja sebagai sebuah tempat dan bangunan untuk umat Kristen¹² berkumpul dan berdoa. Kehidupan bermasyarakat tidak sedikit konflik yang terjadi, ini dapat terlihat banyak gesekan konflik berawal dari sini, pembakaran, merusak dan pelarangan kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk konflik yang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa kasus pengerusakan rumah ibadah yang terjadi di Indonesia khususnya Gereja.

Tabel I
Beberapa Kasus konflik yang Terjadi Terhadap Gereja Tahun 2013

	Isu/Kasus	Lokasi	Keterangan
	Pelemparan GKI Sulawesi Selatan	Kec. Ujung Pandang, Sulawesi Selatan	Gereja GKI Sulsel dilempari bom Molotov oleh orang tak dikenal (14/2/2013)
	Penyegelan Gereja Paroki St. Bernadette	Bintaro, Tangerang Selatan	Masa menyegel Gereja yang sedang dibangun yang dinilai tidak memiliki izin, pembangunan Gereja diminta untuk dihentikan. (22/9/2013)
	Penolakan Gereja GKSS Pangkep	Pangkep, Sulawesi Selatan	Masa melakukan aksi demonstrasi menuntut pembokaran bangunan Gereja yang dinilai tidak memiliki izin. (29/9/2013)

Sumber: Laporan tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2013, Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2014.

¹² Kristen berasal dari kata "*Cristian*" dalam bahasa Inggris yang berarti orang yang dimiliki Kristus, atau dalam kata lain berarti pengikut Kristus.

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa, Gereja yang merupakan tempat beribadah umat Kristen tak lepas dari sasaran konflik yang bersinggungan dengan kehidupan bermasyarakat. Tindakan intoleran¹³ yang terjadi di tengah masyarakat kita, hendaknya menjadi contoh bahwa masih banyak ketidakharmonisan terjadi antar pemeluk agama yang berbeda dan mempunyai kepentingan masing-masing. Kita selalu disuguhkan oleh realita sekitar kita oleh media tentang keberadaan konflik beragama yang terjadi, kadang kita lupa sekitar kita juga terdapat keselarasan antar umat beragama yang sering di sebut integrasi.¹⁴

Kita seringkali beranggapan bahwa agama dan kehidupan sosial selalu akan menjadi konflik pada akhirnya, sesungguhnya keselarasan dalam bermasyarakat yang berbeda agama sangat mungkin terjadi, hal ini lah yang ingin diangkat penulis, bagaimana keselarasan bisa terjadi, hal apa yang di lakukan antar pemeluk agama yang beda agar kerukukan bisa terjadi. Dalam web resmi pemerintah Jawa Barat jumlah Gereja keseluruhan di Bekasi mencapai 143 Gereja. Semua itu terdiri dari Gereja baik Katolik, Protestan, Pantai Kosta dan beberapa aliran Kristen yang ada. Pada tahun 2008 pemeluk katolik di kota Bekasi mencapai 119.874 orang,¹⁵ jumlah yang tidak sedikit ini kemudian membuat penulis tertarik untuk melihat bagaimana keberlangsungan integrasi khususnya di Gereja Katolik Santo Mikael Bekasi.

¹³ Tindakan Intoleran sendiri adalah tindakan tidak tenggang rasa atau biasa disebut tidak toleransi antar sesama, Terdapat Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/> diakses pada 15/12/2015.

¹⁴ Integrasi adalah suatu pembauran sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, Terdapat Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/> diakses pada 15/12/2015.

¹⁵ Terdapat Dalam www.jabarprov.go.id diakses pada 20/2/2016.

Penulis kemudian ingin mengetahui bagaimana interaksi khususnya Gereja Katolik Paroki Santo Mikael yang beralamat di Jl. Bintara Raya Gg. Strada I No 38, Kranji, Bekasi. Paroki Santo Mikael masuk kedalam admisitrasi Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat, dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama dengan masyarakat sekitar. Gereja Katolik Sato Mikael sendiri diresmikan penggunaannya pada minggu 16 November 2008 oleh Wali Kota Bekasi Mochtar Mohamad dan dihadiri Dirjen Bimas Katolik Stef Agus serta Pastor Kepala Paroki St Mikael Kranji Romo Yoseph Jaga Dawan.¹⁶ Setelah menunggu 17 tahun akhirnya Gereja santo Mikael diresmikan, sebelumnya para umat belum mempunyai tempat beribadah sendiri yang medai. Jemaat Gereja Santo Mikael sendiri sudah menanti hadirnya tempat beribadah ini sejak tahun 1991, sebelumnya jemaat melakukan dan melangsungkan ibadah di pelataran sekolah Strada.¹⁷

Tujuhbelas tahun berjalan demi mendapatkan tempat beribadah yang memadai pasti banyak hal yang telah dilewati jemaat dengan masyarakat sekitar sehingga bisa diresmikan dan mendapat respon positif dari masyarakat sekitar, yang notabene masyarakat sekitar bukan hanya pemeluk Agama Katolik. Setelah diresmikan dan mendapat respon positif dari masyarakat sekitar, bagaimana Gereja Katolik Paroki Santo Mikael ini mempertahankan dan menjaga respon positif dari masyarakat sekitar, hal apa saja yang di lakukan agar tidak terjadi pergesekan antar pemeluk

¹⁶ Terdapat Dalam: [http/ www.reformata.com/news/view/2996/stelah-17-tahun-Gereja-st-mikael-kranji-diresmikan/](http://www.reformata.com/news/view/2996/stelah-17-tahun-Gereja-st-mikael-kranji-diresmikan/) Diakses 20/09/2015.

¹⁷ *Ibid.*

agama yang berbeda di sekitar Gereja¹⁸. Begitupula bagaimana masyarakat merespon keberadaan Gereja disekitar mereka, dan hal apa saja yang dilakukan demi menjaga kerukunan kehidupan sosial dalam perbedaan agama. Berangkat dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara lebih mendalam serta mengangkatnya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Relasi Gereja Dengan Masyarakat Sekitar Dalam Membangun Integrasi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Kranji, Bekasi Barat, Kota Bekasi)”.

1.2 Perumusan Masalah

Agama dan kehidupan sosial tak bisa dipisahkan, setiap interaksi yang terjadi dalam masyarakat seringkali di pengaruhi oleh agama. Keteraturan maupun konflik dalam kehidupan antar umat beragama seringkali menjadi isu yang hangat di tengah keberagaman masyarakat. Simbol-simbol keagamaan seringkali kita jumpai di sekitar kita dan menjadi salah satu penyebab keteraturan maupun konflik dalam kehidupan beragama masyarakat kita. Kepentingan atas dasar agama menjadi isu penyebab konflik. Akhir-akhir ini kita sering kali diperlihatkan oleh realita bahwa banyak konflik yang terjadi di masyarakat berhubungan dengan agama. Pemberitaan media semakin memperburuk suasana, yang kita dapati hanyalah bagaimana di hampir seluruh penjuru negeri terjadi konflik antar umat beragama.

¹⁸ Paroki adalah daerah (kawasan) pengembalaan umat Katolik yang dikepalai oleh Pastor atau Imam, Terdapat Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/> diakses pada 19/09/2015.

Gereja Katolik Paroki Santo Mikael memperjuangkan keberadaannya untuk diakui di tengah masyarakat membutuhkan waktu yang sangat lama. Namun dengan perjalanan waktu, Gereja Katolik Paroki Santo Mikael kemudian mendapatkan persetujuan dan izin serta akhirnya di resmikan pada tahun 2008 hingga berdiri sampai saat ini. Kita sering kali terlupa sesungguhnya ada keteraturan antar umat beragama yang terjadi di masyarakat kita, keteraturan ini sering kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Gereja merupakan tempat ibadah umat Kristen, baik Protestan maupun Katolik. Gereja yang terletak di tengah masyarakat menjadi satu unsur adanya interaksi dengan masyarakat sekitar.

Ada asumsi yang berkenaan dengan interaksi sosial dalam sebuah komunitas, semakin homogen masyarakat dalam suatu komunitas, maka akan semakin mudah proses interaksi berlangsung. Semakin heterogen sebuah komunitas, maka hampir dapat diprediksi dapat menjadi faktor timbulnya penghambat interaksi. Asumsi ini berdasarkan pada pemahaman Ting Toomey, perbedaan kerap kali menimbulkan sebuah kesalahpahaman yang menghambat proses komunikasi sebagai syarat mutlak interaksi sosial.¹⁹ Berangkat dari pemaparan tersebut timbul pertanyaan bagaimana Gereja sebagai lembaga keagamaan dapat berinteraksi dan menjalankan serta menjaga keteraturan dalam kerukunan antar umat beragama dengan masyarakat sekitar? Oleh

¹⁹ Imam Sujarwanto, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal*, 2012, terdapat dalam journal of educational sosial studies, journal.unnes.ac.id, dilihat pada 15/04/2017.

sebab itu, penulis merumuskan permasalahan tersebut dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi Gereja dengan masyarakat sekitar dalam menciptakan integrasi sosial beragama?
2. Bagaimana Gereja membangun integrasi sosial antar umat beragama?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Memaparkan pola relasi Gereja dengan masyarakat sekitar dalam menciptakan integrasi sosial beragama.
2. Mendeskripsikan kehidupan sosial Gereja dan masyarakat sekitar, serta memaparkan bagaimana Gereja dan masyarakat sekitar mempertahankan integrasi sosial beragama.

1.3.2 Manfaat Penelitian:

1.3.2.1 Manfaat secara akademis

1. Menambah hasil kajian ilmiah dan juga memberi sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosiologi agama.

2. Memberikan gambaran terhadap pola interaksi Gereja dengan masyarakat sekitar dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

1.3.2.2 Manfaat secara praktis:

1. Memberikan pengalaman baru kepada penulis dalam penelitian di bidang sosiologi agama.
2. Menjadikan penulis sebagai pribadi yang lebih mengetahui dinamika kehidupan masyarakat disekitar tempat ibadah dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pertama, jurnal berjudul “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal”.²⁰ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan proses sosial dalam interaksi umat Hindu dan Islam yang umum ditemukan adalah gotong royong, akomodasi melalui toleransi dan asimilasi. kemudian faktor pendorong terjadinya interaksi adalah kebudayaan kejawen, kekerabatan faktor ekonomi. Kemudian dalam penelitian ini faktor penghambat interaksi adalah komunikasi, mayoritas serta minoritas.

Kedua, penulis menggunakan jurnal berjudul “Pola Integrasi Sosial Komunitas Buddhis Cina Benteng dengan Muslim Sunda, Studi dikecamatan

²⁰ *Ibid.*

Neglasari Kota Tangerang”.²¹ Jurnal ini ditulis oleh Kamanya Karbono, penelitian ini memiliki tujuan berkaitan dengan integrasi sosial komonitas Buddhis Cina benteng dengan muslim Sunda, antara lain mengetahui kaitan pemahaman dan pengalaman ajaran agama dengan perilaku sosial, mengetahui pola-pola integrasi sosial, mengetahui faktor dominan yang mendorong terciptanya konflik, serta mengetahui faktor dominan yang mendukung proses integrasi sosial.

Hasil dari penelitian ini antara lain, pemahaman dan pengalaman agama dengan perilaku sosial komonitas Buddhis lebih cenderung mengarah sebagai perekat hubungan dengan komonitas muslim sunda. Hal ini tidak memiliki pengaruh signifikan dalam menciptakan konflik. Pola integrasi terbentuk antara lain melalui :

- (1) hubungan kekerabatan, hal ini terbentuk melalui perkawinan dan gotong royong.
- (2) partisipasi dan alkulturasi.
- (3) integrasi berdasarkan kesepakatan.

Kemudian, faktor dominan yang mendukung terciptanya integrasi sosial adalah (1) kearifan lokal, yakni silih asih, silih asah, silih asuh,. Rukun jeung batur sa kasur, sa sumur, sa kampung, dan se kubur (rukun dengan teman se kasur, se sumur, sekampung, dan sekubur). (2) kesadaran dari tokoh agama dan tokoh masyarakat akan pentingnya kerukunan. (3) perkawian silang antara pribumi (Muslim Sunda) dengan non pribumi (Buddhis Cina Benteng).

²¹ Kamanya Karbono, *Pola Integrasi Sosial Komonitas Budhhis Cina Benteng dengan Muslim Sunda Studi Kecamatan Neglasari Kota Tangerang*, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri tangerang Banten, 2013 terdapat dalam stabn-sriwijaya.ac.id, dilihat pada 20/02/2016.

Ketiga, penulis menggunakan jurnal berjudul “*Class Solidarity and System Integration*” jurnal ini ditulis oleh Bryan S. Turner dari *University of Lancaster (England)* pada tahun 1977.²² Inti tulisan ini adalah dalam perspektif integrasi sosial dalam masyarakat diperlukan amalgamasi atau “perkawinan” yang kuat antara agama dan pengetahuan (pendidikan). Hal itu berangkat dari kesadaran bahwa kepercayaan (agama) berbanding erat di setiap sistem sosial maupun kelompok sosial. Jurnal ini menawarkan jalan keluar atas sulitnya integrasi sosial dalam masyarakat yang berbeda agama, yaitu dengan menggunakan teori mekanisme agama. Teori mekanisme agama intinya adalah mempersatukan kelompok beragama yang berbeda disatu kelas yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi basis mereka untuk berintegrasi adalah kesadaran bahwa mereka berada di kelas yang sama dan punya tujuan yang sama.

Keempat, penulis menggunakan jurnal berjudul “*National Integration and Religion*”, jurnal ini ditulis oleh A. R. Desai pada tahun 1963.²³ Jurnal ini membahas tentang peran agama dalam integrasi masyarakat India. Inti tulisan ini adalah agama dapat dijadikan alat integrasi sosial, namun dalam kehidupan masyarakat India hal ini tidak berlaku, kelompok yang berkuasa di India justru menggunakan dalih agama untuk kepentingannya. Hal ini terjadi akibat dari stratifikasi sosial yang terjadi di

²² Bryan S. Turner, *Class Solidarity and System Integration*, *University of Lancaster (England)*, 1977, *Oxford Journals* Vol 38, No 4, Terdapat dalam <http://www.jstor.org> diakses pada 2/03/2016.

²³ A. R. Desai, *National Integration and Religion*, 1963, *Indian Sociological Society*, *Sociological Bulletin*, Vol 12 No 1, Terdapat Dalam <http://www.jstor.org> diakses pada 2/03/2016.

India. Slogan “integrasi nasional dan peran agama” akhirnya hanya menjadi slogan saja di India.

Kelima, penulis menggunakan jurnal berjudul “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung, Kuta Utara, Badung”.²⁴ Hasil penelitian ini adalah dinamika yang tercipta di perumahan ini relatif aman, pendalaman nilai agama masing-masing yang dianut menjadikan masyarakat saling bertoleransi, kerjasama dalam melakukan aktifitas sosial. Konflik yang sering terjadi merupakan faktor yang hadir dari luar lingkup perumahan. Negosiasi dan mediasi kemudian merupakan unsur peredam konflik yang terjadi.

²⁴ Aliffiati, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung, Kuta Utara, Badung*, 2014, Terdapat Dalam Jurnal Kajian Bali Volume 04, nomor 01, 2014, portalgaruda.org, diakses pada 15/04/2017.

Tabel II
Kerangka Tinjauan Penelitian Sejenis

Judul	Penulis (Tahun)	Persamaan	Perbedaan
Jurnal berjudul: Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal	Imam sujarwanto 2012	Persamaan terletak bagaimana proses interaksi antar umat beragama.	Perbedaan terletak pada lokasi dan subjek penelitian, penelitian.
Jurnal berjudul: Pola Integrasi Sosial Komonitas Buddhis Cina Benteng dengan Muslim Sunda, Studi dikecamatan Neglasari Kota Tangerang	Kemanya Karbono Tahun 2013	Persamaan terletak pada bagaimana proses dalam interaksi mewujudkan integrasi sosial ditengah perbedaan agama.	Perbedaan terletak pada lokasi dan fokus penelitian, penelitian kamanya terfokus pada lingkup besar yaitu di kecamatan, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada lingkup kecil yaitu Gereja.
Jurnal berjudul: <i>“Class Solidarity and System Integration”</i>	Bryan S. Turner Tahun 1977	Persamaan dengan jurnal ini adalah dimana jurnal ini membahas bagaimana integrasi sosial dapat tercipta berbasis agama.	Perbedaannya pada fokus, jurnal melihat bahwa integrasi sosial dapat tercipta melalui agama dengan melihat kesamaan kelas, sedangkan tulisan ini ingin melihat bagaimana agama memandang integrasi sosial dan menerapkan hal itu terhadap lingkungan sekitarnya.
Jurnal berjudul: <i>National Integration and Religion.</i>	A. R. Desai Tahun 1963	Persamaan terdapat pada bagaimana pandangan integrasi sosial dapat tercipta.	Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian dan hasil penelitian jurnal tersebut mengungkap fakta bahwa stratifikasi sosial menjadi penghambat integrasi
jurnal berjudul “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai DesaDalunng, Kuta Utara, Badung	Aliffiati Tahun 2014	Persamaan terdapat pada interaksi antar umat beragama.	Perbedaan terletak pada lokasi dan subjek penelitian, penelitian.

Sumber: Tinjauan Penelitian Sejenis, Tahun 2016.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, penulis lebih memfokuskan tulisan pada bagaimana Gereja Katolik Santo Mikael berusaha untuk

berinteraksi dalam membangun integrasi sosial dengan masyarakat sekitar. Hal ini berdasarkan pada realita bahwa Gereja berdiri ditengah pemukiman warga yang bukan keseluruhan beragama Katolik, dan juga penelitian ini melihat bagaimana masyarakat sekitar menyikapi kehadiran Gereja di tengah pemukiman mereka. Kemudian penulis ingin melihat apakah intgrasi sosial dapat tercipta di tengah perbedaan agama.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh sebab itu hampir mustahil manusia beraktifitas sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan sosial tak lepas dari interaksi yang merupakan unsur yang berisifat fundamental, dapat dikatakan bahwa bentuk umum dalam proses sosial adalah interaksi, maka dari itu, interaksi merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi agar terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Gillin dan Gillin mengatakan bahwa, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok.²⁵

²⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2005, Jakarta: PT Raja Grafindo, Hlm: 61.

Interaksi sosial dapat terjadi jika memenuhi beberapa unsur, atau dapat kita katakan adalah syarat. Maka dari itu berikut ada beberapa syarat agar terjadinya interaksi sosial. *Pertama*, kontak sosial, kontak sosial sendiri berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), secara harfiah dapat diartikan menyentuh bersama-sama. Secara fisik, kontak baru terjadi ketika saling bersentuhan fisik atau badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, maka kontak sosial dapat dikatakan terjadi jika kedua orang atau lebih saling bertegursapa. Kontak sosial dapat kita katakan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti bagi pelaku, dan penerima dapat membalas aksi tersebut dengan sebuah reaksi.²⁶

Kedua, komunikasi, komunikasi sendiri berarti seseorang memberikan tafsiran perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah atau sikap). Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap hal tersebut.²⁷ Pada prakteknya, intraksi dibagi menjadi dua bentuk, yaitu interaksi asosiatif dan intraksi disosiatif. Interaksi asosiatif adalah intraksi yang mendukung individu untuk mendapatkan tujuan tertentu, atau bisa dikatakan bahwa interaksi ini bersifat positif, dalam prakteknya yaitu mengarah kearah sebuah hubungan yang harmonis dan intim. Bentuk intraksi ini meliputi kerjasama dan akomodasi. Sedangkan intraksi

²⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, 2011, Jakarta: Kencana, Hlm: 74.

²⁷Opcit, Hlm: 64-67.

disosiatif meliputi persaingan, persaingan sendiri merupakan proses sosial, dimana individu atau kelompok bersaing untuk mencari dan mendapatkan keuntungan tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Kemudian konflik juga masuk kedalam intraksi disosiatif, dimana bentuk konflik sendiri bisa saja menggunakan ancaman dan kekerasan dalam prosesnya.²⁸

Interaksi sosial dapat pula dipengaruhi oleh faktor yang bersifat psikologi, Soekanto mengemukakan adapun faktor psikologis yang mempengaruhi intraksi sosial antara lain: imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.²⁹ faktor imitasi merupakan faktor peniruan yang mampu mendorong individu melakukan suatu tindakan. Jika individu meniru sebuah norma yang berlaku dimasyarakat, maka norma tersebut dapat mendorong individu menerapkan kaidah-kaidah yang berlaku. Sedangkan jika yang ditiru merupakan tindakan yang menyimpang, maka bisa dikatakan proses imitasi akan mengarah ke arah yang negatif.

Kemudian sugesti, sugesti adalah suatu bentuk proses interaksi dimana pihak pemberi sugesti memberikan suatu pandangan yang kemudian diikuti oleh yang menerima sugesti. Dapat diartikan bahwa sugesti merupakan bentuk interaksi yang memberi sesuatu untuk diinternalisasikan kepada individu atau kelompok lain. Identifikasi adalah keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain. Simpati dapat diartikan sebagai prasaan seseorang untuk tertarik pada orang lain. Kemudian dalam

²⁸ Imam Sujarwanto, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal*, 2012, terdapat dalam journal of educational sosial studies, journal.unnes.ac.id, dilihat pada 15/04/2017.

²⁹ *Ibid.*

interaksi faktor yang mempengaruhi lainnya adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal sendiri antara lain ikatan emosional, budaya, kekeluargaan dan agama, kemudian faktor eksternal adalah mobilitas masyarakat dan kontak sosial dengan masyarakat luar.³⁰

1.5.2 Agama dan kehidupan sosial

Agama dalam kehidupan sosial bersifat fundamental, dengan kondisi masyarakat Indonesia hampir keseluruhan memeluk agama dan kepercayaan, tak berlebihan jika kita katakan bahwa, di kehidupan sosial masyarakat Indonesia tak lepas dari pengaruh agama yang di anut. Dalam kehidupan sosial masyarakat kita, agama yang bersifat fundamentalis ini bersifat sangat sakral, suci dan murni. Untuk menjaga kesucian dan kesakralannya itu, kita diajarkan menerima agama secara *taken for granted* (apa adanya) tanpa mempertanyakan lagi.³¹ Para ahli Sosiologi dan Antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya, bisa dikatakan agama merupakan suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial.³² Kemudian pendapat ini sejalan dengan Durkheim yang memaparkan definisi agama sebagai berikut:

“Thus religion would be a sort of speculation upon all that which evades science or district though in general.”³³

³⁰*Ibid.*

³¹ Paulus Wirutomo DKK, *Sistem Sosial Indonesia*, 2011, Depok: Lab Sosio Universitas Indonesia, Hlm: 129-130.

³² Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, 2005, Jakarta: Gema Insani, Hlm:12.

³³ Hanneman Samuel, *Emile Durkheim, Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*, 2010, Depok: Kepik Ungu, Hlm: 70.

Emile Durkheim merumuskan bahwa agama adalah sesuatu yang tak terpahami, dalam hal ini Durkheim menyimpulkan bahwa, agama adalah suatu spekulasi untuk menjelaskan hal-hal yang tak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Durkheim mengatakan bahwa agama merupakan hubungan antar manusia dengan makhluk yang kekuasaannya melebihi kekuasaan manusia itu sendiri, hubungan ini diatur melalui ritual agama yang berbentuk doa-doa, pengorbanan, dan sebagainya.³⁴

Robertson menyatakan secara umum agama dapat didefinisikan menjadi dua, yaitu definisi yang *inklusif* dan *eksklusif*. Secara inklusif dapat diartikan merumuskan agama secara seluas mungkin, yang memandang agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan kesucian. Dalam hal ini agama tidak hanya bersifat teistik atau bisa dikatakan hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi juga agama bersifat nonteistik, seperti: komunisme, nasionalisme, dan humanisme. Kemudian Robertson juga mendefinisikan agama bersifat eksklusif, yang artinya agama hanya bersifat teistik, tanpa memasukkan unsur sifat nonteistik didalamnya.³⁵

Hendropuspito mengatakan agama merupakan suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat

³⁴ *Ibid*, Hlm: 70-72.

³⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, 2011, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm: 169.

luas pada umumnya.³⁶Bisa diartikan bahwa agama merupakan unsur diluar manusia yang mempunyai kekuatan ‘magis’ yang dipercayai manusia merupakan kekuatan yang dapat menyelamatkan. Sejalan dengan Hendropuspito, Yinger berpendapat agama memiliki berfungsi untuk membebaskan seseorang dari perasaan takut dan keraguan serta juga agama berfungsi sebagai alat mencapai rasa solidaritas sosial.³⁷

Pendapat lain juga dipaparkan oleh Berger yang mengungkapkan bahwa agama berfungsi sebagai benteng pertahanan menghadapi *anomie* (kericuhan) dalam kehidupan sosial masyarakat.³⁸Kehidupan sosial yang tak terlepas dari peran agama telah memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan di dunia ini, termasuk menciptakan sebuah masyarakat yang ideal menurut sudut pandang agama masing-masing. Agama membentuk suatu masyarakat dengan berbagaimacam tipe dan syarat menjadikan masyarakat baik dalam padangan agama itu sendiri. Jhonstone menggambarkan bahwa terdapat lima karakteristik dasar dari apa yang disebut agama. *Pertama*, agama merupakan fenomena kelompok,. *Kedua*, agama berkaitan dengan yang sakral dan supernatural. *Ketiga*, agama berhubungan dengan *body of beliefs* atau semesta keyakinan. *Keempat*, agama merupakan seperangkat praktek, dan yang *kelima*, agama berhubungan dengan kewajiban moral.³⁹

³⁶ Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta: PT. Kanisius, Hlm: 34.

³⁷ Betty R. Scharf, 2004, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kencana Median, Hlm : 110.

³⁸ *Ibid*, Hlm : 114.

³⁹ Paulus Wirutomo DKK, *Sistem Sosial Indonesia*, 2011, Depok: Lab Sosio Universitas Indonesia, Hlm: 131.

Agama dalam praktik dan fungsinya di masyarakat antara lain adalah fungsi sebagai edukatif, fungsi penyelamat, fungsi pendamaian, fungsi kontrol sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif.⁴⁰ *Pertama*, Fungsi edukatif mendefinikan bahwa manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantara baik di dalam upacara-perayaan, khotbah, renungan, pendalaman rohani, dan lain-lain. Untuk melaksanakan itu semua ditunjuk sejumlah fungsionaris seperti Nabi, Kyai, Pendeta, Imam, Biksu dan lain-lain.

Kedua, Fungsi penyelamat mendefinisikan bahwa setiap manusia pasti menginginkan keselamatan baik dalam kehidupan sekarang maupun sesudah mati kelak. Untuk mencapai keinginan tersebut mereka temukan di dalam agama. Agama mengajarkan dan memberikan jaminan-jaminan dengan cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. *Ketiga*, Fungsi transformatif yang dilakukan agama berarti mengubah bentuk kehidupan lama dalam bentuk kehidupan baru. Ini berarti mengubah nilai-nilai lama menjadi nilai-nilai baru di tengah masyarakat. *Keempat*, Fungsi kontrol sosial bisa diartikan agama ikut bertanggung jawab akan adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, agama menyeleksi kaidah-kaidah yang ada dan mengukuhkan kaidah yang sifatnya baik dan menolak kaidah yang sifatnya buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan. *Kelima*,

⁴⁰ Jalaluddin, 2009, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Hlm: 313.

Fungsi pemupuk solidaritas dapat diartikan mengenai fungsi ini, jika kita menyoroti keadaan persaudaraan dalam satu jenis golongan beragama saja misalnya umat Islam tersendiri, umat Kristen tersendiri maka agama masing- masing berhasil untuk memupuk solidaritas. Agama mampu mempersatukan sekian banyak bangsa yang berbeda ras dan kebudayaannya dalam satu payung agama.

1.5.3 Fungsionalisme Struktural

Kehidupan sosial tak terlepas dari ketergantungan secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen, Talcott Parsons kemudian melihat ketergantungan fungsional dalam masyarakat sebagai fungsionalisme struktural. Hal ini diungkapkan Parson tentang struktur dan sistem melalui konsep AGIL. Parson percaya ada empat imperatif fungsional yang diperlukan dalam sebuah sistem, adaptasi (*A [adaptation]*) yaitu sistem harus mengatasi kebutuhan yang datang dari luar atau dalam kata lain, sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. Pencapaian tujuan (*G [goal attainment]*), yaitu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Integrasi (*I [integration]*), yaitu sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, kemudian juga sistem harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (*A, G, L*). Pemeliharaan pola (*L [latency]*), yaitu sistem harus melengkapi, memelihara, dan

memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.⁴¹

Parson sendiri kemudian melihat bahwa dalam sistem tindakan setiap level yang lebih rendah menyediakan syarat, energi yang dibutuhkan bagi level yang lebih tinggi. Parson juga melihat bahwa level yang lebih tinggi mengontrol level-level yang hirarkinya berada di bawah mereka.⁴² Asumsi-asumsi yang mendorong Parsons untuk menganalisis tentang tatanan struktur masyarakat sebagai prioritas utama yang kemudian di dalamnya Parson melihat ada sistem sosial, hal ini kemudian mendefinisikan sistem sosial sebagai interaksi antar ego dan alterego yang dianggap sebagai bentuk dasar dari sistem sosial.⁴³

“Sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang dihubungkan sistem simbol yang struktur secara kultural dan dimiliki bersama.”⁴⁴

Parsons kemudian tertarik pada komponen strukturalnya, selain perhatian terhadap status-peran, ia juga tertarik pada sistem sosial skala besar seperti kolektivitas, norma, dan nilai. Namun, dalam analisisnya Parson tidak hanya sebagai strukturalis melainkan juga sebagai seorang fungsionalis, hal ini lah yang kemudian membawa Parsons menguraikan sejumlah persyaratan fungsional bagi sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstrukturkan sedemikian rupa hingga dapat beroperasi secara baik dengan sistem lain. *Kedua*, agar dapat bertahan, sistem sosial harus

⁴¹ George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi, Edisi Terbaru*, 2011, Bantul: Kreasi Wacana, Hlm: 256-257.

⁴² *Ibid*, Hlm: 258.

⁴³ *Ibid*, Hlm: 259.

⁴⁴ *Ibid*, Hlm: 259.

didukung oleh sistem lain. *Ketiga*, sistem harus secara signifikan memenuhi proporsi kebutuhan aktor-aktornya. *Keempat*, sistem harus menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya. *Kelima*, sistem paling tidak harus memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak. *Keenam*, jika konflik menjadi sesuatu yang menimbulkan kerusakan signifikan, ia harus harus dikontrol. Akhirnya, sistem sosial memerlukan bahasa agar bertahan hidup.⁴⁵

Ketika membahas sistem sosial, Parsons menyebutkan yang terpenting dalam integrasi adalah proses internalisasi dan sosialisasi hal ini di dapati dalam pola-pola nilai da kebutuhan disposisi denga dinamika fundamental teorema sosiologi. Parsons kemudian tertarik pada cara norma dan nilai suatu sistem ditransfer kepada aktor dalam sistem tersebut, hal ini diungkapkan Parsons dengan mengatakan bahwa dalam sosialisasi yang berjalan sukses, norma dan nilai dapat terinternalisasi kepada aktor dalam sistem tersebut.⁴⁶

Parsons kemudian menganggap subsistem merupakan salah satu hal yang tidak dapat terpisahkan yang dijalani masyarakat dalam struktur AGIL yag dikemukakannya. *Ekonomi* adalah subsistem yang dapat difungsikan masyarakat dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan melalui kerja, produksi dan alokasi. *Politik* juga dilihat Parson sebagai subsistem yang digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan mereka serta memobilisasi aktor da sumberdaya untuk mencapai

⁴⁵ *Ibid*, Hlm: 260.

⁴⁶ *Ibid*, Hlm: 260.

tujuan tersebut. *Sistem pengasuhan* (misalnya sekolah, keluarga) juga mempengaruhi masyarakat dalam fungsi latensi dengan mengajarkan nilai dan norma kepada aktor dan menginternaisasikan kepada mereka. Akhirnya fungsi integrasi bisa dijalankan oleh masyarakat.⁴⁷

1.5.4 Integrasi Sosial

Durkheim melihat kehidupan masyarakat yang heterogen dapat menciptakan kesatuan dalam kesadaran kolektif melalui integrasi, kesatuan dalam masyarakat kemudian dilihat Durkheim sebagai solidaritas, dengan itu Durkheim membedakan integrasi sosial atas dua katagori. *Pertama* solidaritas mekanis, Durkheim mengatakan bahwa integrasi yang tercipta dari solidaritas mekanis terbentuk dari kesamaan tanggungjawab melalui nilai dan kepercayaan yang sama. *Kedua* solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbentuk melalui relasi yang saling ketergantungan dalam masyarakat.⁴⁸

Dapat dikatakan bahwa keteraturan dan ketergantungan dalam masyarakat terbentuk bersifat religius (mekanis) dan kepentingan individu (organik). Salah satu bentuk penyokong terciptanya integrasi dalam masyarakat adalah kerjasama, beberapa sosiolog beranggapan bahwa kerjasama merupakan bentuk pokok dalam interaksi sosial, pola kerjasama yang terbentuk baik dari individu dengan kelompoknya (*in-group*) ataupun individu dengan kelompok lain (*out-group*)

⁴⁷*Ibid*, Hlm: 262.

⁴⁸*Ibid*, Hlm:90-92.

merupakan suatu bentuk proses terciptanya integrasi. Kerjasama ini kemudian digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut:

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.”⁴⁹

Integrasi sosial berawal dari munculnya kesepakatan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan kemudian melahirkan komunikasi dalam bentuk kontak sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam lingkungan sosial. Menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, syarat terjadinya integrasi sosial adalah: *pertama*, anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka. *Kedua*, masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma. *Ketiga*, nilai dan norma itu berjalan dan berlaku cukup lama secara konsisten.⁵⁰

Bicara tentang kesatuan dalam menciptakan integrasi tidak bisa terlepas dari proses dan tahapan yang harus dilalui agar terciptanya hal tersebut, *Pertama*, akomodasi, merupakan suatu bentuk usaha manusia meredakan suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan. Akomodasi sendiri dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu, *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, 2007, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm: 66.

⁵⁰ James S Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, 2008, Bandung; Nusa Media, Hlm: 783.

mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian. *Arbitration* adalah suatu cara untuk mencapai *Compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tak sanggup mencapainya sendiri. *Mediation* pada tahap ini diundanglah pihak ketika untuk menetralkan suatu persoalan. *Conciliation* adalah suatu bentuk usaha untuk mempertemukan dari pihak-pihak tertentu agar tercapainya persetujuan bersama. *Tolerantion* adalah suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang berbentuk formal. *Stalemate* adalah suatu bentuk akomodasi pihak-pihak terkait mempunyai keseimbangan dan berhenti pada satu titik. *Adjudication* yaitu penyelesaian sebuah masalah dengan jalur persidangan.⁵¹

Kedua, asimilasi, merupakan usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara perorangan atau kelompok manusia yang juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan dan sikap demi kepentingan dan tujuan bersama.⁵²Selain melalui akomodasi dan asimilasi, integrasi juga tak lepas dari proses pluralis. Bisa kita katakan faham pluralis ini adalah faham yang tercipta untuk menghargai perbedaan dalam masyarakat, hal ini bisa dikatakan dimana pluralis itu sendiri berarti “jama” atau lebih dari satu.⁵³

Pluralis sendiri mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian keGerejaan: (i) hal ini mengaju pada sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur keGerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan,

⁵¹ *Ibid*, Hlm: 70.

⁵² *Ibid*, Hlm: 71.

⁵³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, 2005, Jakarta: Gema Insani, Hlm: 11.

baik bersifat keGerejaan maupun non keGerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui bahwa dasar pemikiran yang mendasar itu lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis: yaitu suatu sistem yang mengakui koeksistensi keberagaman kelompok, baik ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek perbedaan yang berkarakter. Dari tiga pengertian diatas dapat kita simpulkan secara sederhana, yaitu koeksistensi berbagai kelompok atau keyakinan tetap terpelihara perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.⁵⁴

Unsur pluralis ini kemudian sejalan dengan pandangan multikulturalisme. Kenan Malik kemudian melihat multikulturalisme merupakan masyarakat terbuka, lebih heterogen dan lebih kosmopolitan.⁵⁵ Hal ini memungkinkan Kenan Malik melihat masyarakat yang sangat dinamis dan mempunyai dinamika didalamnya. Multikulturalisme dalam masyarakat ini timbul dari proses tindakan bermakna dan melibatkan pemikiran yang rumit, dimana suatu tindakan tercipta akibat dari adanya stimulus,⁵⁶ dengan adanya pandangan bahwa proses multikultural merupakan proses tindakan itu tercipta dari stimulus maka dapat diartikan bahwa, multikultural merupakan sebuah bentuk dari sistem yang dipelajari. Faktor pendorong terjadinya integrasi yang *pertama*, adanya toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda. *Kedua*, kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi. *Ketiga*, mengembangi sikap

⁵⁴ *Ibid*, Hlm: 12.

⁵⁵ Robertus Robet, Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan, dari Marx sampai agamben*, 2014, Serpong: CV Margin Kiri, Hlm: 94.

⁵⁶ George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi, Edisi Terbaru*, 2011, Bantul: Kreasi Wacana, Hlm: 138.

saling menghargai orang lain dengan kebudayaannya. *Keempat*, adanya sikap terbuka dengan golongan yang berkuasa. *Kelima*, adanya kesamaan dalam unsur-unsur kebudayaan. *Keenam*, adanya musuh bersama dari luar.⁵⁷

Integrasi sendiri mempunyai tiga bentuk, *pertama*, integrasi normatif yaitu integrasi yang dapat diartikan sebagai bentuk integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat, dalam hal ini norma dapat menyatukan masyarakat. *Kedua*, integrasi fungsional yaitu sebuah integrasi yang terjadi karena adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. *Ketiga*, integrasi koersif yaitu integrasi yang terbentuk dari adanya kekuasaan yang dimiliki penguasa.⁵⁸

1.5.5 Gereja Sebagai Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan pada hakikatnya merupakan suatu bentuk dari lembaga sosial, Horton dan Hunt mengatakan lembaga sosial merupakan suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan yang dianggap penting.⁵⁹ Hal ini dapat diartikan bahwa suatu lembaga sosial merupakan sistem yang menanamkan nilai dan norma untuk tujuan tertentu dan penting bagi sistem sekitar. Sedangkan menurut Koentjoroningrat, lembaga sosial adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi dalam pola resmi yang berguna untuk pemenuhan

⁵⁷Soejono, Soekanto, 2011, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pres, Hlm: 66.

⁵⁸Paulus, Wirutomo, DKK, 2011. *Sistem Sosial Indonesia*. Depok: Lab Sosio Universitas Indonesia, Hlm: 33-35.

⁵⁹ Bagong Suyanto & J. Dwi Narko, 2011, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta : Pranada Media Group, Hlm: 216.

kebutuhan hidup masyarakat.⁶⁰ Bentuk konkret dari sebuah lembaga keagamaan adalah Gereja, Gereja sendiri dalam Bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari Bahasa Portugis “*igreja*”, kemudian Bahasa Portugis merupakan serapan dari Bahasa Yunani “*ekklesia*” yang berarti dipanggil keluar. Atau bisa dikatakan kumpulan orang yang dipanggil keluar (dari dunia ini) untuk dapat memuliakan nama Allah.⁶¹ Dalam bahasa Indonesia Gereja sendiri memiliki beberapa arti, arti yang pertama adalah Gereja sebagai umat, yakni sebuah persekutuan orang Kristen para pengikut Yessus. Kedua, Gereja sebagai sebuah perhimpunan atau sebuah pertemuan ibadah umat Kristen. Ketiga, Gereja sebagai mazhab (aliran). Keempat, Gereja sebagai Lembaga, dalam arti lain Gereja merupakan suatu bentuk administratif. Kelima, Gereja sebagai rumah ibadah umat Kristen.⁶²

1.5.5.1 Perkembangan Gereja

Gereja awal mulanya memiliki satu ajaran yang sama, namun kemudian dari perkembangan zaman, tujuan dan motivasi para pengikutnyapun mulai berkembang dan beranekaragam sehingga muncullah berbagai misi dan visi para pengikutnya. Pada umumnya di Indonesia banyak sekali jenis Gereja yang kemudian dapat dibagi menjadi tiga atau empat aliran utama, yaitu Gereja Katolik Roma, Gereja Protestan, Gereja Ortodoks dan Gereja Pentakosta. Gereja Pentakosta sebagian merupakan bagian dari Gereja Protestan, namun sebagian merupakan Gereja dengan aliran

⁶⁰ *Ibid*, Hlm : 216.

⁶¹ Surya Adhy Kusum, *Makna Sebuah Gereja, Ibadah, dan Iman Kristiani*, Hlm: 13 Terdapat Dalam <http://e-journal.uajy.ac.id> diakses pada 20/12/2016.

⁶² *Ibid*, Hlm: 14.

sendiri sehingga dapat dikatakan ada tiga atau empat aliran utama di Indonesia.⁶³ Dalam perkembangannya Gereja di Indonesia tidak terlepas dari masa penjajahan Belanda, Gereja-Gereja Protestan di Indonesia berkembang dengan berlatarbelakangkan Calvinis. Gereja dengan latar belakang Calvinis pada umumnya terbagi menjadi kelompok suku dan regional semisal, Gereja Batak Karo Protestan, Gereja Kristen Indonesia, Gereja Kristen Jawa Wetan, dan lain-lain.⁶⁴

Adapula Gereja latar belakang Lutheran yang pada umumnya terkonsentrasi di daerah Sumatera bagian Utara, dan ini merupakan misi dari Gereja yang berkembang di Jerman.⁶⁵ Pengaruh perkembangan misi Gereja kemudian membawa latar belakang misi dari Amerika, seperti Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Pantakosta, Baptis dan lain-lain.⁶⁶

1.5.5.2 Pandangan Gereja Secara Rohani

Pandangan Gereja sebagai sebuah bangunan fisik adalah fakta yang sering kita temui dimasyarakat. sesungguhnya Gereja mempunyai nilai dan makna yang dalam bagi para pengikut Kristen, bukan hanya dipandang sebagai tempat ibadah melainkan mempunyai nilai sakral didalamnya. Berikut gambaran nilai sakral sebuah Gereja: *Pertama*, Gereja sebagai kerajaan (*Kingdom*) mempunyai makna sebuah “pemerintahann” yang bersifat monarki absolut yang mempunyai arti bahwa hanya ada satu pemimpin atau raja yaitu kristus. Seperti pada sebuah kerajaan, sistem yang

⁶³ *Ibid*, Hlm: 34.

⁶⁴ *Ibid*, Hlm: 34.

⁶⁵ *Ibid*, Hlm: 35.

⁶⁶ *Ibid*, Hlm: 35.

ada didalamnya terdapat raja, rakyat, hukum dan semua ajaran yang diatur oleh raja dan seperti itu lah pandangan Gereja sebagai kerajaan. *Kedua*, Gereja Sebagai Keluarga Allah, Gereja secara keseluruhan adalah proses membawa umat manusia sebagai keluarga Allah. Setiap anggota memiliki keterikatan satu sama lain yang menunjukkan hubungan tidak terpisahkan. *Ketiga*, Gereja sebagai tubuh menekankan pada hubungan antar anggota tubuh, secara harfiah adalah tubuh bisa bergerak atas perintah kepala, ini dapat dikatakan pula bahwa jamaat Gereja merupakan tubuh yang digerakkan oleh Tuhan yaitu sebagai kepala dari seluruh anggota tubuh. *Keempat*, Gereja sebagai rumah Allah mengindikasikan Gereja sebagai suatu kesucian sebab Allah maha suci dan sebagai pelindung dari semua jamaat. *Kelima*, Gereja Sebagai Tiang Penopang Kebenaran mempunyai arti penopang segala kebenaran dan bertanggung jawab untuk memberitahu serta mempertahankan sebuah kebenaran.⁶⁷

1.5.5.3 Makna Warna Dalam Pandangan Religius Gereja

Gereja dalam penggunaan warna merupakan hal yang religius dan mempunyai arti tersendiri didalamnya. Warna sebagai element-element pembentuk karakter sebuah bangunan mempunyai makna yang berbeda pada setiap warnanya. Suasana yang ingin dibentuk dalam setiap makan warnapun berbeda, hal ini mengidentifikasikan bahwa sebuah warna mewakili suasana yang ingin di bentuk dalam sebuah Gereja. Adapun warna-warna yang memiliki makna dan digunakan dalam Gereja adalah, Merah memiliki arti ingin membangun sebuah suasana kehangatan, kesenangan, mengairahkan, merangsang dan panas, dalam makna religius merah berartikan

⁶⁷ *Ibid*, Hlm: 18.

penebusan dosa dan darah Yesus. Emas memiliki arti ingin membangun suasana mewah, gemerlap, riang dan gembira. Makna religius yang terkandung di dalam warna emas adalah kemuliaan Allah dan cahaya kemuliaan.⁶⁸

Warna biru memiliki arti ingin membangun suasana sejuk, tenteram lembut dan menyegarkan, makna religius yang terkandung adalah sebuah perdamaian. Warna hijau memiliki arti ingin membangun suasana alami dan keseimbangan, makna religius yang terkandung adalah alam dan kehidupan. Warna putih memiliki arti ingin membangun suasana kemurnian, kebersihan, suci dan spiritualitas. Makna religius yang terkandung adalah kesucian. Warna ungu memiliki arti ingin membangun suasana ketaatan dan kehidmatan, makna religius yang terkandung adalah kematian Kristus. Warna kuning mempunyai arti ingin membangun suasana bersorak sora, riang dan gembira, makna religius yang terkandung adalah berkat Tuhan dan sukacita Surga. Warna hitam memiliki arti ingin membangun suasana duka cita, kematian, dan kesedihan, makna religius yang terkandung adalah dosa dan kematian.⁶⁹

1.5.5.4 Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Indonesia

Kepulauan Maluku adalah pintu masuk ajaran Katolik di Indonesia, hal ini disebabkan kedatangan bangsa Portugis pada abad XV-XVI yang mencari pusat rempah untuk tujuan perdagangan. Dalam pelayaran tersebut bangsa Portugis juga

⁶⁸ *Ibid*, Hlm: 42.

⁶⁹ *Ibid*, Hlm: 42.

membawa serta para rohaniawan Katolik.⁷⁰ Santo Fransiskus merupakan salah satu rohaniawan yang dibawa oleh Portugis dan kemudian mendatangi serta menyebarkan Injil, kemudian beliau juga membaptis ribuan penduduk di pulau Ambon, halmahera, Morotai dan Ternate pada tahun 1546-1547.⁷¹ Injil sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Isa.⁷² Injil dalam kata lain adalah kitab suci para pengikut Isa Al-Masih, yang kemudian berkembang menjadi kitab agama Katolik dan Kristen Protestan. Dalam perkembangannya kemudian terbentuklah suatu lembaga untuk mewartakan umat Katolik, dan terbentuklah Keuskupan Agung di Jakarta pada tahun 1807, tepatnya tanggal 8 Mei 1807.⁷³ Keuskupan Agung ini terbentuk ketika Paus Pius VII mengangkat seorang imam yaitu Jacobus Nelissen yang pada saat itu berkedudukan di Batavia (Jakarta) sebagai Prefek Apostolik, dan kemudian Prefek Apostolik berkembang menjadi Vikariat Apostolik yang pada akhirnya merupakan cikal bakal terbentuknya Keuskupan.⁷⁴

Prefek Apostolik sendiri adalah bagian tertentu umat Allah, yang karena keadaan khusus, belum dibentuk menjadi Keuskupan, kemudian Vikariat Apostolik sendiri adalah raksa Pastoral atau seorang Pastur yang ditunjuk oleh Paus untuk

⁷⁰ Christmas Elisabet Manik: *Inkulturasi Musik Batak Toba Dalam Ordinarium Pada Perayaan Misa Gereja katolik Santo Antonius Hayam Wuruk Medan: Analisa Struktur Musikal Dan Teksual*, 2013, Terdapat Dalam: [http //www. Etnomusikologiusu.com/skripsicherismesmanik.pdf](http://www.Etnomusikologiusu.com/skripsicherismesmanik.pdf) / Diakses pada 13/8/2015.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Terdapat Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/> diakses pada 10/12/2016.

⁷³ Terdapat Dalam: [http:// www.kaj.or.id/](http://www.kaj.or.id/) Diakses Pada 14/8/2015.

⁷⁴ *Ibid.*

memimpin suatu daerah atas nama Paus.⁷⁵ Setelah kemerdekaan Indonesia eksistensi Katolik semakin berkembang dimana melalui penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 melalui Undang-Undang No. 5 Tahun 1965 oleh Presiden Soekarno yang mengakui Katolik sebagai agama yang sah dianut oleh penduduk Indonesia.⁷⁶ Pada 29 Juni 1967 diangkat lah *kardinal*⁷⁷ I Indonesia, kemudian *uskup*⁷⁸ Indonesia juga berpartisipasi dalam *Konsili Vatikan II* pada tahun 1962-1965, kemudian pada tahun 1970 dan 1989 *Paus*⁷⁹ Paulus VI berkunjung ke Indonesia.⁸⁰ Agama Katolik di Indonesia berpusat di Vatikan, dan kemudian Katolik di Indonesia lebih dikenal dengan nama Katolik Roma.

1.5.5.5 Struktur Hirarki Gereja Katolik Roma

Gereja Katolik Roma sebagai sebuah lembaga keagamaan yang mawadahi umat Katolik mempunyai struktur sendiri dan mempunyai tugas tersendiri dalam tingkatan masing-masing. Berikut adalah struktur keorganisasian Gereja Katolik Roma.

⁷⁵ Kitab Hukum Kanonik Gereja katolik, Terdapat Dalam www.ekaristi.org Diakses Pada 10/11/2016

⁷⁶ Riana Imandasari, *Perubahan Aliran Kong Hu Chu Menjadi Agama Kong Hu Chu Pada Masa Pemerintahan Gus Dur*, 2010, Terdapat dalam: <http://www.pustaka.uns.ac.id/> Diakses Pada 10/8/2015.

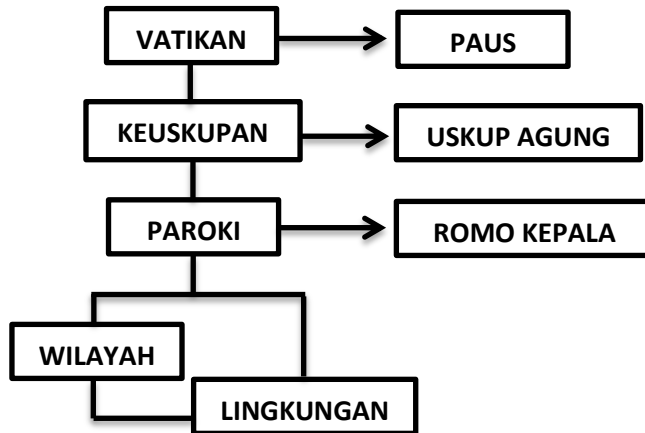
⁷⁷ Kardinal merupakan pejabat senior dalam Gereja Katolik sebagai penasehat Paus, berada dibawah Paus dan merupakan pilihan langsung Paus. Tugas utamanya adalah memilih Paus baru ketika terjadi kekosongan kekuasaan.

⁷⁸ Uskup merupakan pimpinan Gereja Katolik dalam suatu wilayah kesukupan. Uskup merupakan satu kesatuan dalam hirarki Gereja Katolik dibawah Paus dan Kardinal.

⁷⁹ Paus merupakan kepala agama Katolik yang memiliki otoritas dalam Gereja Katolik, dan bertahta di Vatikan.

⁸⁰ Chrimes Elisabet Manik: *Inkulturasi Musik Batak Toba Dalam Ordinarium Pada Perayaan Misa Gereja katolik Santo Antonius Hayam Wuruk Medan: Analisi Struktur Musikal Dan Tekstual*, 2013, Terdapat Dalam: [http://www. Etnomusikologiusu.com/skripsicherismesmanik.pdf/](http://www.Etnomusikologiusu.com/skripsicherismesmanik.pdf/) Diakses pada 13/8/2015.

Gambar I : Struktur Hirarki Gereja Katolik



Sumber : Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

Struktur hirarki Gereja Katolik Roma diatas dapat kita lihat bahwa, Vatikan merupakan pusat keorganisasian Katolik dengan Paus yang menjadi pemimpin tertinggi umat Katolik dunia. Keorganisasian Katolik kemudian turun kepada Keuskupan, yang di pimpin oleh Uskup Agung, Keuskupan ini merupakan perwakilan antar wilayah di sebuah negara yang mencakup beberapa Paroki. Kemudian Paroki sendiri dipimpin oleh Romo kepala. Paroki sendiri memiliki arti daerah pengembalaan umat Katolik.⁸¹ Kemudian, dibawah kepemimpinan Romo Kepala di sebuah Paroki terdapat wilayah kecil yang di cakup oleh sebuah Paroki dan lingkungan sebagai lingkup terkecil dalam wilayah struktur hirarki sebuah Gereja Katolik.

⁸¹ Terdapat Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/> diakses pada 19/09/2015.

1.6 Metodologi

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Methodos*” yang artinya cara atau jalan. Kemudian yang dimaksud dengan metode adalah cara kerja yang sistematis mengacu pada aturan yang baku sesuai dengan ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸² Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Cresswell penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁸³ Pendekatan kualitatif berfungsi memperoleh informasi dan data yang kongkrit terhadap pola interaksi antara Gereja Katolik Paroki Santo Mikael dengan masyarakat sekitar dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, dan kemudian untuk mempertajam penelitian ini dipilih metode studi kasus.

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola Gereja Katolik Santo Mikael, dan masyarakat sekitar Jl. Bintara Raya Gg. Strada I, Kranji, Bekasi. Penentuan informan dari ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan

⁸² Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Sejarah*, 1986, Jakarta: Gramedia, Hlm: 2.

⁸³ John W. Cresswell, *Research Design Qualitative dan Quantitative Approache*, 2002, Jakarta: KIK Press, Hlm: 1.

kemampuan informan untuk memberikan informasi selengkap mungkin. Informan pertama adalah Romo Antonius Padua Ebo Resi, SVD, beliau merupakan ketua I (Romo Pembantu) di Paroki Santo Mikael Kranji. Beliau sendiri mulai memimpin di Paroki ini pada tanggal 3 November 2013 hingga sampai dengan sekarang.

Penulis yakin beliau mempunyai informasi yang diperlukan penulis dalam hal ini meliputi sejarah, kegiatan keagamaan serta kegiatan kemasyarakatan yang bisa didapatkan peneliti secara detail. Penulis kemudian mendapatkan saran dari teman jamaat Gereja tersebut bahwa, lebih baik menanyakan dulu kepada Romo Anto, sebab Romo Sarto (kepala Paroki Santo Mikael Kranji) sangat susah untuk ditemui dengan kesibukannya di dalam proses keGerejaan.

Informan kedua adalah bapak Frans Wolo Tukan, beliau merupakan kepala keamanan Gereja serta sekretaris RW setempat. Bapak Frans sendiri telah mengabdikan kepada Gereja semenjak tahun 1996, jauh sebelum Gereja resmi didirikan. Beliau juga salah satu saksi hidup perjalanan Gereja mulai dari mengurus perizinan sampai dengan diresmikan pada tahun 2008. Selain aktif di Gereja, beliau juga turut aktif turun serta berkecimpung di kehidupan dan kegiatan masyarakat sekitar dengan mulai jadi pengurus RT setempat sampai dengan menjadi sekretaris RW setempat hingga saat ini. Penulis menilai bahwa beliau merupakan informan yang tepat untuk menambah data yang di dapatkan penulis dari Romo Anton.

Informan ketiga adalah Asep Sudarma beliau merupakan sekretaris RT 03 sekaligus merupakan cucu dari Engkong H. Panjta yang merupakan tuan tanah di daerah tersebut sekaligus merupakan tokoh masyarakat, beliau merupakan informan yang tepat sebagai data tambahan dalam penulisan skripsi ini, dimana beliau juga merupakan tokoh pemuda muslim di daerah tersebut. Penulis mendapatkan info ini dari Om Frans, yang mengatakan bahwa tokoh pemuda di daerah ini adalah Bang Asep. Kemudian penulis mendapatkan kesempatan bertemu dengan beliau di kantin Paroki.

Informan keempat adalah Ibu Theresia Rini, beliau merupakan warga Perumahan Duta Kranji, Ibu Theresia sudah tinggal di perumahan ini semenjak tahun 1991. Penulis menganggap bisa mendapatkan data tambahan kepada Ibu Theresia untuk memperkaya data sebelumnya dikarenakan pertimbangan Ibu Theresia sudah tinggal di perumahan ini sejak lama jauh sebelum diresmikannya Gereja pada tahun 2008.

1.6.2 Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai seorang yang meneliti. Peneliti belum mengetahui seperti apa kegiatan dan juga proses interaksi Gereja Santo Mikael dengan masyarakat sekitar dalam menciptakan integrasi sosial beragama. Peneliti dapat dikategorikan sebagai pengamat. Menurut Lexy J. Meleong peranan pengamat secara terbuka diketahui umum, bahkan mungkin peneliti

disponsori oleh para subjek karena itu segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh.⁸⁴

1.6.3 Tempat dan Waktu penelitian

Penulis pada penelitian ini, melakukan penelitian yang berlokasi di Gereja Katolik Paroki Santo Mikael yang beralamat di Jl. Bintara Raya Gg. Strada I No 38, Kranji, Bekasi. Paroki Santo Mikael masuk kedalam admisitrase Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Penulis melakukan penelitian langsung ke Gereja Katolik Paroki Santo Mikael dan masyarakat sekitar Gereja untuk mendapatkan data primer dan data sekunder.

Waktu penelitian yang penulis rencanakan mulai dari tanggal 28 April 2016. Pada hari itu, penulis baru memohon perizinan melakukan penelitian sekaligus melihat kondisi di lapangan guna untuk melihat ketersediaan data. Setelah itu, penulis berencana meneliti hingga semua data yang dibutuhkan terpenuhi. Penelitian ini pertama dilakukan pada akhir bulan Mei 2016, pada saat itu penulis mendatangi Gereja untuk observasi setelah itu menanyakan dan menyampaikan niat penulis untuk meneliti di Gereja tersebut. Setelah menunggu sekitar satu minggu, penulis mendapatkan telepon dari Pihak Gereja yang menyatakan bahwa surat permohonan izin penelitian yang diserahkan penulis diterima dan diizinkan oleh Dewan Paroki.

⁸⁴ Lexy J. Meleong, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Hlm : 177.

Setelah mendapatkan izin tersebut, diawal bulan Juni penulis kemudian menyambangi Sekretariat Paroki untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, dalam hal ini data administrasi seperti jumlah jamaat, fasilitas dan lain-lain. Setelah mendapatkan data dari sekretariat, penulis kemudian mencoba menemui Romo Anton, Pertemuan penulis dengan informan terjadi pertama kali di Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Kranji, pada malam hari. Waktu itu penulis ingin menyampaikan maksud dan meminta izin untuk meneliti serta sekaligus penulis kemudian bertemu dengan Romo Anton setelah sekian lama menunggu beliau mengajar para jamaat vokal grup, yang kebetulan malam itu merupakan hari latihan vokal grup Gereja. Setelah bertemu dan menyampaikan maksud dan tujuan penulis.

Romo Anton menyatakan diri siap membantu, kemudian tanpa berlama-lama, Romo Anton langsung menjawab dan menjabarkan apa yang menjadi tujuan yang ingin diketahui penulis, tanpa harus melakukan wawancara dikemudian hari, dan pada malam itu juga peneliti mewawancarai Romo Anton. Peneliti kemudian mendapatkan rekomendasi dari Romo Anton untuk informan berikutnya yaitu Bapak Frans. Beliau mengatakan bahwa, Bapak Frans merupakan salah satu saksi hidup berdirinya Gereja ini, dengan itu penulis kemudian mencoba menghubungi Bapak Frans dengan ditunjukkan alamat serta nomor telepon beliau oleh Romo Anton.

Penulis pada keesokan harinya menyambangi kediaman Bapak Frans, dan Bapak Frans menyanggupi untuk membantu penulis dan membuat janji pada malam hari. Pertemuan dengan Bapak Frans kemudian terjadi pada malam hari, kebetulan

saat itu merupakan bulan Ramadan, dan Bapak Frans menginginkan untuk pertemuan dilakukan pada malam hari di Gereja Katolik Paroki Santo Mikael setelah Sholat Tarawih dikarenakan bapak Frans memberikan pemakluman kepada penulis untuk melakukan ibadah Puasa dan Sholat tarawih terlebih dahulu. Pertemuan penulis dengan Bang Asep terjadi pada bulan November pada waktu sore hari, ketika itu penulis terlebih dahulu menyambangi kediaman Bapak Frans untuk mendapatkan data yang masih dirasa kurang dalam penulisan skripsi ini. Kemudian Bapak Frans menyarankan untuk menemui Bang Asep, kebetulan Bang Asep sedang berada di lingkungan Gereja tepatnya di kantin dan sedang berkumpul dengan para pemuda Gereja.

Penulis menyambangi serta menyampaikan niat dan tujuan untuk meminta bantuan kepada Bang Asep, dan pada saat itu juga Bang Asep menyanggupi, bahkan mengajak penulis berkunjung kekediamannya, yang merupakan kediaman Engkong H. Panjta. Setelah mewawancarai Bang Asep, penulis kemudian kembali menyambangi Bapak Frans yang merupakan ketua keamanan Gereja untuk meminta izin kepada Bapak Frans untuk mengambil foto dilingkungan Gereja, mulai dari fasilitas yang tersedia sampai dengan lingkungan sekitar. Keterbukaa dan keramahtamahan ketiga informan penulis kemudian membawa penulis mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Kemudian penulis menyambangi kediaman Ibu Theresia pada tanggal 14 April untuk mewawancarai beliau dalam rangka memperkaya data penelitian ini. Ibu Theresia bercerita banyak tentang

kehidupan masyarakat dari tahun 90-an hingga saat ini, bentuk intraksi Gereja dengan masyarakat sekitar, serta sejarah perencanaan dan pembangunan hingga diresmikannya Gereja.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis pada penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan studi pustaka. Tiga teknik tersebut digunakan karena penulis merasa sangat cocok dan juga relevan dilakukan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penulis merasa dapat mengumpulkan data yang akurat dengan menggunakan teknik-teknik tersebut. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini diharapkan bahwa penulis bisa melihat secara langsung fenomena yang terjadi pada lingkup Gereja Katolik Paroki Santo Mikael dan juga masyarakat sekitarnya, dalam kata lain penulis terjun langsung ke tempat penelitian, serta penulis juga dapat melakukan wawancara pada beberapa informan kunci demi keakuratan data yang diperlukan.

1.7 Triangulasi Data

Teknik triangulasi data adalah proses pemeriksaan data yang diterima antara satu sumber yang lainnya, dapat dikatakan bahwa data dari data yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan data yang di dapatkan dari informan yang lainnya. Data yang diterima dari pihak Gereja akan dibandingkan dengan informasi yang diterima dari masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan untuk menghindari

subjektifitas dari peneliti dalam mengolah dan menganalisis data yang didapatkan di lapangan.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk keserasian pembahasan dan mempermudah analisa materi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjelaskannya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab, tiap bab dibagi-bagi menjadi beberapa sub-bab dan setiap sub-bab mempunyai pembahasan masing-masing yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Lima bab tersebut di antaranya:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian, triangulasi data dan sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran umum Gereja Katolik Paroki Santo Mikael sebagai objek penelitian dalam skripsi ini. Gambaran umum ini membahas mulai dari sejarah berdirinya Gereja Katolik Paroki Santo Mikael, letak dan kondisi geografis Gereja, sarana dan prasarana Gereja serta kegiatan rutin yang dilakukan oleh Gereja.

Bab III : Bab ini membahas temuan lapangan yakni proses interaksi Gereja Katolik Paroki Santo Mikael dengan masyarakat sekitar dalam membangun integrasi sosial, menjelaskan kegiatan apa saja yang dilakukan Gereja serta strategi dalam membangun integrasi dan bagaimana Gereja menjaga integrasi sosial dengan masyarakat sekitar. Bab ini juga akan membahas bagaimana dampak integrasi sosial yang sudah tercipta baik bagi Gereja maupun bagi masyarakat dengan melihat realita kehidupan sekitar Gereja. Kemudian bab ini akan membahas tantangan apa saja yang di hadapi Gereja dalam upaya membangun integrasi sosial dengan masyarakat sekitar

Bab IV: Bab ini membahas tentang pengolahan dan analisis data temuan lapangan yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Data temuan dikaitkan dengan konsep yang peneliti gunakan antara lain, bagaimana Gereja dan masyarakat sekitar menjaga integrasi sosial, bentuk interaksi dalam upaya membangun integrasi.

Bab V : Kesimpulan dan saran yang diangkat dalam skripsi ini.

BAB II

KONTEKS SOSIAL GEREJA KATOLIK SANTO MIKAEL

KRANJI

2.1 Pengantar

Bab ini akan memaparkan mengenai kondisi Gereja Katolik Santo Mikael, diawal penulis akan memaparkan sejarah terbentuknya sampai diresmikannya Gereja pada tahun 2008. Kemudian juga penulis akan memaparkan tentang keorganisasian pengurus Gereja, luas bangunan serta fasilitas yang dimiliki Gereja untuk melengkapi data mengenai kondisi fisik Gereja Katolik Santo Mikael, pembagian wilayah dan kemudian penulis akan memaparkan statistik Gereja pada tahun 2015 untuk menambah data serta letak geografis Gereja. Setelah pemaparan sejarah dan kondisi fisik Gereja santo Mikael, penulis kemudian akan memaparkan kondisi sosial masyarakat sekitar, yaitu masyarakat RT 03 dan RT 07, Perumahan Duta Kranji serta kondisi keramaian umum di pusat ekonomi kecil yang terletak di jalan Raya Bintara.

2.2 Konteks Histori Gereja Katolik Santo Mikael Kranji

2.2.1 Sejarah Berdirinya Paroki Santo Mikael

Paroki Santo Mikael merupakan Paroki ke 42 dalam hirarki Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Cikal bakal terbentuknya Paroki ini adalah ketika pada tahun 1981 hingga 1982 Romo Yan Lali SVD berhasil membeli tanah seluas 2,6 hektare di

Kranji dari pemiliknya bapak Haji Pantja atas permintaan Uskup Agung Jakarta, Mgr. Leo Sukoto SJ. Tidak sampai disitu, kemudian setelah tanah milik Bapak Haji Pantja sudah di beli, Romo Yan Lali SVD juga membeli tanah disekitar yang ikut di jual oleh warga Kranji. Diatas tanah itu kemudian berdiri Sekolah Taman Kanak-Kanak Strada.⁸⁵

Pengurus Dewan Paroki Bekasi Santo Arnoldus dalam rapatnya menetapkan pembentukan Pengurus Pembina Calon Paroki Kranji (DPPCK) dengan nama Santo Mikael sebagai pelindungnya pada tahun 1989. DPPCK kemudian membentuk dewan inti melalui Surat Pengangkatan No. 007/A.III.312/SK-DPCKP/1/90 yang di tandatangi oleh ketua Dewan Paroki St. Arnoldus Bekasi dengan susunan anggotanya sebagai berikut:

Ketua : Pastor Hendrik Molan Tokan SVD

Wakil Ketua I : R.E Supono

Wakil Ketua II : Antoius H. Widiartono

Sekretaris : M. Sukihardjani⁸⁶

Umat paroki Santo Mikael mengadakan misa pertama diminggu pertama masa Adven . Misa kudus pertama ini dipimpin oleh Pastor Yan Lali SVD yang diikuti oleh sekitar seribu orang pada tanggal 3 Desember 1989. Misa kudus pertama Santo Mikael Kranji ini dilaksanakan di pelataran SD Strada Bhakti Wiyata yang sudah

⁸⁵ Sekretariat Paroki.

⁸⁶ Sekretariat Paroki.

lebih dulu di bangun setelah Taman Kanak-Kanak. Setelah berjalan satu tahun, misa yang tadinya diselenggarakan hanya satu kali pada hari minggu pada pukul 07:00, kemudian mulai diadakan sebanyak dua kali, yakni pada pukul 06:30 untuk misa pertama dan 08:30 untuk misa kedua. Keadaan ini bertahan selama tiga tahun dengan kondisi misa dilaksanakan di pelataran SD Strada Bhakti Wiyata. Pada tanggal 19 Mei 1991 merupakan hari paling bersejarah bagi Paroki Santo Mikael, tepat pada tanggal tersebut Paroki Santo Mikael resmi berdiri sendiri sebagai Paroki ke 42 dalam hirarki KAJ melalui Surat Pernyataan berdirinya Pengurus Gereja dan Dana Papa R.K Paroki santo Mikael Kranji Bekasi No: 761/3.25.2/91 yang ditandatangani Uskup Agung Jakarta Pastor Leo Soekoto SJ.⁸⁷

Kemudian pada tanggal yang sama yakni 19 Mei 1991 Paroki Santo Mikael sekarang telah resmi mengurus rumah tangga sendiri dan lepas dari integrasi dengan induknya, Paroki Santo Arnoldus Bekasi. Tepat pada hari Raya Pentekosta,⁸⁸ Paroki Santo Mikael diresmikan dalam sebuah Misa Konselebrasi,⁸⁹ dengan konselebran utama Vikaris Jendral KAJ Pastor M. Soenarwidjaja SJ di dampingi Pastor Yan Lali SVD dan Pastor Hendrik Molan Tokan SVD.

Paroki Santo Mikael memiliki 3 Wilayah dengan 21 lingkungan. Kemudian berkembang menjadi 12 Wilayah dan 45 lingkungan pada hari berdirinya. Pada tahun

⁸⁷ Sekretariat Paroki.

⁸⁸ Hari Raya Pentekosta adalah sebuah perayaan yang berarti hari kelimpuluh, yaitu perayaan peringatan akan turunnya Roh Kudus atas jamaat Kristen di Yarusalem, Terdapat Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/> diakses pada 15/12/2015.

⁸⁹ Misa Konselebrasi berarti adalah ibadah misa yang dipimpin oleh lebih dari satu Pastor, Terdapat Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/> diakses pada 15/12/2015.

1992 berdiri aula (serbaguna) yang kemudian dijadikan tempat sementara menggantikan pelataran SD Strada dalam melaksanakan ibadah. Kemudian pada tahun 1999 Wilayah kembali berkembang menjadi 13 Wilayah dengan 58 lingkungan. Umat perdana Paroki Santo Mikael berjumlah 2.290 jiwa, kemudian catatan terakhir pada tahun 1998 berjumlah 10.681 jiwa.⁹⁰

Rapat dewan pembina memutuskan untuk membentuk Tim 9 dengan tugas menyusun langkah yang diperlukan untuk mendapatkan izin pendirian Gereja pada tahun 2002. Langkah Tim 9 diawali dengan mencari tanda tangan persetujuan warga sekitar non Katolik. Pada tahun 2003 diadakan temu wicara dengan warga sekitar yang di prakarsai Lurah Kranji pada tanggal 17 Mei 2003, dengan hasil warga sekitar mendukung pembangunan Gereja.⁹¹ Kemudian tanggal 25 Mei 2003 diadakan pertemuan di kantor Kelurahan Kranji yang dihadiri Camat Bintara Lurah Kranji serta tokoh Ulama dan Masyarakat.⁹² Hasil dari pertemuan ini mendapatkan fakta bahwa tokoh Ulama dan sebagian masyarakat tidak menyetujui pembangunan Gereja. Tidak ada kesepakatan dalam pertemuan ini diakibatkan dari para tokoh Ulama menganggap bahwa tandatangan yang dikumpulkan merupakan rekayasa, dan keadaan ini dimanfaatkan oleh segelintir oknum yang ingin mencari keuntungan, ini didapati penulis dari informan Bapak Frans serta Bang Asep yang menghadiri pertemuan tersebut. Dalam pertemuan ini kemudian terjadi perdebatan alot antara pihak Gereja

⁹⁰ Sekretariat Paroki.

⁹¹ Sekretariat Paroki.

⁹² Sekretariat Paroki.

pengurus RT setempat dan juga para oknum yang mencari kesempatan tersebut. Perdebatan itu akhirnya diselesaikan secara kekeluargaan setelah Bapak Mul yang selaku ketua RT 07 dan sebagai seorang muslim menyampaikan pendapat bahwa, Pancasila dalam sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa harus ditegakkan, dengan begitu tidak ada alasan untuk melarang orang beribadah di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Keuskupan Agung Jakarta melalui Pastor Roy Djakarta Pr, memberikan izin kepada pengurus Paroki Santo Mikael untuk mengusahakan pembangunan Gereja serta fasilitas penunjang lain di atas tanah KAJ seluas 9670 m² pada tahun 2004 tepat tanggal 2 April. Kemudian pada tanggal 23 April ditahun yang sama walikota Bekasi, Akhmad Zurfaih menerbitkan SK No 153.2 Kep.139 Nomor IV/2004 tentang pemberian rekomendasi pembangunan Gereja Santo Mikael Kranji.⁹³ Pada tanggal 9 Mei 2004 dikeluarkannya surat dari Dinas Tata Kota dan Pemukiman Pemerintah Bekasi yang berisi izin peruntukan penggunaan tanah. Kemudian disusul pada tanggal 16 Juni 2004, Wali Kota Bekasi memberikan persetujuan terhadap rencana pembangunan Gereja.⁹⁴

Rekomendasi tersebut kemudian di proses kepada pihak-pihak terkait sehingga pengurus Gereja memperoleh Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Pada tanggal 6 September 2004, terbit surat Izin Prinsip dan Surat Izin Pelaksanaan

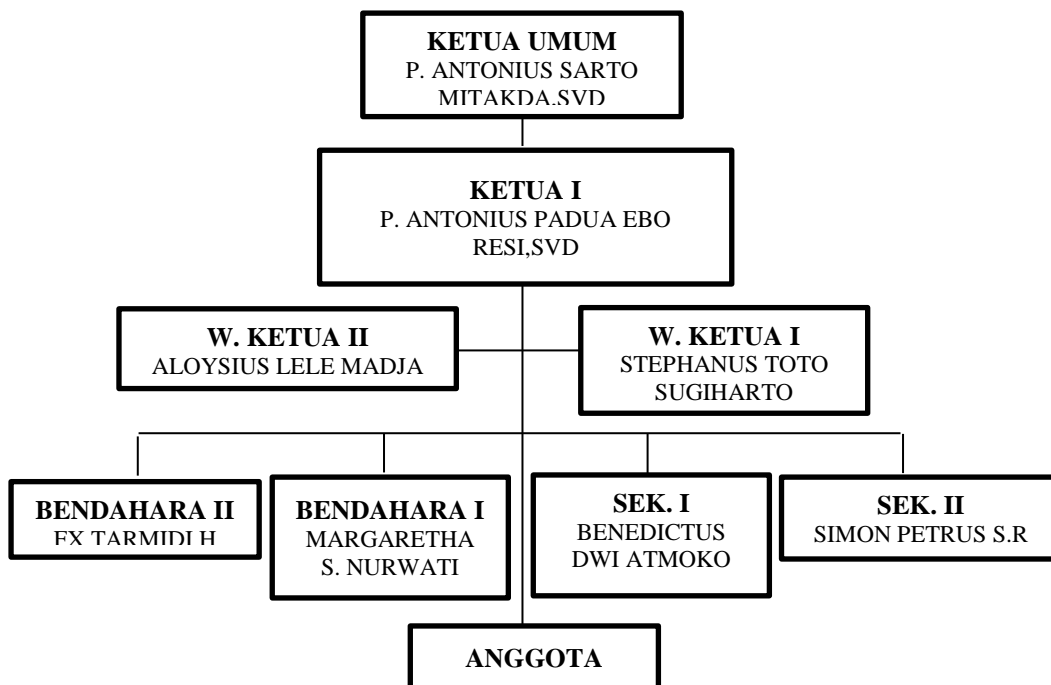
⁹³ Sekretariat Paroki.

⁹⁴ Sekretariat Paroki.

Mendirikan Bangunan dengan Nomor 503./0324/DTKP dari Wali Kota Bekasi.⁹⁵ 13 tahun memperjuangkan Izin Mendirikan Bangunan akhirnya Gereja Santo Mikael dapat mulai didirikan. Setelah lebih kurang 17 tahun berdiri tanpa adanya bangunan resmi pada akhirnya Gereja Paroki Santo Mikael mempunyai gedung sendiri dan diresmikan pada tanggal 16 November 2008 oleh Wali Kota Bekasi Mochtar Mohammad.⁹⁶

2.2.3 Struktur Organisasi Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Kranji

Gambar II: Struktur Organisasi Paroki Santo Mikael



Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

⁹⁵ Sekretariat Paroki.

⁹⁶ Terdapat dalam: <http://www.reformata.com/news/view/2996/stelah-17-tahun-gereja-st-mikael-kranji-diresmikan/>. Diakses pada: 20/09/2015.

2.2.4 Jadwal Ibadah Paroki Santo Mikael Kranji

Tabel III
Jadwal Ibadah

Hari	Waktu
Senin	18:00 WIB
Selasa s/d Jumat	06:00 WIB
Sabtu	17:30 WIB
Minggu	06:00 WIB, 08:30 WIB, 17:30 WIB

Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

Ibadah dalam Paroki Santo Mikael terbagi menjadi dua yaitu Misa harian dan Misa mingguan serta terbagi menjadi beberapa waktu. Pelaksanaan Misa harian dilaksanakan pada hari Senin pada pukul 18:00 WIB, selanjutnya pada hari Selasa sampai dengan Jumat dilaksanakan pada pukul 06:00 WIB. Kemudian Misa mingguan dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 17:30 WIB dan hari Minggu pada pukul 06:00 WIB, 08:30 WIB dan pukul 17:30 WIB.

2.2.5 Pembagian Wilayah Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Kranji

Adapun batas wilayah yang Paroki mencakup sebagai berikut: untuk wilayah Utara meliputi Kecamatan Bekasi Utara, serta Kelurahan Harapan Jaya, wilayah Barat meliputi Kecamatan Cakung, serta Kelurahan Pulo Gebang, wilayah Timur meliputi Kecamatan Bekasi Selatan, serta Kelurahan Kayu Ringin Jaya, wilayah Selatan meliputi Kecamatan Bekasi Selatan, serta Kelurahan Kayu Ringin Jaya. Paroki Santonto Mikael mempunyai cangkupan wilayah yang terletak di kecamatan Bekasi Utara meliputi Harapan Jaya dan Marga Mulya. Kecamatan Bekasi Barat meliputi Bintara, Bintara Jaya, Kranji, Jaka sampurna, dan Kota baru. Kecamatan

Bekasi selatan, meliputi Kayu ringin Jaya. Kecamatan Cakung, meliputi Pulo Gebang, serta yang terakhir yaitu Kecamatan Medan Satria, meliputi Kali Baru, Medan Satria, Harapan Mulya.

Sebuah Paroki meliputi beberapa wilayah yang berdekatan dengan Gereja. Hal ini memungkinkan umat dapat di kumpulkan secara masive dan terorganisasi. Kemudian hal ini juga berlaku pada Paroki Santo Mikael Kranji. Pembagian wilayah Paroki Santo Mikael Kranji terbagi menjadi 13 wilayah. Wilayah dalam Paroki merupakan batas sebuah Paroki dengan Paroki lain untuk mengembalikan jamaat. Berikut merupakan pembagian wilayah pada Paroki Santo Mikael.

Tabel IV
Nama Wilayah Dalam Paroki

No	Nama Wilayah
1	Santo Agustinus
2	Santo Antonius Padua
3	Santa Bernadette
4	Santa Birgitta
5	Santa Caecilia
6	Santo Gregorius
7	Santo Ignatius
8	Santa Maria Goretti
9	Santo Markus
10	Santo Matheus
11	Santa Ursula
12	Santo Vicentius
13	Santo Yohanes De Brito

Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

Wilayah Santo Agustinus pada tahun 90-an merupakan satu kesatuan dengan wilayah Santo Antonius Padua, Harapan Baru I, mengingat di wilayah ini dulu umat masih sangat sedikit. Kemudian pada tahun 1997 umat di lingkungan Harapan Baru II

memisahkan diri dari wilayah Santo Antonius dengan membentuk wilayah Santo Agustinus. Wilayah Santo Agustinus ini kemudian mencakup 3 wilayah yaitu, wilayah barat kali adalah lingkungan Santo Agustinus I dengan jumlah 25 Kepala Keluarga. Kemudian sebelah timur kali adalah lingkungan Santo Agustinus II dengan 20 Kepala Keluarga. Pada tahun 2003 lingkungan Santo Agustinus III berdiri dengan wilayah Rawa Pasung dan Rawa Bambu.

Wilayah Santo Antonius Padua ini terbentuk pada tahun 1988 di Komplek Perumahan Harapan Baru I dan sekitarnya. Dalam sejarahnya wilayah ini dului merupakan induk dari wilayah Santo Agustinus yang kemudian memisahkan diri dan membentuk wilayah sendiri. Wilayah Santa Bernadette terbentuk pada tahun 1985 berlokasi di Perummas I. dengan dorongan dari Romo Yan Lali SVD maka terbentuklah wilayah dengan nama Santa Bernadette. Wilayah Santa Birgitta dulunya merupakan wilayah Kapel Seroja yang masuk kedalam Paroki Bekasi Santo Arnoldus. Kemudian pada tahun 1987 terbentuklah wilayah Santa Birgitta yang mencakup Perumahan Harapan Jaya dan Bulak Macan Permai, dan kemudian setelah Paroki Santo Mikael berdiri, Wilayah ini memisahkan diri dari Paroki santo Arnoldus dan masuk ke Paroki Santo Mikael. Wilayah Santa Caecilia terbentuk pada tahun 1991 di Perumahan taman Tityan Indah yang kemudian terbagi lagi menjadi 3 lingkungan, yaitu Caecilia I, Caecilia II, dan Caecilia III.

Wilayah Santo Gregorius merupakan cikal bakal dari keberadaan Paroki Santo Mikael Kranji. Wilayah ini mencakup Kompleks Strada Bhakti Wiyata, Perum

Depnaker, Perum Poncol Baru, Poncol Jaya, Perum Inkopol, Perum Jaan Patriot, Kampung Kandang Ayam hingga Stasiun Kereta Kranji. Kemudian pada tahun 2015 wilayah ini di mekarkan menjadi 5 lingkungan. Wilayah santo Ignatius dulu merupakan wilayah lingkungan Mikael, kemudian setelah berdirinya Paroki Santo Mikael, wilayah ini berubah menjadi Santo Ignatius. Wilayah ini terbagi menjadi tiga lingkungan yaitu lingkungan Santo Ignatius I,II, dan III. Wilayah Santa Maria Goretti merupakan pemekaran dari wilayah Santa Ursula yang di bentuk pada tahun 2015. Wilayah ini mencakup lingkungan Santa Maria Goretti III dan IV. Wilayah Santo Markus terbentuk pada tahun 2000 sebagai hasil pemekaran wilayah Santo Matheus, wilayah ini di prakarsai oleh Romo Damianus Weru SVD.

Wilayah Santo Matheus dulu mencakup Perum Jaka Permai, Kompleks Jaka Sampurna, Galaxi. Wilayah ini berdiri pada tahun 1980, kemudian pada tahun 2000 wilayah ini di mekarkan dan menjadi wilayah Santo Markus dan Santo Matheus. Wilayah Santa Ursula terbentuk pada tahun 1988 mencakup perumahan Pondok Cipta dan Masgana, wilayah ini kemudian menjadikan dua lingkungan, dan kemudian berkembang menjadi empat lingkungan, yaitu Santa Ursula I, II, III, IV. Wilayah Santo Vincentius berdiri pada tahun 1990 yang mencakup Perumahan Duta Kranji, kemudian pada tahun 1991 wilayah ini terdiri dari lima lingkungan dan kemudian sekarang berkembang menjadi enam lingkungan. Wilayah Santo Yohanes De Brito merupakan pemekaran dari wilayah 10 dari Paroki Santo Arnoldus Bekasi, kemudian ketika Paroki Santo Mikael terbentuk, wilayah ini memisahkan diri dan menjadi

wilayah Paroki Santo Mikael yang meliputi Jl. Tanjakan, Jl. Raya Patriot, Jl. Caman Raya.

2.3 Statistik Perkembangan Paroki Santo Mikael

Umat paroki Santo Mikael tercatat menurut Statistik Terakhir yaitu Januari 2015 adalah sebanyak 1.455 orang. Untuk lebih jelas berikut ini akan kita lihat tabel perkembangan statistik pada Paroki Santo Mikael Kranji yang di dapati dari Sekretariat.

Tabel V
Jumlah Orang Yang Dibabtis

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kurang dari 1 Tahun	18	19	37 orang
1 Tahun s/d 7 Tahun	21	20	41 orang
7 Tahun Keatas	6	13	19 orang
Jumlah	45	52	97 orang

Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

Tabel VI
Perkembangan Jumlah Umat

Pertambahan	Jumlah
Orang Yang Dibabtis	97 orang
Diterima Resmi Dari Gereja Kristen Lain (tanpa Dibabtis)	8 orang
Umat Yang Pindah Ke Dalam Paroki	
- Dari Paroki Lain Ke Dalam Keuskupan Ini	-
- Dari Keuskupan Lain	-
Pengurangan	
Umat Yang Meninggal Dunia	61 orang
Umat Yang Pindah Keluar Paroki	
- Keparoki Lain Dalam Satu Keuskupan	6429 orang
- Keluar Keuskupan	-
Umat Yang Pindah Agama Non Katolik	-

Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

Tabel VII
Jumlah Umat Yang Meninggal Dunia

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-5 Tahun	-	-	-
5-12 Tahun	-	-	-
12-18 Tahun	-	-	-
18-60 Tahun	12 orang	10 orang	22 orang
Diatas 60 tahun	18 orang	21 orang	39 orang
Jumlah	30 orang	31 orang	61 orang

Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

Tabel VIII
Kelompok Rohaniawan, Biarawan dan Biarawati

Tenaga rohaniawan	Nama Ordo	Jumlah
Imam Tarekat	SVD	2 orang
Suster	CIJ	5 orang
Jumlah		7 orang

Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

Tabel IX
**Lembaga Atau Yayasan Katolik Di Paroki Yang Bergerak Di Bidang Sosial
Ekonomi**

Nama Lembaga / Yayasan	Bidang Kegiatan	Jumlah Anggota
Koprasi Simpan Pinjam	Simpan-Pinjam	496 orang
Pelayanan Kesehatan	Klinik Kesuma	30 orang
Beasiswa Pendidikan	ASAK	110 orang
Santo Yusuf	Iuaran Kematian	1.699 Kepala Keluarga
Sekolah	TK, SD, SMP Starada	1.242 orang

Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

Tabel X
Perkumpulan Umat Berbasis Paroki

Nama Perkumpulan	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
Legio Maria	4	80 orang
Kelompok Kitab Suci	2	40 orang
Kelompok Doa	3	90 orang
Kelompok Janda	1	237 orang
Kelompok Lansia	1	265 orang
Wanita Katolik	1	323 orang
Orang Muda Katolik	1	2044 orang
Bina Iman Remaja	2	40 orang
Pembinaan Iman anak	7	110 orang
Putera Altar	1	80 orang
Paduan Suara	39	110 orang
Kelompok Evangelisasi Pribadi	1	25 orang
Layana Kesehatan	1	30 orang

Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

Tabel XI
Jumlah Umat dari Paroki Yang Sedang Menempuh Pendidikan Calon Imam

Pendidikan	Jumlah
Seminari Menengah	3 orang
STFT	2 orang

Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

Tabel XII
Media Paroki

Jenis Media	Nama	Frekuensi Terbit	Jumlah Setiap Terbit
Warta Paroki	Kabar	Setiap 1 Minggu	1000 lembar

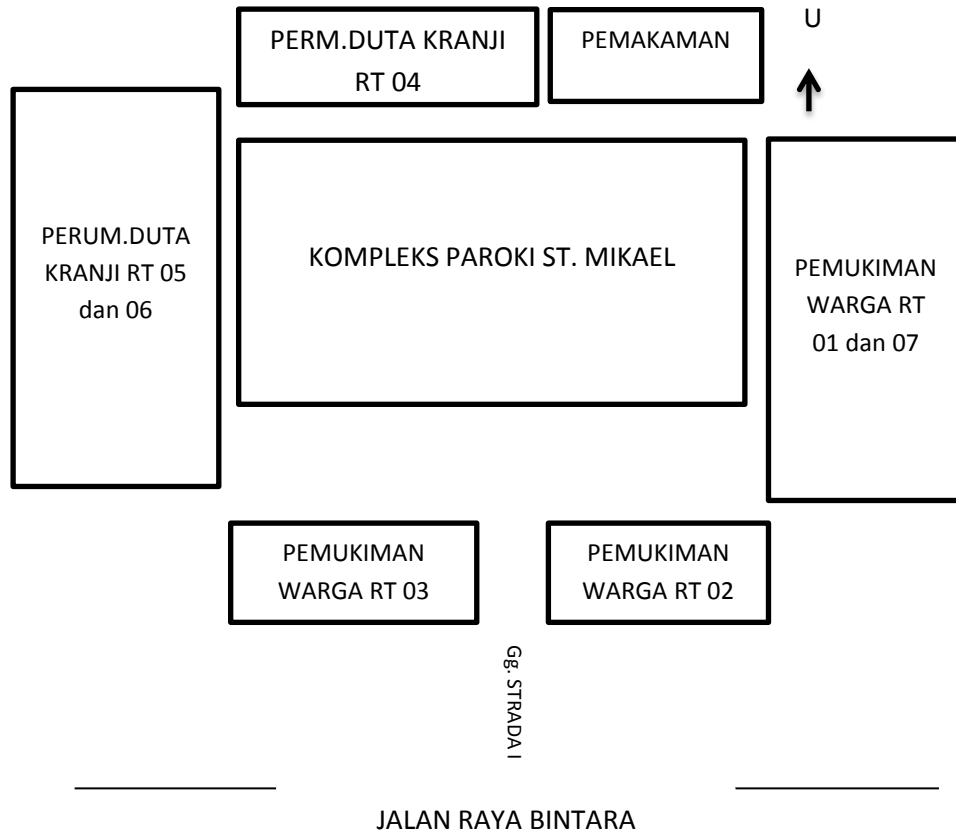
Sumber: Sekretariat Paroki, Tahun 2015.

2.4 Letak Geografis Gereja Katolik Santo Mikael Kranji

Gereja Katolik Paroki Santo Mikael yang beralamat di Jl. Bintara Raya Gg. Strada I No 38, Kranji, Bekasi. Paroki Santo Mikael masuk kedalam administrasi Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Luas tanah yang dimiliki

Paroki ini adalah seluas 9670 m² yang merupakan tanah Keuskupan Agung Jakarta. Jika dilihat dari lokasi Gereja Katolik Paroki Santo Mikael berada di RW 08 RT 03 tengah pemukiman warga serta tempat pelayanan publik. Hal ini dapat dilihat sebelah utara berbatasan langsung dengan Perumahan Duta Kranji dan perkuburan umum termasuk dalam lingkup RT 04, dihubungkan oleh jalan setapak yang tembus ke Blok B Perumahan Duta Kranji dan perkuburan umum. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman warga RT 03 serta sekolah TK, SD dan SMP Strada Bhakti Wiyata dihubungkan oleh Gang Strada I, sebelah selatan berbatasan dengan RT 02 serta Jalan Bintara Raya, yang terdapat pusat keramaian seperti toko sepeda cahaya baru, dan banyak lagi pusat usaha kecil. Kemudian sebelah barat berbatasan langsung dengan Perumahan Duta Kranji. Secara garis besar letak geografis Gereja dapat dilihat dalam peta dibawah ini.

Gambar III: Peta Lokasi



2.5 Sarana dan Prasarana Gereja Katolik Santo Mikael Kranji

2.5.1 Bangunan Utama Gereja

Bangunan utama Gereja Katolik Paroki Santo Mikael ini berdiri senagat megah. Gaya bangunan yang modern serta dengan dominasi warna putih dan cokelat pada dinding menambah unsur keindahan pada Gereja, Menelisik ke dalam terdapat 3 mimbar yang berada di depan dan Kemudian beralih di area umat, terdapat bangku kayu berjajar rapih menghadap ke arah mimbar. Rangkaian susunan bangku ini dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu bagian kiri dan kanan, yang di tengah-

tengahnya terdapat jalan masuk bagi para umat yang akan melakukan ibadah. Gedung Utama ini merupakan tempat beribadah para jamaat Gereja yang terbagi menjadi beberapa waktu yang sudah kita ketahui di sub bab sebelumnya tentang jadwal dan hari peribadatan.

Foto I
Bangunan Utama Gereja
Kiri: Tampak Depan
Kanan: Tampak Samping



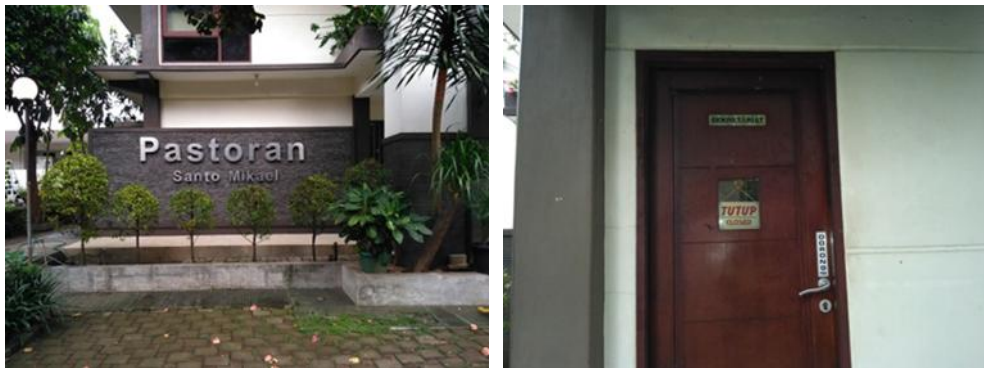
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun 2015.

2.5.2 Pastoran

Pastoran sendiri merupakan gedung dengan corak modern, berwarna putih dengan sedikit warna hitam yang menghiasi dindingnya. Kegunaan gedung ini adalah sebagai tempat tinggal Romo, kantor keSekretariat serta tempat tinggal para pembantu Romo atau bisa dikatakan asisten pribadi Romo. Gedung ini sangat bersih, mempunyai dua lantai, yaitu lantai dasar diperuntukkan sebagai sekretariat, dapur serta

kamar asisten pribadi Romo. Sedangkan lantai atas dipergunakan untuk kamar Romo yang bertugas di Paroki tersebut.

Foto II
Gedung Pastoran
Kiri: Tampak Depan
Kanan: Ruang Sekretariat



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun 2015.

2.5.3 Gedung Graha Santo Mikael

Gedung ini terletak di bagian depan kompleks Gereja, gedung ini diperuntukkan sebagai gedung pertemuan umum, resepsi pernikahan serta juga jika tidak ada kegiatan resmi, gedung ini di peruntukan sebagai lapangan bulutangkis yang dapat di manfaatkan oleh umum. Kondisi gedung ini sangat luas serta rapih, di dalam gedung ini terdapat dua lapangan bulutangkis yang sering digunakan masyarakat sekitar serta jamaat Gereja untuk berolahraga khususnya bulu tangkis pada malam hari yang mayoritas penggunaanya adalah bapak-bapak sekiar dan jamaat Gereja itu sendiri.

Foto III
Gedung Graha ST. Mikael
Kiri: Tampak Depan
Kanan: Tampak Dalam



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun 2015.

2.5.4 Gedung Karya Pastoral

Gedung Karya Pastoral terletak di bagian paling depan kompleks Gereja disampingnya terdapat pos keamanan. Gedung ini berlantai dua, bagian dasar gedung ini diperuntukkan sebagai Klinik kesuma dan juga berfungsi sebagai ruang rapat. Lantai atas pada gedung ini berfungsi sebagai ruang Sekretariat kelompok kategorial dibawah naungan Gereja. Kondisinya sangat rapih berlapis cat coklat muda dengan corak abu-abu pada tiang penyanggahnya serta beratapkan warna merah. Aktifitas di gedung ini bisa dikatakan selalu ramai, dikarenakan gedung ini merupakan tempat berdirinya Sekretariat-Sekretariat kelompok kategorial.

Foto IV
Gedung Karya Pastoral



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun 2015.

2.5.5 Gua Maria Rosa Mystica

Gua Maria Rosa Mystica berada di bagian belakang kompleks Gereja, Gua ini dipergunakan para jamaat untuk beribadah yang disebut Ujud Khusus kepada Bunda Maria. Disini terdapat sebuah bangunan yang dibuat menyerupai gua dengan diletakkannya patung Bunda Maria di tengah bagian gua. Kemudian diletakkannya kursi-kursi untuk para jamaat duduk ketika beribadah menghadap patung Bunda Maria.

Foto V
Gua Maria



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun 2015.

2.5.6 Stasi Jalan Salib

Stasi Jalan Salib merupakan tempat dimana jamaat beribadah untuk mengenang kisah kesengsaraan Yesus dalam tahapan pensaliban. Kegiatan ini biasa di sebut Ujud Khusus Mengenang Kisah Kesengsaraan Yesus, yang biasanya dilakukan menjelang hari besar Paskah. Kegiatan yang dilakukan adalah berjalan mengelilingi jalan setapak yang sudah tersedia di kompleks Gereja.

Foto VI
Stasi Jalan Salib



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun 2015.

2.5.7 Klinik Kesuma

Klinik Kesuma ini mendapatkan izin operasional sebagai balai pengobatan pada 18 Mei 2011, kemudian balai pengobatan yang berada dibawah Yayasan Husada Bhakti Kesuma yang masih dalam naungan Paroki Santo Mikael Kranji diresmikan pada tanggal 2 Maret 2013 oleh Romo Yoseph Jaga Dawan dan dihadiri oleh bapak Henry Adi sebagai Lurah setempat.

Tenaga medis yang di miliki klinik ini merupakan tenaga medis yang sekaligus jamaat Gereja. Para dokter yang bertugas antara lain adalah dr. Petrus, dr. Endang, dr. Yongki, dr. Wellem, dr. Sri Rahayu, dr. Binatra, dr. Christine, dr, Erwin, drg. Maria, dan drg. Chrisati. Para dokter dan perawat serta tenaga administrasi yang bekerja tanpa pamrih melayani masyarakat tanpa melihat suku, ras, agama dan kondisi sosial ekonomi. Klinik ini buka setiap hari Minggu dengan melayani 50-70 orang. Motto dari klinik ini adalah “MELAYANI, BERBAGI, DAN BERBELARASA BAGI SESAMA”.

2.5.8 Sekolah Strada Bhakti Wiyata

Sekolah ini mulai direncanakan berdiri pada tahun 1981 dimana Keuskupan Agung Jakarta berhasil membeli tanah seluas 2,6 Hektare milik H. Pantja. Kemudian pada tahun 1982 mulai didirikan bangunan sekolah, sekolah Strada sendiri mempunyai tiga tahapan pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan sekolah Menengah Pertama, dibawah yayasan Perkumpulan Strada Fasilitas pendidikan ini diperuntukkan untuk jamaat Gereja serta umum. Kondisi sekolah ini selayaknya kondisi sekolah pada umumnya, terdapat lokal-lokal kelas, ruang guru dan laboratorium serta halaman yang cukup luas.

2.5.9 Kantin

Kantin merupakan fasilitas yang juga terdapat di kompleks Paroki ini, terdapat 6 warung berjejer dengan pelataran yang di isi bangku panjang serta meja. Kondisinya

rapih walau di beberapa sudut gedung terlihat cat tembok yang mulai kusam. Mayoritas penjual disini adalah warga sekitar komplek yang menyewa kepada pihak Gereja. Berbagai jajanan seperti Mie Ayam sampai berbagai minuman dijajakan disini oleh para pedagang.

Foto VII
Kondisi Kantin dan Lapangan Parkir



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun 2015.

Tempat ini juga merupakan tempat favorit orang tua murid yang menunggu dan datang untuk menjemput anak yang bersekolah di Strada. Selain itu juga, padamalam hari biasanya kanti ini menjadi tempat berkumpulnya Orang Muda Katolk, dengan hanya sekedar bercerita, berdiskusi hingga rapat.

2.6 Kondisi Sosial dan Demografis Masyarakat Sekitar Gereja Katolik Santo Mikael Kranji

Masyarakat RW 08 Kranji ini terbagi menjadi 7 RT dengan total 700 Kepala Keluarga, dari 700 Kepala Keluarga tersebut terdapat 600 Kepala Keluarga Beragama Islam, 50 Kepala Keluarga beragama Katolik, 50 Kepala Keluarga beragama Kristen

Protestan, kemudian RW ini tidak memiliki Kepala Keluarga yang beragama Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. RW 08 sendiri mempunyai tiga Mesjid yang terletak di RT 02, RT 04 dan RT 01, serta memiliki satu Gereja, yaitu Gereja Katolik Paroki Santo Mikael yang terletak di RT 03. Pembagian wilayah RW ini adalah wilayah RT 01, 02, 03, dan 07 merupakan pemukiman perkampungan warga, sedangkan RT 04, 05, 06 merupakan pemukiman di dalam perumahan Duta Kranji. Kondisi sosial masyarakat sekitar Gereja seperti kondisi masyarakat yang kita lihat secara umum, kehidupan dengan mobilitas yang padat, hampir semua pekerja baik diperusahaan instansi maupun berwirausaha. Pemukiman yang mengelilingi Gerejapun terlihat padat, dengan ini penulis mulai mendiskripsikan kondisi sosial masyarakat Perumahan Duta Kranji.

Perumahan ini dibangun sekitar tahun 1988, kondisi perumahan ini sama dengan perumahan secara umum, tersusun rapih dan dibagi menjadi blok-blok, perumahan ini mempunyai 5 blok yaitu blok A-E, perumahan ini terbagi menjadi 2 kelurahan, yaitu kelurahan Kranji dan kelurahan Bintara, kedua kelurahan ini dipisahkan oleh kali, yaitu kali baru. Mayoritas penduduk disini merupakan pekerja, atau bisa kita katakan adalah daerah sub urban. Informasi ini didapatkan penulis dari Ibu Rini yang sudah mendiami perumahan ini dari tahun 1991. Beliau mengatakan bahwa:

“Disini dulu dibuatnya kira-kira tahun 1988 atau 1989, waktu itu disini masih sepi dan baru mempunyai empat blok, nah blok kelima itu dibuat sekitar tahun 2000,

mayoritas disini pekerja yang bekerja di Jakarta, dan baru akhir-akhir ini banyak yang bekerja di Bekasi, waktu itu Bekasi belum berkembang seperti sekarang.⁹⁷”

Kemudian penulis mendeskripsikan kehidupan masyarakat di pemukiman biasa yang bukan berbentuk perumahan, pemukiman ini meliputi RT 03 dan RT 07 kondisi sekitar pemukiman ini terlihat tidak tertata dengan rapih, banyak gang kecil, dan juga kemudian banyak rumah menjadi ruko atau rumah toko.

Foto VIII
Kondisi Perkampungan RT 03



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun 2015.

Di kedua RT yang berbatasan langsung dengan Gereja ini penulis melihat banyak sekali rumah petak, atau biasa disebut kontrakan, akses jalan di kedua RT ini dihubungkan dengan gang kecil yang berkelok serta mempunyai banyak polisi tidur. Mayoritas penduduk disini pekerja dan buruh lepas harian, yang mempunyai rumah persis di pinggir jalan raya kebanyakan membuka usaha.

“ Mayoritas disini penduduk asli sini mas, kemudian pekerjaannya beragam, ada yang PNS, ada yang swasta, buruh harian lepas dan banyak lagi mas. Mayoritas disini agamanya Islam mas, kemudian disini dulu adalah tanah punya engkong H.

⁹⁷ Wawancara Ibu Rini, Warga Perumahan Duta Kranji

Pantja. Engkong Haji beliau biasa di panggil mas, beliau merupakan tuan tanah disini, itu liat aja di depan sebelah kiri dekat warung gangnya atas nama beliau.⁹⁸,

Keberadaan engkong H. Pantja yang merupakan tuan tanah di daerah ini membuat beliau dianggap sebagai tokoh masyarakat. Kemudian sebagian tanah di jual dan di buatkan rumah petak, barulah penduduk luar (bukan penduduk asli) kemudian diam dan menempati kontrakan yang tersedia. Hal ini menyebabkan bercampurnya masyarakat asli dengan pendatang. Kemudian dengan adanya jalan raya bintangara secara tidak langsung merupakan cikal bakal adanya perputaran ekonomi di masyarakat sekitar. Perputaran ekonomi yang pesat di daerah ini tak terlepas dari jalan raya yang membentang di depan pemukiman ini, dan merupakan akses masyarakat sekitar. Banyak toko yang menyediakan peralatan kehidupan sehari-hari dan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan pada malam hari disepanjang jalan Raya Bintangara.

Foto IX Kondisi Jalan Raya Bintangara



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun 2015.

⁹⁸ Wawancara Pak Min, Pedagang Di Lingkungan Gereja.

Selanjutnya disekitar Gereja juga terdapat fasilitas umum yaitu sekolah, yaitu TK, SD, dan SMP Strada Bhakti Wiyata, sekolah ini merupakan sekolah yang berada dalam lingkup yayasan Katolik. Walaupun berada dalam lingkup Katolik, sekolah ini berada pada yayasan yang berbeda dengan Gereja. Sekolah ini di dirikan pada tahun 1982 dibawah yayasan perkumpulan Strada, dengan adanya sekolah ini banyak interaksi yang tercipta, sekolah ini juga terbuka untuk umum tidak hanya siswa beragama Katolik yang diperbolehkan mengenyam pendidikan di sekolah ini.

Kemudian pemakaman yang terletak di utara Gereja nampak tidak tertata rapih, terlihat banyak rerumputan tumbuh disekitar makam, tampak depan pemakaman ini berada di belakang rumah warga dengan akses dari perumahan Duta Kranji, pemakaman ini ditandai dengan gapuran berwarna hijau serta pagar besi yang sudah tak bisa lagi di buka dan di tutup, belakang pemakaman ini langsung berbatasan dengan pagar Gereja.

Foto X
Kondisi Pemakaman



Sumber : Dokumentasi Pribadi, Tahun 2015.

2.7 Penutup

Pada bagian ini telah dijelaskan konteks sosial Gereja Katolik Santo Mikael Kranji, Gereja Katolik Paroki santo Mikael Kranji yang terletak di tengah pemukiman warga yang tidak semua pemeluk agama Katolik. Keadaan rapih dan mempunyai fasilitas yang juga dapat di manfaatkan oleh warga sekitar, walaupun bukan sebagai umat di Paroki tersebut. Ditengah pemukiman padat terdapat lahan yang sangat luas, yang dimiliki oleh Paroki ini. Termasuk fasilitas untuk umum seperti gedung serbaguna, sekolah dan klinik pengobatan. Gereja sebagai Rumah Ibadah umat Kristiani kemudian dapat berdiri di tengah mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Hal ini sungguh menarik jika kita lihat.

Bagaimana Gereja yang bisa dikatakan adalah suatu bentuk minoritas di tengah masyarakat sekitar dapat membangun integrasi yang menciptakan toleransi antar umat agama. Kemudian hal ini pula yang menarik penulis untuk mengetahui lebih dalam, dengan itu penulis kemudian akan memaparkan data yang di dapatkan dilapangan dengan beberapa narasumber tentang hal yang disebutkan diatas dapat tercipta pada bab selanjutnya.

BAB III

RELASI GEREJA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR DALAM MEMBANGUN INTEGRASI SOSIAL

3.1 Pengantar

Penulis pada bab ini akan memaparkan deskripsi temuan data lapangan. Dimulai dari relasi, bentuk interaksi Gereja dengan masyarakat sekitar lingkungan Gereja, hal yang dimaksud penulis adalah relasi seperti apa yang dilakukan Gereja dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Kemudian penulis akan memaparkan temuan lapangan tentang strategi Gereja dalam membangun integrasi dengan masyarakat sekitar. Hal yang dimaksud penulis adalah bentuk nyata kegiatan dalam upaya Gereja membangun integrasi dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya, penulis akan memaparkan temuan lapangan yaitu kebermanfaatan interaksi Gereja dengan masyarakat sekitar dalam membangun integrasi sosial. Terakhir penulis akan memaparkan tantangan yang dihadapi Gereja dalam membangun integrasi.

3.2 Relasi Gereja dengan Masyarakat Sekitar dalam Upaya Pembangunan Gereja

Gereja Katolik Paroki Santo Mikael resmi berdiri dan di resmikan oleh Walikota Bekasi tepat pada tahun 2008, hal ini merupakan hasil dari perjuangan setelah 17 tahun mencoba mendapati kepercayaan serta izin untuk mendirikan

bangunan Gereja dan legal secara administrasi Negara. Jemaat Gereja yang dulunya hanya menyelenggarakan ibadah dipelataran Sekolah kini sudah memiliki gedung sendiri untuk menyelenggarakan ibadah. Jauh sebelum adanya gedung sendiri, Gereja berjuang dalam proses membangun kepercayaan masyarakat sekitar. Hal ini diungkapkan semua narasumber penulis. Sebagai “pendatang” di lingkungan ini, Gereja mencoba menyatu dengan lingkungan sekitar.

Berinteraksi dan masuk kedalam kehidupan sosial masyarakat merupakan salah satu cara Gereja agar dapat menyatu dengan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan Gereja jauh sebelum ada rencana pendirian Gereja, sebab, sebelum adanya Gereja, pihak Keuskupan Jakarta terlebih dahulu mendirikan sebuah Sekolah. Kemudian dikarenakan semakin banyaknya umat Katolik di sekitaran Kranji, Keuskupan Jakarta kemudian berusaha untuk mempermudah masyarakat Katolik beribadah dengan berusaha mendirikan Gereja di tanah yang masih tersisa dalam lingkup Sekolah.

Awal mula perizinan untuk mendirikan Gereja tidak ada penolakan sama sekali oleh masyarakat asli lingkungan tersebut, hal ini dikarenakan jauh sebelum adanya rencana pembangunan Gereja, masyarakat dengan pihak Keuskupan sudah menjalani interaksi yang cair hal ini dibuktikan dengan berdirinya Sekolah yang dapat diterima masyarakat sekitar. Terciptanya interaksi kedua belah pihak ini tak lepas dari peran tokoh masyarakat setempat yaitu Engkong H. Panjta yang sangat menerimakehadiran Keuskupan Jakarta dalam rangka membangun Sekolah Katolik di

lingkungan tersebut. Kemudian dengan adanya rencana pembangunan Gereja masyarakat asli juga menerima dan tidak mempermasalahkan rencana tersebut.

“.....sebenarnya kita masyarakat asli ga ada masalah sama sekali dengan rencana pembangunan Gereja..tooh dulu jauh sebelum ada Gereja disini didirikan Sekolah Katolik....”⁹⁹

Kemudian ketika dimulainya pencarian izin kepada masyarakat sekitar dalam usaha Gereja untuk mendapatkan izin dan persetujuan masyarakat sekitar, hal ini diawali dengan meminta tandatangan persetujuan tokoh masyarakat asli wilayah tersebut dalam hal ini lingkup wilayah RW 08, dari hal tersebut semua tokoh masyarakat yang diwakili oleh ketua RT masing-masing dan juga Engkong H. Panjta menyetujui dan menandatangani keputusan pemberian izin pada Keuskupan untuk mendirikan Gereja di wilayah mereka. Hal ini tentu dapat mewakili bahwa masyarakat asli lingkungan tersebut tidak mempermasalahkan rencana pembangunan Gereja.

“.....Engkong bilang, agama kita (dalam hal ini agama Islam) jelas tidak membenarkan untuk melarang orang lain beribadah.....”¹⁰⁰

Panitia penyelenggara rencana pembangunan Gereja tidak menemukan kesulitan berarti dalam usaha meminta persetujuan masyarakat asli lingkungan tersebut. Namun, ditengah perjalannya, masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut (pendatang) sebagian ada yang menolak dengan rencana tersebut, hal ini di akibatkan rasa ketidakpercayaan terhadap Gereja. Banyak isu yang berhembus di

⁹⁹ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

masyarakat yang dilakukan oknum yang ingin mengambil keuntungan dari situasi ini. Hal ini pula kemudian yang mengakibatkan pencarian izin Gereja sedikit tersendat. Namun kemudian peran serta tokoh masyarakat asli untuk meyakinkan masyarakat yang takut dan termakan isu menjadi salah satu indikasi bahwa sesungguhnya masyarakat asli tidak mempermasalahkan rencana pembangunan Gereja.

“.....banyak isu yang berkembang dan itu dilakukan oknum yang tidak bertanggung jawab....engkong bilang ke kita (keluarga) serta kemasyarakat sekitar bahwa, gimana rasanya kalau kita yang dilarang untuk beribadah? Jadi coba rasakan bahwa, ga boleh melarang orang lain beribadah, toh mereka juga sama seperti kita mau berdoa dan beribadah kepada Tuhannya...”¹⁰¹

Permasalahan yang timbul ini sebenarnya adalah bentuk komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar dalam masyarakat, rasa sensitiv atas isu agama yang kemudian dibumbuhi oleh oknum yang ingin mengambil keuntungan menjadikan komunikasi dan perizinan Gereja semakin tersendat. Namun, hal ini tidak berjalan lama, sebab dengan diadakannya pertemuan yang di perantarai oleh Camat setempat mendapatkan hasil bahwa, rencana pembangunan Gereja disetujui, dan kemudian dilanjutkan dengan surat izin dari Pemerintah Bekasi untuk pihak Keuskupan yang dipersilahkan mendirikan Gereja menjadi titik awal penyelesaian masalah. Walau demikian masih ada masyarakat yang tidak menyetujui rencana tersebut, namun lambat laun masyarakat mulai sadar bahwa, keberagaman memang nyata dimasyarakat dan hal ini harus diterima demi sebuah masyarakat yang saling menghargai satu sama lainnya.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

“.....pas pertemuan oleh Camat terjadi perdebatan dan akhirnya diambil keputusan bahwa rencana pembangunan Gereja diizinkan, trus keluar surat izin dari Walikota Bekasi dan udah abis itu mulai sepi, masyarakat mulai menerima, sebenarnya ga ada masalah, orang luar aja yang bikin isu pengen ngambil keuntungan, masyarakat asli nerima ko ga ada masalah sama sekali malah mereka membantu panitia dalam usaha meyakinkan masyarakat...”¹⁰²

Ketika penulis mendalami apakah tidak ada upaya Kristenisasi seperti yang disampaikan Bapak Frans dengan menanyakan hal itu kepada Bang Asep, dan didapati fakta bahwa hal itu benar adanya, Kristenisasi merupakan isu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dilingkungan tersebut.

“ga...ga ada itu isu doang... gak ada Kristenisasi disini...”¹⁰³

Proses yang panjang untuk memperoleh tandatangan pembangunan Gereja merupakan hal yang tidak mudah dan melalui waktu yang sangat panjang, fakta yang didapati dari Bapak Frans mengungkapkan bahwa, warga asli (pribumi) sekitar wilayah Gereja tidak terlalu mempermasalahkan rencana pembangunan Gereja. Pernyataan ini kemudian dibenarkan oleh Ibu Theresia, beliau mengatakan bahwa, masyarakat asli yang mendiami lingkungan sekitar Gereja tidak mempermasalahkan kehadiran Gereja.

“...sebenarnya masyarakat asli itu ga ada masalah, pendatang yang tinggal disitu malah yang mempermasalahkan keberadaan Gereja, sama juga di sini, di perumahan ini banyak pendatang, nah mereka yang ga setuju, padahal yang orang asli dekat Gereja ga ada masalah...”¹⁰⁴

Tanah yang ditempatkan dan dijadikan kompleks Proki Santo Mikael sendiri merupakan tanah yang dibeli dari warga sekitar, antara lain tuan tanah dan pribumi

¹⁰² Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

¹⁰³ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

serta sekaligus tokoh masyarakat setempat, yaitu H. Pantja. Hal ini membuktikan argumentasi informan. Keberadaan H. Panjta yang menjual tanahnya kepada pihak Keuskupan Agung Jakarta kemudian diikuti oleh masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwasanya keberadaan Gereja tidak dipermasalahkan oleh masyarakat pribumi.

“Engkong dulu bilang....agama kita ya agama kita... agama mereka ya agama mereka...jadi jangan halangi mereka kalo mau beribadah....kita jaga mereka, mereka sama seperti kita mau juga beribadah....”¹⁰⁵

Para pelaku dan saksi hidup berdirinya Gereja ini pun diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi sekitar terlebih tokoh masyarakat sekitar yaitu H. Pantja, hal ini dididapati penulis dari pernyataan Bapak Frans, yang mengungkapkan bahwa, H. Panjta merupakan sosok yang sangat baik, bahkan menerima dan membuka diri terhadap individu Gereja terlebih lagi dirinya. H.Pantja menganggap Bapak Frans sudah layak sebagai keluarga sendiri.

“.....ini proses yang tidak mudah dan sangat membutuhkan waktu yang panjang, mayoritas warga asli sini tidak mempermasalahkan, mereka baik sangat-sangat baik, H. Pantja malah nganggep saya seperti keluarga, yang mempermasalahkan malah orang luar yang sudah menikah dengan warga sekitar dan diam disini.”¹⁰⁶

“Engkong itu sangat baik sama pihak Gereja, kita diajarkan untuk saling menghargai...Om Frans itu udah kaya anak dianggap Engkong...”¹⁰⁷

Dahulu baru mulai didirikan, lingkungan Gereja ini merupakan lingkungan yang bisa dikatakan merupakan lingkungan tidak nyaman untuk dimasuki oleh msyarakat muslim. Hal ini di dapati penulis dari wawancara dengan bapak Frans.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

Ketakutan masyarakat terhadap Gereja merupakan salah satu contoh bagaimana berlikunya membangun sebuah integrasi ditengah perbedaan. Upaya membangun kepercayaan ditengah masyarakat yang begitu sulit ini kemudian menimbulkan sebuah bentuk interaksi yang sangat kaku, dimana keberadaan Gereja dianggap suatu tempat yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, dalam hal ini hanya untuk masuk kedalam lingkungan yaitu kantin dan halaman tidak untuk masuk kebangunan Gereja tempat beribadah umat Paroki.

“dulu mas, pas baru-baru berdiri, saya lihat, ibu-ibu yang pake kerudung merasa aneh dan risih untuk masuk ke dalam lingkungan ini.”¹⁰⁸”

Upaya Kristenisasi selalu ditiupkan oleh oknum-oknum tertentu diawal berdirinya Gereja. Hal ini menyebabkan suatu prasangka yang buruk di masyarakat sekitar. Prasangka ini terjadi karena ketidaktahuan masyarakat sekitar. Sebab fakta di lapangan mengungkapkan bahwa, banyak pihak Gereja yang bertandang kerumah-rumah dan mengupayakan proses Kristenisasi dan hal itu pula yang menyebabkan ketakutan dan ketidakpercayaan masyarakat pada Gereja.

“isu Kristenisasi dimanfaatkan segelintir orang untuk mendapatkan keuntungan pribadi....”¹⁰⁹

Isu sensitif ini kemudian semakin menjadikan citra Gereja buruk di tengah masyarakat sekitar. Ketakutan akan adanya hal ini kemudian menyebabkan perlakuan yang tertutup dari pihak masyarakat. Keterbukaan tidak tercipta pada saat

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

itu, walau pihak Gereja sudah membuka diri namun ketakutan ini menyebabkan warga sekitar tertutup dalam proses interaksi di kehidupan sehari-hari.

Penolakan yang sangat bersejarah di perjalanan Paroki terjadi pada tahun 2006 ketika itu tahap pembangunan gedung Gereja adalah ketika sekelompok pemuda yang kemudian di sebut Bapak Frans merupakan preman sekitar mendatangi dan ingin bertemu dengan Romo Kepala serta ketua pembangunan Gereja.

“...waktu itu ada isu mau ada penyerangan dan beneran ada yang datang dari Ormas...dan saya serta keluarga dibantu pemuda sini yang lain berdiri paling depan untuk menjaga Gereja ini....trus karena ad Om Frans sebagai pihak Gereja maka kami membantu Om Frans dalam tahap negosiasi....”¹¹⁰

Kemudian mereka di pertemukan dengan Bapak Frans yang menjadi kepala keamanan di Gereja tersebut. Sekumpulan orang ini mendesak untuk bertemu dengan kepala Paroki, mereka ingin menyampaikan bahwa, mereka keberatan atas rencana didirikannya Gereja. Dalam kegaduhan dan suasana yang semakin panas bapak Frans mencoba untuk tetap tenang dan tetap menghadapi dengan otak yang dingin. Beliau juga bercerita bahwa, setelah itu beliau mengajak para pemuda tersebut untuk berdiskusi dan berbicara.

“Malam itu ngeri mas, saya lagi gak piket, kemudian dihubungi oleh satpam yang lagi tugas, itu sekitar jam 11 malam, ada kurang lebih 11-15 orang datang ke Gereja, trus saya datang dan kemudian saya tanya mau apa, mereka bilang mau ketemu kepala, saya bilang ga bisa kepala sekarang sedang istirahat, waktu itu udah lumayan malam mas, sekitaran jam 11. “saya ajak mereka untuk ngopi di warkop depan mas, trus datang pemuda sini yang ikut bantu saya ngadepin mereka.... saya ngobrol tentang apa yang mereka inginkan, nanti saya sampaikan ke pihak Gereja mas, kemudian saat itu suasana seketika menjadi santai, kita ngobrol ngalur ngidul,

¹¹⁰ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

ketawa, dan ngopi. Suasananya terlihat santai mas, kayak ga ada persoalan apapun.^{111,}

Pemuda yang mendatangi Gereja kemudian menyatakan apa keinginan yang ingin disampaikan ke pihak Gereja, beliau menyatakan diri sebagai wakil dari pihak Gereja yang akan menyampaikan keluhan dan keinginan para pemuda tersebut. Pernyataan atas sebuah penolakan terhadap Gereja tidak hanya didapati penulis dari Bapak Frans. Sama halnya dengan Bapak Frans, Romo Anton juga bercerita tentang penolakan dan intimidasi dari sekelompok pemuda. Kelompok pemuda yang dimaksud tersebut merupakan sebuah kelompok organisasi yang paling di takuti di Bekasi. Penulis mendapatkan fakta bahwa, kelompok pemuda ini dinyatakan oleh Bapak Frans merupakan oknum yang selalu mendatangi setiap pembangunan proyek yang ada di Bekasi.

“mereka itu organisasi kepemudaan, memang yang paling di takuti di Bekasi, setiap ada proyek selalu mereka datang.^{112,}”

Setelah suasana mereda, keinginan yang disampaikan oleh pihak pemuda telah disampaikan melalui Bapak Frans mereka kemudian membubarkan diri. Segerombolan pemuda yang di sebut Bapak Frans merupakan oknum sebuah organisasi kepemudaan tersebut kemudian ingin di dalami dan diketahui oleh penulis, namun sayangnya, Bapak Frans tidak mau memberi tahu identitas organisasi tersebut. Penulis kemudian bertanya kepada Romo Anton tentang keberadaan organisasi kepemudaan tersebut, yang pada waktu wawancara, Romo Anton sempat

¹¹¹ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹¹² Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

menyinggung masalah pada malam itu. Namun, penulis tetap tidak mendapatkan identitas organisasi tersebut, dikarenakan Romo Anton juga bungkam ketika ditanya nama Organisasi tersebut. Penulis kemudian menanyai kebenaran informasi yang diterima dari Bapak Frans serta Romo Anton berkaitan dengan adanya penyerangan yang akan dilakukan suatu Ormas kepada Bang Asep. Beliau kemudian membenarkan bahwa hal tersebut pernah terjadi.

“ooohhhh...itu Ormas... malam itu kami bersama pemuda dan warga berjaga di Gereja, sebab ini juga kampung kami...biasa lah mereka memanfaatkan situasi untuk nyari keuntungan pribadi...”¹¹³

Penulis akhirnya mendapatkan identitas oknum pelaku pengancaman ketika pembangun Gereja dari Bang Asep, mereka merupakan salah satu Ormas kepemudaan agama yang sangat besar. Ini merupakan fakta bahwa, oknum Ormas tersebut memanfaatkan nama besar organisasinya untuk mencari keuntungan dalam suasana ini. Bang Asep mengatakkan bahwa ini bukan organisasinya, melainkan oknum.

“...ini oknum bukan orgnisasinya...”¹¹⁴

Suatu bentuk penolakan yang terjadi pada Gereja kemudian tak berhenti disitu, penolakan kembali muncul dari warga sekitar, hal ini dibuktikan dimana, setelah kejadian itu, Bapak Frans sering mendapatkan ancaman, baik melalui pesan singkat, ataupun melalui sambungan telepon. Intimidasi terus didapati tidak hanya oleh Bapak Frans, melainkan para pengurus Gereja pada waktu itu. Penolakan keras

¹¹³ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹¹⁴ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

terus terjadi yang dilakukan oleh oknum. Ancaman yang diterima bapak Frans berupa intimidasi mengatasnamakan warga sekitar, ancaman itu terus berlanjut beberapa kali. Walau dirasa sangat mengganggu dan terancam, Bapak Frans enggan membawa perkara ini ke ranah hukum, beliau mengatakan bahwa, semua ini bisa kita selesaikan secara kekeluargaan. Sabar dan terus baik kepada orang lain di sekitar merupakan kunci dari keberhasilan Bapak Frans membangun interaksi yang kemudian menciptakan integrasi. Hal ini diberjalan lurus dengan pernyataan Bang Asep, namun sesungguhnya hal ini terjadi merupakan ulah oknum yang hanya ingin memanfaatkan situasi yang sedang panas.

“Ada yang telfon saya, trus ada juga yang sms saya ngancam dan sebagainya, itu akhirnya saya cari tahu ternyata warga sini juga. Tidak hanya saya aja yang dapet teror, pengurus Gereja juga dapet teror mas. saya berusaha baik dengan masyarakat sekitar mas, saya masuk kedunia mereka, nimbrung di siskamling, nimbrung di anak-anak yang maik gaple, trus setiap lebaran ya saya silaturahmi kerumah-rumah tetangga.”¹¹⁵”

“oknum memanfaatkan situasi ini untuk sebuah kepentingan...”¹¹⁶

“...selalu ada upaya meniupkan isu Kristenisasi, ini menjadi tantangan, padahal masyarakat tidak tahu, ketidaktahuan masyarakat ini kemudian menyebabkan cepatnya masyarakat termakan isu. Memang tidak dipungkiri bahwa, ada pihak Gereja yang datang kerumah-rumah, tapi itu bukan kami, kalau masyarakat tahu, masuk agama Katolik itu tidak mudah dan harus punya syarat tertentu.”¹¹⁷”

Krisis kepercayaan yang muncul dan berkembang kemudian semakin diperparah dengan sulitnya untuk mendapatkan izin dari pemerintahan setempat. Namun perjalanan perjuangan Gereja terus dilakukan demi mendapatkan pengakuan atas keberadaannya di masyarakat. Pada awal rencana didirikannya, Paroki santo

¹¹⁵ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹¹⁶ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹¹⁷ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

Mikael telah melawati berbagai macam hal, salah satunya bentuk penolakan dari masyarakat sekitar atas rasa ketidakpercayaan, ketakutan dan isu yang sangat sensitif terhadap Gereja. Setelah berjalan dari tahun 1991 hingga tahun 2001 Gereja selalu mendapatkan penolakan untuk izin dan kemudian titik terang kembali muncul tak kala pada tahun 2002 tepatnya bulan Maret terbentuklah tim yang bertugas menyusun langkah yang diperlukan guna memperoleh izin dan inventaris dokumen.

Panitia perencanaan pembangunan ini kemudian melaksanakan tugas “griliya” dengan berkunjung ke warga setempat untuk mencari dukungan warga non Katolik dengan bukti tandatangan dukungan diawal tahun 2003. Kemudian diadakan pertemuan yang di fasilitasi oleh Lurah setempat serta dihadiri masyarakat sekita dan Camat setempat, akhirnya dukungan pun kemudian didapatkan dalam pertemuan tersebut. Pada pertemuan selanjutnya yang dilaksanakan di Kecamatan yang di hadiri tokoh masyarakat serta para Ulama mendapatkan hasil yang nihil, dimana hasil pertemuan di lakukan di Kelurahan ternyata mendapatkan penolakan dari dari para Tokoh masyarakat dan para Ulama setempat.

“Izin kita panjang sekali mas, ribet, penolakan tokoh masyaraka...alasanya tandatangan izin dari masyarakat itu fiktiv dan manipulasi.... trus juga administrasi di pemerintahan itu keluarnya lama dan berbelit, saya kurang tau sebabnya apa itu sampe lama keluar izinnya.”¹¹⁸

“Penolakan itu lagi-lagi oknum yang mau memanfaatkan situasi...saya datang dan ikut serta dalam pertemuan itu...semua dimanfaatkan demi kepentingan pribadi....”¹¹⁹

¹¹⁸ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹¹⁹ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

Panulis mendapatkan fakta bahwa, pada pertemuan yang berlangsung alot tersebut, kembali situasi tersebut dimanfaatkan oleh oknum. Bang Asep mengatakan pertemuan itu kemudian berakhir setelah terjadinya perdebatan antara ketua RT 07 yaitu Bapak Mul dengan para tokoh masyarakat. Perdebatan dan pertemuan itu kemudian membuahkan hasil persetujuan. Pernyataan Bang Asep juga selaras dengan pernyataan Bapak Fransyang mengatakan bahwa, Bapak Mul berdebat dengan mengeluarkan pernyataan untuk menurunkan lambang Garuda yang tergantung di dinding.

“akhirnya kelar...Bang Mul ketua RT 07 berdebat dengan para tokoh dengan mengeluarkan pernyataan bahwa, turunkan saja lambang Garuda yang berisi Pancasila diatas itu, sebab pelarangan orang mau ibadah ini melanggar dan menciderai Pancasila...”¹²⁰

“...itu Pak Mul debat... nyuruh nurunin lambang Garuda yang ada Pancasilanya.....”¹²¹

Perjuangan para panitia perencanaan pembangunan Gereja tidak berakhir disitu, hal ini dibuktikan ketika administrasi dipemerintahan (dalam hal ini Walikota Bekasi) mendapatkan titik terang dengan dikeluarkannya SK No. 153.2 Kep.139 Nomor IV/2004 yang memberikan rekomendasi pembangunan Gereja pada tanggal 23 April 2004. Pada tanggal 9 Mei 2004 Kepala Dinas Tata Kota dan Pemukiman Kota Bekasi kemudian mengeluarkan surat izin peruntukan dan penggunaan tanah.¹²² Pada tahun 2004 juga tepatnya tanggal 16 Juni, Wali Kota Bekasi memberikan persetujuan rencana pembangunan Gereja, dengan rekomendasi tersebut

¹²⁰ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹²¹ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹²² Seketariat Paroki.

kemudian diproseskan lagi kepada pihak-pihak terkait guna mendapatkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Pada tahun yang sama tepatnya tanggal 6 September 2004 pukul 17.30 dikeluarkannya Surat Izin Prinsip dan Surat Izin Pelaksanaan Mendirikan Bangunan dengan Nomor 503./0324/DTKP dari Wali Kota Bekasi.¹²³ Kemudian dengan sendirinya, rasa ketakutan masyarakat hilang, hal ini kemudian menjadikan proses interaksi lambat laun mulai mencair. Argumentasi ini keluar dari Ibu Theresia, beliau mengatakan bahwa, dulu tahun 90-an masyarakat sangat takut akan keberadaan Gereja. Sebenarnya keberadaan Gereja lagi-lagi tidak dipermasalahkan oleh masyarakat asli, melainkan para pendatang yang tinggal disekitar daerah itu.

“...tahun-tahun awal itu masyarakat seperti takut gitu sama Gereja...padahal mah ga ada apa-apa...masyarakat asli aja bisa nerima, ini pendatang, trus tinggal di daerah sini, ngerasa ga nyaman gitu..tapi lambat laun mereka tahu Gereja ga ada melakukan apapun kaya isu yang ada..lama-lama akhirnya mereka terbiasa dan mulai menerima Gereja...”¹²⁴

Semua konflik yang terjadi dalam perjalanan Gereja kemudian lambat laun mereda setelah dikeluarkannya izin mendirikan bangunan oleh pemerintah Bekasi. Izin ini kemudian merupakan titik balik pengakuan Gereja ditengah masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Theresia, beliau mengatakan bahwa, kemudian penolakan yang terjadi lambat laun hilang ketika izin mendirikan bangunan keluar dari pemerintah Bekasi.

¹²³ Sekretariat Paroki.

¹²⁴ Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

“...waktu IMB keluar, dikit demi sedikit penolakan yang terjadi hilang dengan sendirinya...”¹²⁵

Konflik yang terjadi dalam perjalanan sejarah Paroki Santo Mikael merupakan pembelajaran penting yang dapat di ambil, mulai dari bagaimana berbuat baik, tolong menolong, kerjasama, menghormati antar sesama, toleransi dan saling menghargai dalam keterbukan merupakan kunci dari sebuah interaksi masyarakat yang harmonis dalam membangun integrasi sosial. Kini Paroki yang sudah menginjak usia duapuluh lima tahun mulai dari tahap perncanaan sampai dengan diresmikan mengalami banyak kendala, dan akhirnya semua bisa diatasi seiring berjalannya waktu serta menciptakan sebuah harmonisasi dan saling ketergantungan yang penulis sebut sebagai kebermanfaatan interaksi yang menciptakan sebuah integrasi.

Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Kranji pada akhirnya setelah resmi berdiri kini menjadi salah satu perwujudan sebuah dinamika yang harmonis dalam masyarakat yang berawal dari sebuah rasa saling menghormati atas perbedaan dan dibumbui sedikit konflik di dalamnya. Hal ini pula yang menjadikan “keunikan” tersendiri di lingkungan ini. Rasa kepercayaan, saling terbuka dan toleransi terus di pupuk sehingga perbedaan dijadikan suatu bentuk harmonisasi dan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya.

“.....Gereja pas udah berdiri banyak manfaat bagi masyarakat...kita bisa olahraga gratis, ada lapangan kerja, bisa ngobrol, silaturahmi satu dengan yang lain..banyak banget ga hanya jadi tempat ibadah doang...”¹²⁶

¹²⁵ Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

¹²⁶ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

“...Gereja bukan hanya tempat ibadah, ini tempat umum dan terbuka bagi masyarakat, kita sediakan lapangan pekerjaan, ada satpam ada kantin, trus juga wadah kita silaturahmi dengan berbagai kegiatan, gotong royong, olahraga lomba hari kemerdekaan.....”¹²⁷

Gereja yang kemudian di pandang masyarakat sekitar adalah sebuah tempat beribadah bagi masyarakat yang beragama Katolik merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah pemahaman nilai toleransi atas perbedaan. Gereja dengan segala aktivitas keagamaannya tidak semata-mata hanya merupakan tempat beribadah semata, melainkan berubah menjadi sebuah wadah interaksi dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya Gereja di lingkungan ini menyajikan banyak fenomena masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi atas perbedaan faham agama yang di anut. Hal ini dapat terlihat pada aktivitas keseharian di lingkungan sekitar. Gereja sebagai tempat saling berintraksi satu dengan yang lain, melakukan aktivitas olah raga, ajang silaturahmi sampai dengan wadah pendulang rezeki bagi masyarakat sekitar.

Paroki Santo Mikael resmi berdiri pada tanggal 16 November 2008, setelah 17 tahun perjuangan Paroki ini untuk berdiri. Banyak kejadian yang terjadi di dalam perjalanan Paroki untuk mendapatkan izin serta peresmian oleh pemerintah setempat. Dalam perjalanan yang tidak mudah, paroki ini menemui banyak hambatan, mulai dari rasa ketidakpercayaan masyarakat, ketakutan serta penolakan dari berbagai pihak. Seiring berlalunya waktu mulai kepercayaan itu muncul di tengah masyarakat sekitar yang mayoritas merupakan umat Islam. Kita tau dimana ketika sebuah Gereja

¹²⁷ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

akan didirikan, maka disitu akan terjadi penolakan, hal ini terbukti dimana ketika akan memulai pengajuan izin kepada masyarakat sekitar terdapat penolakan, kemudian dimana dari segi administrasi pemerintahanpun didapati sebuah izin yang sangat lama untuk memulai terbukti selama hampir 13 tahun barulah Gereja ini mendapatkan izin.

“Kita menunggu selama 13 tahun untuk mendapatkan restu warga sekitar, serta pihak terkait untuk membangun Gereja, walaupun, saat itu kita sudah ibadah di pelataran sekolah Strada.¹²⁸”

Intraksi yang tercipta kemudian lambat laun menjadi terbuka, hal ini dibuktikan dimana dahulu, terdapat penolakan keras oleh warga sekitar atas berdirinya sebuah Gereja di lingkungan mereka kini mulai hilang dan keberadaan Gereja mulai diakui di tengah masyarakat sekitar. Penolakan yang terjadi kemudian berubah menjadi sebuah kehidupan yang harmonis. Sebagaimana yang kita tahu, interaksi yang cair antara Gereja dengan masyarakat sekitar merupakan suatu bentuk keharmonisan dalam bermasyarakat di sekitar lingkungan RW 08.

“kita bersama warga satu dalam artian kita egga mempermasalahkan perbedaan keyakinan, kehidupan sosial kita cair dan seperti masyarakat sebagaimana biasanya, interaksi, saling sapa satu sama lain”.¹²⁹

Keterbukaan masyarakat sekitar juga tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat di daerah tersebut yaitu Engkong Haji Panjta, bagaimana interaksi yang terbuka diimplementasikan langsung oleh Haji Panjta kepada keluarga dan

¹²⁸ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹²⁹ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji

masyarakat sekitar. Haji panjta merupakan sosok yang sering berinteraksi dan akrab dengan para jamaat serta pengurus Gereja.

“.....engong pernah pesen sama kita semua, bahwa, mereka adalah manusia sama seperti kita, mereka juga mau beribadah tanpa dihalangi, hidup damai sama seperti kita yang juga mau begitu, jadi hargailah semua manusia...”¹³⁰

Kemudian sejalan dengan yang dikatakan Bang Asep, Ibu Theresia juga menyampaikan pendapatnya tentang peran Engkong H. Panjta yang sangat berpengaruh dilingkungan sekitar, terutama untuk urusan membentuk sebuah komunikasi antara masyarakat sekitar dengan Gereja. Bentuk keselarasan dalam menjalankan hidup mulai tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitar. Banyak interaksi yang tercipta dari sebuah keharmonisan ini, bahkan Paroki Santo Mikael ini merupakan Paroki percontohan untuk JABODETABEK tentang kehidupan bermasyarakat.

“...engkong tokoh masyarakat yang sangat disegani serta juga beliau merupakan orang yang sangat tolerantar sesama...”¹³¹

“Paroki kita ini merupakan bentuk paroki yang menjadi salah satu percontohan untuk kehidupan bermasyarakat di JAODETABEK mas, gimana kita bisa loh menciptakan keharmonisan ditengah perbedaan, semua itu kuncinya adalah toleransi, tenggang rasa, dan cinta kasih.”¹³²

Keberhasilan Paroki Santo Mikael dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan kemudian menjadikan Paroki ini percontohan, hal ini di dapatkan penulis dari kedua narasumber. Paroki percontohan dalam hal membangun dan mempertahankan keharmonisan dapat dilihat dari bagaimana Paroki dalam hal ini

¹³⁰ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹³¹ Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

¹³² Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

individu yang berkecimpung di dalam lingkup Gereja bisa mendapatkan tempat di tengah masyarakat, walaupun kita tahu selalu ada penolakan dari warga sekitar.

“Paroki kita jadi percontohan untuk sebuah kegiatan bermasyarakat, soalnya kita sama masyarakat bisa hidup berdampingan, saling menjaga, menghormati dan toleransi satu sama lain, nah itu yang membuat ada Gereja dari Bali, Bogor, bahkan beberapa waktu lalu ada jamaat dari Jepang datang dan melihat langsung bagaimana kehidupan kita bersama masyarakat sekitar Gereja.”¹³³

“Lingkungan sini merupakan barometer kerukunan antar umat beragama, khususnya Gereja, soalnya kita aman, ga ada ribut, biasa semua, saling jaga, saling menghormati satu sama lain.”¹³⁴

Paroki ini juga berusaha tidak hanya menciptakan, melainkan juga mempertahankan kebersamaan dengan masyarakat sekitar. Keberadaan Gereja yang bisa dilihat dari fakta yang ada hampir diseluruh penjuru Nusantara selalu menjadi hal yang jarang bisa diterima, namun Paroki Santo Mikael berhasil dalam membangun dan menciptakan kepercayaan di tengah masyarakat. Sebagai contoh bagaimana hingga sampai saat ini tidak ada kejadian penolakan secara anarkis setelah resmi berdiri tanpa mengesampingkan sejarah awal mula membangun kepercayaan yang penuh liku. Kemudian dibalik sejarah awal berdirinya yang penuh liku, paroki ini ternyata bisa masuk dan diterima di tengah masyarakat, hal ini pula yang menjadikan Paroki ini sebagai percontohan. Sikap dan tatacara masuk kedalam masyarakat kemudian diambil dan dicontohkan oleh Paroki lain diwilayah yang berbeda.

“kebaikan, dan toleransi merupakan suatu “senjata” untuk kita masuk dan diterima dalam masyarakat, karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Buktinya saya bisa diterima dan bahkan diangggp seperti saudara sendiri sma keluarga Engkong.”¹³⁵

¹³³ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹³⁴ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

“ini semua ga terlepas dari peran para Romo sebelum saya, mereka mengasihi, berbuat baik, dan menyakinkan masyarakat bahwa kita ga bakal ada upaya Kristenisasi, membangun semua itu butuh waktu yang lama, dan dalam prosesnya para Romo pendahulu saya menerapkan suatu sistem yaitu dari ajaran Al-Kitab yaitu, jika kau ditampar pipi sebelah kiri, maka kasih lah pipimu yang sebelah kanan, ini bukan arti kita ditampat atau ngasih orang nampar kita, melainkan bahwa, jika kekerasan dilawan dengan kekerasan maka yang ada jadinya berantem, tapi coba kasihi semua dengan hati kita, tulus dan penuh kasih sayang”.¹³⁶

“disini antara pihak dalam (Gereja) dan luar (masyarakat) itu udah kaya sodara sendiri asli, apalagi Romo, kalo bulan puasa yang satpam muslim ga puasa diomelin sama Romo hahaha.”¹³⁷

Paroki Pondok Ungu yang sekarang sedang berjuang membangun sebuah kepercayaan di tengah masyarakat pun belajar Paroki Santo Mikael membangun itu semua. Hal ini diungkapkan kedua narasumber yang di wawancarai penulis. Sebuah hasil kerja keras membangun dan mempertahankan sebuah kepercayaan kemudian menjadi sebuah contoh bagi yang lain merupakan hasil yang diterima Paroki Santo Mikael ini.

“Pondok Ungu sekarang mereka lagi berjuang ngebangun Paroki disana, tapi mereka mendapatkan penolakan yang sangat keras, mereka di segel dan sebagainya. Tapi kami dari sini membantu mereka untuk berbagi pengalaman, kita saling tanya jawab diskusi gimana cara membangun kepercayaan di tengah masyarakat.”¹³⁸

Saling berbagi, saling tegur sapa dan berteman kemudian merupakan bentuk interaksi yang tercipta di lingkungan sekitar. Gereja tetap dengan aturannya tentang tatacara beribadah, dan individu Gereja tetap pada kehidupan bermasyarakatnya merupakan kunci keberhasilan dari sebuah penolakan yang menciptakan harmonisasi bermasyarakat. Membuka diri dengan ketulusan merupakan langkah awal untuk membangun kepercayaan masyarakat. Interaksi Gereja, (dalam hal ini individu yang

¹³⁵ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹³⁶ Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹³⁷ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹³⁸ Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

terlibat langsung di Gereja) dengan masyarakat sekitar kemudian membangun sebuah makna nilai dan pada akhirnya tercipta suatu integrasi dalam masyarakat. Integrasi yang sudah tercipta kemudian menempatkan kehidupan bermasyarakat kini tidak lagi memandang Suku, Ras, Agama dan Kepercayaan.

“Harus baik, ikhlas dan tulus terhadap sesama adalah awal dari semua interaksi dalam kehidupan kita, jangan berpura-pura, ini artinya hari ini baik, besok berubah jahat, ga gitu.... saya membuka diri dengan ketulusan, sebab jika hanya berpu-pura hari ini lain besok bisa berubah, saya harus melakukan pendekatan supaya apa yang mereka curigai terhadap saya itu tidak benar, apa yang bisa saya bantu, saya bantu mereka. Saya biasanya maen gaple mas, mas liat sendirikan di depan kontrakan saya itu anak-anak pada maen gaple. Saya biasanya juga nimbrung mas, malah ya mas, sangking ga ngelihat SARA lagi sekarang mas, saya di tunjuk jadi seketaris RW, dulu saya pengurus RT tapi sekarang udah naek jabatan mas, hehehehehe...”¹³⁹

“Gereja dan kita itu layaknya masyarakat biasa, ga ada perbedaan, lah kita sering kumpul, maen kartu, catur, nih liat anak-anak lg main catur, padahal saya Muslim mereka Katolik, biasa aja, ga ada yang beda kok.”¹⁴⁰

Interaksi yang tercipta dari sebuah perbedaan ternyata bisa menyatu, hal ini dilihat dimana, Bapak Frans sebagai seorang Katolik mendapatkan jabatan sebagai Sekretaris Rukun Warga, ini membuktikan bahwa lingkungan ini keterbukaan telah tercipta satu sama lain demi sebuah kerjasama dalam membangun interaksi layaknya masyarakat secara umum.

“kalo dari pihak dalam (Gereja) itu biasanya Om Frans yang selalu aktif dikegiatan apapun, malah beliau seketaris RW kita, tapi para Romo juga sering ikut ngumpul, tapi karena sibuk kali ya, jadi ada apa-apa perantaranya Om Frans.”¹⁴¹

Sebuah interaksi yang dilihat penulis sangat cair ketika penulis menyambangi kompleks Paroki, banyak sekali interaksi yang tercipta, saling membutuhkan dan saling bermasyarakat selayaknya masyarakat yang sangat harmonis. Interaksi yang

¹³⁹ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁴⁰ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁴¹ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

sangat terbuka terlihat disini bahwa baik yang beragama Katolik dan Islam saling berintraksi seperti biasa tanpa ada rasa canggung. Hal ini di buktikan ketika penulis menyambangi kompleks Paroki, pada waktu itu penulis di temani oleh salah satu jamaat Gereja tersebut, kemudian penulis menemui para anggota Orang Muda Katolik yang kebetulan pada saat itu sedang berkumpul di kantin. Penulis kemudian berdiskusi dan salah satu anggota Orang Muda Katolik yang kemudian membantu mempertemukan penulis dengan Romo Anton, namun sayang penulis tidak bisa menemukan keberadaan Romo anton.

“ayo bro gue temenin kedalem kita liat Romo ada apa engga, siapa tau ada...”¹⁴²

Suasana interaksi yang harmonis juga dilihat penulis ketika menyambangi kantin, penulis mendapatkan fakta bahwa yang berjualan disini bukan orang Katolik, melainkan warga sekitar dengan agama Islam, dengan berdagangnya warga Muslim di kantin ini mencerminkan bahwa pasti ada interaksi yang tercipta antara pedagang dan pembeli yang mayoritas merupakan warga Katolik, sebab kantin terletak dilingkungan Gereja yang juga terdapat sekolah Katolik. Sebagai contoh, Pak Sardin atau biasa disapa Pak De Min penjual Mie Ayam di kantin tersebut. Para pedangang merasa keberadaan Gereja dan Sekolah membawa rezeki bagi mereka, sebab, mereka bisa menyari rezeki dengan berdagang di lingkungan Gereja yang juga difasilitasi Gereja dengan menyediakan kantin untuk para pedagang. Penulis sempat berbincang

¹⁴² Cries Anggota Orang Muda Katolik.

dengan Pak Min dalam hal ini untuk mendapatkan data tambahan disela observasi penulis.

“saya sama orang yang dagang disini dapat tempat nyari rejeki disini, kita yang dagang orang-orang sini lah mas, sekitaran sini yang numpang nyari makan di lingkungan Gereja, saya Muslim itu juga Pak Budi Muslim tapi dagang di sini ya ga apa-apa orang nyari makan disini ga ada masalah Gereja juga ga masalah, orang Gereja jujur dan baik.”¹⁴³”

Lapangan parkir yang luas milik Gereja kemudian dimanfaatkan banyak anak-anak daerah sekitar yang untuk bermain, baik bermain bola serta layangan. Hal ini di dapati penulis ketika melihat, anak-anak lingkungan sekitar bermain layangan dengan para murid sekolah Strada yang sedang menunggu jemputan pulang dari sekolah. Mereka bermain layaknya anak-anak pada umumnya, tanpa ada rasa canggung satu sama lain. Kebetulan pada waktu itu penulis menyambangi Gereja pada saat jam pulang sekolah.

Bentuk keharmonisan ini tidak lepas dari peran serta para Romo terdahulu serta individu dalam hal ini jamaat Paroki dengan masyarakat sekitar. Romo Yoseph Jaga Dawan, SVD merupakan tokoh kunci tonggak terbangunnya integrasi sekarang. Romo Yoseph sendiri mulai memimpin pada tahun 2005, tepatnya pada bulan Maret melalui Serikat Sabda Allah/ SVD. Dalam kepemimpinannya, Romo ini sangat aktif berinteraksi ke warga masyarakat sekitar dalam proses membangun kepercayaan masyarakat sekitar. Beliau dikenal sering masuk kedalam masyarakat, turut serta dalam kegiatan masyarakat, baik kegiatan RT dan RW setempat.

¹⁴³ Hasil Wawancara Romo Anton 26-05-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

“Semua ini tidak terlepas dari peran Romo Yoseph, beliau merupakan tokoh penting membangun kepercayaan masyarakat sekitar, beliau sering nongkrong bareng, ngopi bareng trus terlibat dalam kegiatan masyarakat. Hingga akhirnya Gereja ini resmi di bangun.”¹⁴⁴”

“Romo Yoseph pas tugas disini, dia juga akrab sama saya, biasanya ngobrol sering kerumah bahkan nongkrong bareng kita, biasa aja, kaya orang biasa aja beliau.”¹⁴⁵

“Romo juga ikut dalam minta izin kewarga, dia keliling, sering ngobrol, baik trus juga orangnya sering nongkrong sama anak-anak muda di kantin, jadi semua pada baik sama beliau.”¹⁴⁶

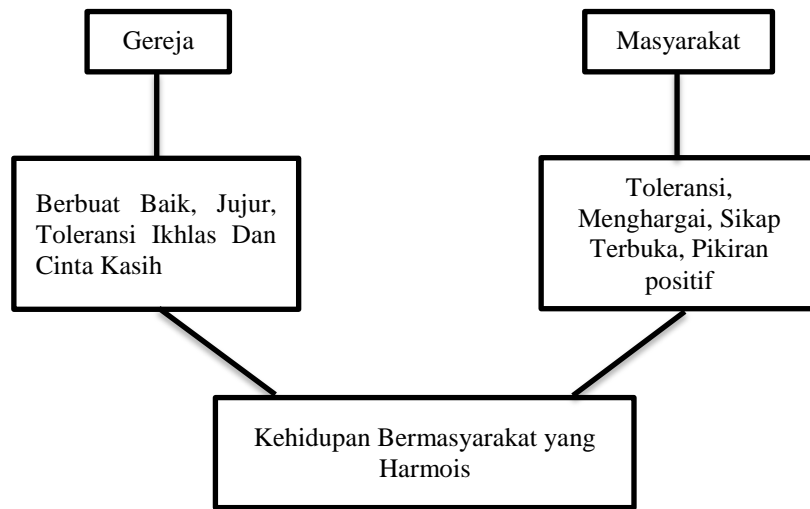
Masa kepemimpinan Romo Yoseph, Paroki ini mulai menapaki jalan terbuka hingga akhirnya di mulai pembangunan pada tahun 2006 hingga diresmikan pada tahun 2008. Bapak Frans sendiri mengungkapkan bahwa, kepemimpinan beliau lah menjadi salah satu titik terang keberadaan Paroki ini, tanpa melupakan imam-imam sebelumnya yang memimpin. Romo Yoseph sendiri sering turun langsung kemasyarakat seperti layaknya manusia biasa yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain. Kepemimpinan beliau pula kemudian membawa angin segar dalam proses perizinan Gereja, beliau menyambangi rumah warga untuk mendapatkan persetujuan dalam usaha mendapatkan izin dari warga setempat.

¹⁴⁴ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

Gambar IV
Kerangka Berfikir
Relasi Gereja Dengan Masyarakat Sekitar



Sumber: Temuan Lapangan, Tahun 2016.

Interaksi yang terbuka tercermin dari sikap semua pihak yang dapat menerima satu sama lain, bekerjasama serta saling membutuhkan dalam upaya membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis ditambah keberadaan Gereja kemudian semakin memupuk rasa berpikir positif antar masyarakat dan memupuk rasa saling menghargai, terbuka dan toleransi serta kerja sama antar umat berbeda agama.

3.3 Relasi Gereja dengan Masyarakat Dalam Upaya Membangun Integrasi Sosial Di Tengah Perbedaan Agama

Kehidupan bermasyarakat khususnya pihak Gereja dan masyarakat sekitar yang terbuka menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang bisa dilakukan bersama tanpa kemudian melihat bahwa mereka berbeda dalam suatu keyakinan mempercayai

sebuah ajaran Agama. Keterlibatan Gereja dalam masyarakat juga di tunjukkan dengan cara turut andil di tengah masyarakat dalam hal aktivitas sosial sehari-hari, seperti olah raga bersama, latihan kroncong bersama, makan-makan dan berlibur bersama.

“Banyak kegiatan yang kita lakukan bareng, itu kroncongan bapak-bapak malem biasanya kalo di pos satpam....”¹⁴⁷

“kita sering maen futsal di belakang, maen bulutangkis, trus juga kroncongan dan liburan ke Puncak, pernah waktu itu kita liburan bareng, kita nyewa vila, bakar-bakaran, santai nikmati Puncak barengan.”¹⁴⁸

“yang paling pasti tuh pas tujuhbelasan pasti kita kerjasama dengan pihak Gereja, mijem lapangan parkir, trus juga liburan kepuncak pernah, bakar-bakar, maen gaple, olahraga bareng, banyaklah pokoknya, kita ga ada perbedaan, kayak ga ada bates gitu, biasa aja semua.”¹⁴⁹

Pemuda juga mempunyai peran penting sebagai penerus keharmonisan interaksi yang telah tercipta. Karang Taruna serta Orang Muda Katolik merupakan suatu bentuk perkumpulan pemuda yang menjadi penjaga keharmonisan ini tetap terjaga, hal ini didapati penulis ketika mewawancarai Bang Asep yang merupakan tokoh pemuda Muslim sekaligus sekretaris RT setempat. Interaksi antar pemuda dilingkungan sekitar layaknya sebuah kerjasama dalam sebuah tim, yakni saling membutuhkan. Ini terlihat dimana ketika ada sebuah kegiatan baik yang diselenggarakan oleh pemuka Karang Taruna, para Orang Muda Katolik ikut serta membantu, dan sebaliknyaapun begitu.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁴⁸ Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

“kita kaya sodara, kita ada acara tujuhbelasan panitia dari Karang Taruna sama OMK, nah pas Gereja ada Hari Raya, kita yang jaga parkir, ngatur kendaraan, jadi saling butuh lah, saling kerja sama, ga ada perbedaan.”¹⁵⁰

Kebersamaan yang tercipta terlihat dimana ketika menyambangi Bang Asep penulis menemui Beliau di kantin Gereja, beliau sedang bermain catur dengan salah satu pemuda Katolik. Sering berinteraksi antar pemuda ini kemudian menjadikan interaksi yang harmois dan cair tercipta semakin terjaga. Bermain bersama, kerjasama dalam sebuah acara serta berolahraga bersama merupakan rutinitas yang biasa dilakukan pemuda di lingkungan Gereja. Olahraga salah satu kegiatan yang dirasa Bang Asep merupakan salah satu kegiatan mempererat kebersamaan yang sudah tercipta, dari olahraga para pemuda dapat menjaga interaksi cair yang sudah tercipta.

“...Kita biasa disini, orang dia temen dari kecil, ya kita maen bareng dari kecil sampe sekarang, woles aja, biasa aja.... Kita sering futsalan bareng, trus juga kita bulu tangkis bareng biasanya, bahkan waktu itu kita ikut lomba Futsal antar pemuda Katolik se-JAGODETABEK, itu diselenggarakan oleh Gereja di Jakarta, dan kita ikut dari 36 tim yang berlomba kita satu-satunya tim perwakilan pemuda Muslim, itu semua kita disponsori sama pihak dalam (Gereja) mereka yang meminta kita ikut serta, OMK mengirimkan 1 tim dan kita dari pemuda Karang Taruna 1 tim, jadi Paroki sini ngirim 2 tim Futsal, menang lagi kita hahahaha.... Waktu Futsalan antar pemuda Katolik, kitakan juara jadi uang juaranya kita buat bakar-bakar depan rumah saya, semua yang ikut Futsal ngumpul dirumah semua, baik Karang Taruna maupun OMK....”¹⁵¹

Bang Asep sendiri mengatakan bahwa, pemuda Katolik merupakan unsur penting dalam interaksi dengan masyarakat sekitar, beliau mengatakan bahwa, sedari dulu para pemuda Katolik membuka diri dan ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan warga. Keberadaan Orang Muda Katolik dirasa Bang Asep merupakan

¹⁵⁰ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁵¹ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

ujung tombak terus bertahannya keharmonisan interaksi yang cair, kerja sama antar pemuda Katolik dengan Karang Taruna setempat merupakan suatu kegiatan yang positif dalam menjalankan interaksi bermasyarakat yang berbeda agama.

“Pemuda disini udah dari dulu saling kerjasama, itu modal yang sangat kuat untuk terus menjaga keharmonisan antar umat beragama, saya sebagai pemuda Muslim menilai bahwa saling tolong saling menghormati serta kita saling kerjasama itu salah satu bentuk interaksi yang positif sekali.”¹⁵²

Sejalan dengan informasi yang disampaikan Bang Asep, Ibu Theresia juga berpendapat bahwa, interaksi dan kegiatan yang dilakukan pemuda, baik pemuda setempat maupun pemuda jamaat Gereja merupakan salah satu bentuk pemersatu. Beliau berpendapat bahwa, para pemuda adalah penerus dan penjaga interaksi. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda, seperti olahraga, nongkrong bareng dan aktivitas sosial lainnya.

“...anak-anak itu mereka main seperti biasa, mereka sering main bareng baik OMK sama pemuda Gereja, sering ngumpul di kantin, itu hal positif dan bisa buat aman tenang ga ada beda konflik...”¹⁵³

Keberadaan pemuda yang menjadi penerus keselarasan yang sudah tercipta kemudian menjadikan para pemuda memanggul “beban berat” untuk terus menjaga semua yang sudah tercipta. Interaksi dalam aktivitas sosial kemudian menjadikan pemuda terus memupuk solidaritas saling menghargai antar umat beragama, hal ini diungkapkan Bang asep ketika penulis menanyakan apa peran pemuda dalam hal ini, kemudian, beliau menganggap bahwa, pemuda merupakan unsur yang sangat penting dalam usaha mempertahankan semua interaksi yang selaras ini.

¹⁵² Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁵³ Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

“...gue mikir gini...orang tua kita udah mewariskan semua ini,kita sebagai penerusnya punya kewajiban menjaga...kalo ada konflik yang rugi kita juga kan...kampung ga aman, cekcok sana sini...jadi kita yang harus menjaga ini semua...”¹⁵⁴

Peran pemuda sebagai penerus dan penjaga interaksi ini digambarkan oleh Bang Asep serta Ibu Theresia dengan kegiatan yang dilakukan diluar aktivitas masing-masing. Sebagai contoh, para pemuda sering menyelenggarakan acara, seperti acara sosialisasi tatacara berkendara yang baik, acara ini diselenggara oleh Orang Muda Katolik bekerjasama dengan para pemuda Karang Taruna sebagai pihak pembantu dalam acara ini, kemudian cara ini juga didukung oleh pihak Kepolisian setempat. Acara ini mengundang para pemuda sekitar serta masyarakat secara umum dalam rangka mesosialisasikan tatacara berkendara yang baik.

“..itu anak-anak OMK kan kemaren bikin acara sosialisasi berkendara....itu dibantu juga sama anak-anak Karang Taruna..umum acaranya buat masyarakat...”¹⁵⁵

Sangat terlihat harmonis dan saling membutuhkan tercipta di kompleks ini, penulis merasakan hal yang sangat berbanding terbalik dengan bagaimana sejarah awal perjuangan Paroki ini untuk mendapatkan izin serta di terima di masyarakat sekitar. Membangun sebuah kepercayaan di masyarkat dirasa sangat sulit bagi Gereja (dalam hal ini individu yang terlibat di dalam Gereja), terjun dan langsung berinteraksi dengan masyarakat merupakan kunci keberhasilan interaksi yang tercipta. Dalam perjalannya interaksi antara masyarakat dengan pihak Gereja berjalan sangat lama dan intens sampai mendapatkan rasa saling percaya.

¹⁵⁴ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁵⁵ Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

Saling terbuka dan saling tenggang rasa kemudian menjadi kunci terutama bagi Romo Anton, beliau berpandangan bahwa, setiap manusia pasti memiliki rasa kemanusiaan dan dapat menerima sebuah perbedaan. Beliau juga menyampaikan bahwa cara memperlakukan manusia menjadi seorang manusia yang benar-benar manusia akan mendapatkan sesuatu yang baik, walaupun hidup ditengah perbedaan.

“kunci dari kesuksesan bermasyarakat adalah tenggang rasa dan memahami bahwa kita berbeda, itu hanya tentang bagaoimana kita menyikapi agama, tidak untuk kehidupan kita sehari-hari. Kita tidak ada yang beda, kita makan, kita saling membutuhkan, baik dari proses sosial maupun ekonomi, maka dari itu kita harus terus meyakinkan diri kita dan masyarakat bahwa, setiap orang boleh berbeda, tapi tidak untuk berselisih.¹⁵⁶”

Aktif ikut serta dalam kegiatan masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung pihak Gereja untuk masuk kedalam lingkup masyarakat. Kegiatan yang dilakukan masyarakat di ikuti juga oleh pihak Gereja (dalam hal ini Bapak Frans dan Romo Anton) untuk saling membina silaturahmi dan terus menjaga kepercayaan diantara masyarakat dan pihak Gereja. Kegiatan yang dilakukan juga kemudian dibenarkan oleh Ibu Theresia, beliau mengatakan, Gereja dan masyarakat sekitar sering melakukan kegiatan bersama, baik kegiatan yang diadakan oleh Gereja maupun kegiatan yang diadakan oleh masyarakat.

“Kalo kita ada acara gotong royong bersih kampung biasanya pihak dalam (Gereja) selalu ikut, ada Om Frans yang pastinya hahah, trus Romo Anton sering ikutan, nongkrong sama kita, kalo ada kegiatan apapun Om Frans selalu ikut serta dan itu pasti, mau kegiatan tujuhbelasan, gotong royong bahkan maen gaple hahahah kadang Romo juga sering liat nonton kita maen gaple.....”¹⁵⁷

¹⁵⁶ Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁵⁷ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

“...Gereja sama masyarakat sering kerjasama bikin acara.....”¹⁵⁸

“saya sering ngobrol sama masyarakat sekitar, trus dan terus masuk ke mereka, dan menyakinkan mereka bahwa kita orang baik, kami tidak akan mengkristenisasikan area ini. Kami hanya mau membangun Gereja tempat ibadah dan diluar itu kami tetap manusia biasa yang perlu sosialisasi antar sesama manusia.”¹⁵⁹

“kita sering bakar ayam di kontrakan saya, trus juga saya aktif di kepengurusan RT, menjadi manager sepak bola kampung, itu saya di tunjuk oleh ketua RT.”¹⁶⁰

“Om Frans itu aktif sekali dilingkungann, beliau seketaris RW, trus juga disuruh ngurus anak-anak futsal, misalkan mau maen kedalem ya izin kebeliau dulu kan beliau ketua keamanannya.”¹⁶¹

Kepercayaan yang tercipta dalam interaksi yang dilakukan pihak Gereja kemudian terus dilakukan dan dipertahankan. Saling percaya saling terbuka kemudian menciptakan suatu bentuk interaksi yang saling membutuhkan. Aktivitas sosial yang dilakukan bersama antara pihak Gereja dan masyarakat merupakan sebuah kunci kesuksesan terjalinnya tali silaturahmi antar kedua belah pihak.

Hari kemerdekaan RI merupakan hari yang dirayakan oleh seluruh penjurur Indonesia, tak terkecuali pihak Gereja dengan masyarakat sekitar, hal ini dibuktikan dimana, setiap HUT RI, lapangan atau halaman Gereja dijadikan tempat untuk merayakan pesta rakyat, seperti, lomba Futsal, makan kerupuk, lompat karung dan masih banyak hal lainnya. Keterlibatan masyarakat sekitar dan Gereja dalam bentuk kerjasama antar keduabelah pihak kemudian disampaikan juga oleh ibu Theresia, beliau mengatakan bahwa, setiap ada kegiatan baik yang diselenggarakan oleh Gereja ataupun masyarakat, keduabelah pihak sering melibatkan diri.

¹⁵⁸ Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

¹⁵⁹ Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁶⁰ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁶¹ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

“....kalo kita Gereja ada kegiatan, masyarakat sering dilibatkan, sama juga kalo masyarakat ada kegiatan, pihak Gereja sering dilibatkan juga...”¹⁶²

Keberadaan lapangan luas milik Gereja kemudian menjadikan tempat ini sebuah wadah melakukan interaksi dalam misi mewujudkan integrasi yang cair dan saling keterbukaan tanpa sebuah kecurigaan. Hal ini menunjukkan suatu bentuk interaksi yang sangat harmonis dari kedua belah pihak. Interaksi harmonis yang tercipta juga di utarakan Bang Asep, beliau mengatakkan bahwa dilingkungan ini sangat harmonis satu sama lain.

“Aman, damai dan harmonis antar penduduk dengan orang Gereja, dan itu semua sangat nyaman saya rasadalam menjalani kehidupan bersosial..kita saling kerjasama, tegur sapa itu bentuk keharmonisan kan.....”¹⁶³

“kalo tujuh belasan itu rame disini mas, kita lomba futsal, makan kerupuk, lompat karung serta entar malemnya kita ada acara makan-makan. Dibelakang ada kolam ikan, nah kita ambil ikan dari situ, trus kita bakar bareng-bareng, kita makan bareng.”¹⁶⁴

Kegiatan yang dilakukan bersama dapat memupuk sebuah kepercayaan yang selama ini tercipta di tengah sebuah perbedaan. Kemudian momen lebaran juga merupakan momen dimana Gereja dapat membangun dan mempertahankan integrasi yang sudah tercipta, momen dimana para umat muslim sedang berbahagia menyambut hari besar keagamaan.

“kalo lebaran, kita namu mas, kita keliling, kita maen kerumah tetangga, sampai saya susah untuk nafas, soalnya kenyang banget, di sini makan, disitu makan.”¹⁶⁵

Hal ini ditunjukkan dengan cara bersilahturahmi kerumah warga sekitar, saling menyapa dan ikut larut dalam kebahagiaan umat muslim sekitar. Pembagian takjil,

¹⁶² Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

¹⁶³ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁶⁴ Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁶⁵ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

buka puasa bersama serta penyumbangan hewan Qurban merupakan salah satu bentuk interaksi yang di bangun oleh Gereja dengan masyarakat sekitar. Hal ini berbanding lurus dengan fakta yang didapati penulis dari Bang Asep, beliau mengatakan bahwa, momen Lebaran adalah salah satu momen dimana pihak Gereja juga ikut serta dalam perayaan Hari Raya umat Islam tersebut.

Kemudian Ibu Theresia juga berpendapat yang sama dengan Bang Asep, beliau mengatakan bahwa, momentum puasa dan lebaran sering dimanfaatkan pihak Gereja untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar, hal ini tentu tidak terlepas dari letak Gereja yang berada di tengah pemukiman yang mayoritas Muslim. Lebaran sebagai contoh interaksi yang cair dikarenakan lingkungan sekitar Gereja merupakan lingkungan mayoritas masyarakat beragama Islam, hal ini merupakan suatu bentuk interaksi yang selalu dilakukan dalam upaya memupuk sebuah kepercayaan yang sudah tercipta.

“.....muslim puasa ada pembagian takjil dari ibu-ibu Gereja, tadikan sudah saya bilang kalo puasa Romo itu keliling Gereja kontrol satpam yang muslim puasa apa engga,, kalo engga puasa dan ketahuan Romo habis sudah diomelin...hahahahah...trus Gereja juga sering bagiin sembako ke warga, qurban juga Gereja ikut serta nyumbang, biasanya kambing satu.....”¹⁶⁶

“.....lebaran, puasa itu biasanya Romo sama pengurus Gereja biasa keliling silaturahmi sama masyarakat sekitar....”¹⁶⁷

“Lebaran.....rumah pertama yang disambangi pihak Gereja adalah rumah saya, sebab dari dahulu mereka ga pernah absen untuk kerumah saya, setelah itu baru pada keliling kerumah tetangga.... semenjak Engkong gak ada lagi yajadi saya tuan rumah....”¹⁶⁸

¹⁶⁶ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁶⁷ Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

¹⁶⁸ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

Momen Lebaran ternyata bisa mewujudkan sebuah interaksi dan momen dimana sebuah keselarasan interaksi tercipta sangat cair dan layaknya bermasyarakat seperti halnya masyarakat biasa tanpa melihat kepedulian antar sesama, hal ini juga menunjukkan bagaimana keterbukaan antar kedua belah pihak yakni pihak Gereja dan masyarakat sekitar.

“kita sering maen pas lebaran, silaturahmi, bikin acara buka bareng, trus ibu-ibu jamaat Gereja sering bagi-bagi takjil kalo puasa, kalo Hari Raya Qurban, kita nyumbang kambing ke mesjid.”¹⁶⁹

Satu hal menarik di dalam wawancara penulis dengan narasumber adalah terungkapnya fakta bahwa, semua aktifitas dan kegiatan bermasyarakat antara pihak Gereja dengan masyarakat sekitar selain faktor keterbukaan, toleransi serta saling percaya yang sudah di jabarkan diatas, terdapat faktor lain, dan fakta tersebut adalah faktor ekonomi, hal ini didapati penulis di kedua narasumber.

“Kita sediakan kantin, trus yang jualan masyarakat sekitar yang mayoritas Muslim, itu kan kerjasama saling membantu kan.....Gereja sediain lapak, warga yang dagang...”¹⁷⁰

Saling ketergantungan dalam hal ini ketergantungan ekonomi merupakan hal yang di dapati penulis, keberadaan lapangan pekerjaan, kantin dan parkir merupakan salah satu bentuk penyokong terciptanya interaksi yang kemudian menjadikan kehidupan bermasyarakat pihak Gereja dengan masyarakat sekitar harmonis dan terciptanya integrasi. Faktor terakhir ini terungkap dimana ketika ada penolakan atas rencana pembangunan Gereja, oknum yang menolak akhirnya

¹⁶⁹ Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁷⁰ Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

berasimilasi dengan Gereja, bekerjasama bahkan mendukung keberadaan Gereja. Dalam proses interaksi Gereja dengan masyarakat sekitar dalam membangun integrasi sosial teungkap bahwa, faktor keterbukaan, toleransi dan rasa cinta kasih serta saling membutuhkan baik dari segi sosial ekonomi merupakan kunci mendasar untuk menciptakan sebuah integrasi sosial.

“itu preman yang ngamuk-ngamuk, menentang keberadaan Gereja itu maunya duit mas, ekonomi mas hehehehehe....buktinya sekarang kita kasih kerjaan mereka engga ganggu, kita jadi teman sekarang.”¹⁷¹”

“apa yang kita tanam, itu yang kita tuai nantinya, saya berusaha baik kepada tetangga, orang sekitar dan saya sampai bingung, akhirnya mereka baik kepada saya, bahkan sangat baik, dan yang dulu mencurigai kami, kini berbaik hati, bahkan menganggap sebagai keluarga sendiri, dan harus kita ingat bahwa, jangan baik berpura-pura, tulus lah dalam membantu dan bersikap antar sesama kita.”¹⁷²”

Romo sebagai Imam atau pemimpin di Paroki Santo Mikael bisa dikatakan merupakan tokoh kunci untuk menjalin silaturahmi, hal ini kemudian dilakukan para Romo yang bertugas. Para Romo sering beraktivitas diluar Gereja, membaaur, berinteraksi serta menjalankan aktivitas seperti biasa dengan masyarakat sekitar. Keberadaan Romo sering dijumpai masyarakat sekitar, hal ini kemudian membuktikan bahwa, aktivitas kegiatan masyarakat layaknya masyarakat pada umumnya, seorang Imam pemimpin Gerejapun turut ikut andil bersosialisasi di tengah masyarakat. Argumen ini di dasari dari semua narasumber tak terkecuali Bang Asep, hal ini membuktikan bahwa, interaksi yang begitu cair tercipta.

“...Romo sering nongkrong bareng, kalo beliau pulang dari aktivitas diluar, sering beliau menyempatkan diri ikut nimbrung, bawa makanan biasanya, tah gorengan,

¹⁷¹ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁷² Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

rokok sama minuman botol...disini anak muda paling demen kalo Romo dateng..pasti bawa tentengan...hahahahah...¹⁷³

Jika semua itu sudah tercipta dan terus dibangun dan dijaga, maka keharmonisan itu tidak mustahil tercipta walau di tengah sebuah perbedaan, yang kita tahu, masalah agama merupakan masalah yang sangat sensitif di masyarakat Indonesia, tak terkecuali di lingkungan sekitar Gereja Katolik Paroki Santo Mikael. Sebuah integrasi yang harmonis ternyata dapat tercipta ditengah sebuah perbedaan. Keberadaan Paroki Santo Mikael ditengah pemukiman yang mayoritas Muslim ini dapat kita ambil sebagai contoh bahwa, ditengah perbedaan bisa tercipta sebuah integrasi yang sangat harmonis. Kehidupan bermasyarakat yang saling terbuka serta saling membutuhkan dan saling menghargai satu sama lain nyata terbentuk di lingkungan ini.

Integrasi yang tercipta dalam lingkungan Gereja Katolik Paroki Santo Mikael yang penuh liku dan banyak mendapatkan penolakan pada akhirnya memberikan suatu keuntungan pada kedua pihak, dalam hal ini pihak Gereja serta masyarakat sekitar. Integrasi yang tercipta tidak semerta-merta merupakan sesuatu yang instan, proses yang panjang merupakan jalan yang harus di lalui sebelum sebuah integrasi itu tercipta di tengah masyarakat. Paroki Santo Mikael telah berdiri selama 25 tahun walaupun pada kenyataannya, Paroki tersebut baru diresmikan pada tahun 2008 dan ini merupakan hasil dari perjalanan panjang paroki tersebut. Dalam kehidupan Gereja dengan masyarakat, banyak ditemui saling ketergantungan antar keduanya. Hal ini

¹⁷³ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

kemudian disebut penulis sebagai kebermanfaatan dari sebuah integrasi yang tercipta. Aktifitas sosial yang terjadi secara tidak langsung merupakan wadah dari segala hal yang mendukung terjadinya integrasi.

Paroki ini memiliki tujuh orang petugas keamanan, termasuk bapak Frans sebagai informan. Dari ketujuh orang petugas, terdapat tiga orang Muslim dan selebihnya adalah Katolik, para petugas tersebut merupakan warga sekitar lingkungan Gereja yang dipekerjakan dan diberdayakan oleh pihak Gereja.

“Keamanan disini anak sini semua mas, itu ada tujuh orang, tiga Muslim, sisanya Katolik termasuk saya.”¹⁷⁴

Pihak keamanan Gereja yang bertugas ini dibagi menjadi beberapa waktu tugas dan saling bergantian, selama 24 jam 7 hari penuh para anggota keamanan berbagi tugas dan bergantian untuk menjaga keamanan lingkungan Gereja. Keamanan Gereja diambil dari lingkungan sekitar Gereja, mereka diberdayakan tanpa melihat Agama yang dianut. Hal ini dibuktikan dengan adanya anggota yang beragama Islam sebanyak tiga orang.

“...satpam disini ada yang Muslim juga, ada juga yang Katolik...”¹⁷⁵

Kemudian para pemuda sebuah organisasi yang dahulu pernah menjadi sosok kelompok yang tidak menyetujui keberadaan Gereja kini berasimilasi dengan Gereja, kemudian para pemuda ini dilibatkan sebagai penjaga parkir lingkungan Gereja ketika adanya acara, seperti Misa mingguan, hari besar dan kegiatan lain yang

¹⁷⁴ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁷⁵ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

melibatkan masyarakat. Keterikatan Sosial pihak Gereja dengan organisasi pemuda tersebut kemudian menjadikan kedua belah pihak partner dalam bermasyarakat. Setiap acara Gereja organisasi pemuda ini dilibatkan sebagai bantuan pengamanan, serta juga ketika organisasi pemuda ini menyelenggarakan kegiatan dan acara, pihak Gereja selalu di undang sebagai tamu.

“Para pemuda itu kami jadikan tukang parkir kalo ada acara Gereja, entah itu Misa, Natalan, serta acara tujuhbelasan, malah mereka bilang ke saya, kalo ada apa-apa jangan sungkan untuk ngomong sama mereka, mereka siap bantu. Gereja ada acara mereka diperbantukan jadi keamanan kalo ada acara di Gereja, tukang parkir, trus kalo mereka ada acara kita diundang sebagai tamu.”¹⁷⁶

Gedung Graha Santo Mikael yang berfungsi sebagai gedung serbaguna serta sekaligus lapangan bulu tangkis kemudian menjadi salah satu kebermanfaatan antara pihak Gereja dengan Masyarakat sekitar, hal ini dibuktikan dimana, gedung ini disewakan sebagai tempat perayaan pernikahan, serta lapangan Bulu Tangkis yang digratiskan untuk masyarakat sekitar serta jamaat Gereja. Selain itu juga, lapangan futsal yang berada dibelakang juga sering dimanfaatkan warga masyarakat sekitar serta jamaat untuk berolah raga biasanya dilakukan pada malam hari. Kegiatan olahraga ini dilakukan pada malam hari dikarenakan pada waktu siang hari mayoritas pengguna fasilitas ini melakukan aktifitas bekerja. Ketika malam hari merupakan waktu yang dimanfaatkan untuk saling berinteraksi sekaligus wadah interaksi dan olah raga antar masyarakat sekitar

¹⁷⁶ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

“Biasanya kalo main Bulu Tangkis itu malam Rabu, Jumat, sama Minggu...itu Gratis buat warga sekitar...”¹⁷⁷

“Kita biasanya futsal dibelakang, trus kalo malem maen Bulu Tangkis sama warga, itu semua gratis. Itung-itung ajang ngumpul sambil menyehatkan badan. Trus juga kita sewain gedung Graha kalo ada yang mau nikahan”¹⁷⁸

“Lapangan bulu tangkis di Graha gratis mas, siapapun boleh main, ntar kedepannya kita mau memungut iuran sebesar RP. 5000, untuk setiap anggota, nah kita nanti bikin club anggotanya mas, biar lebih terorganisir, iuran itu nanti buat bayar listrik aja, kan maennya malem. Saya ga pernah maen, udah tua ga kuat lagi, tapi sering ikut nonton sambil bcandain yang kalah, tapi kalo Romo anton sering dia maen, masih muda mas, masih kuat. Heheheheh.”¹⁷⁹

Sebuah penolakan kemudian menjadi sebuah kebermanfaatan seiring berjalannya waktu, dan hal tersebut merupakan fakta yang menarik bagi penulis. Fakta yang berbanding terbalik di awal pendiriannya kini telah menjadi suatu hasil dari apa yang dilakukan pihak Gereja dalam membangun integrasi di tengah masyarakat. Mulai adanya keterbukaan dan saling membutuhkan kemudian menciptakan interaksi yang saling berkaitan satu sama lain. Aktifitas sosial yang terjadi menjadikan Gereja salah satu tempat dilakukannya interaksi antar warga sekitar, tidak hanya aktifitas keagamaan yang dilaksanakan.

“kita berteman, kita saling ngobrol, juga maen di sini Bulu Tangkis, sering banget, disitu lah mas, kita baru merasakan manfaat dari berdirinya Gereja, kita saling menguntungkan, ga ada yang tersakiti.”¹⁸⁰

Lapangan parkir yang luas menjadikan tempat bermain anak-anak sekitar, mulai dari bermain sepeda, layang-layang hingga ajang kumpul serta lari-larian. Hal ini di dapati penulis ketika berkunjung ke Gereja pada waktu sore hari, terlihat sangat ramai disekitar kompleks ini. Para orang tua berkumpul, berbincang dan bersenda

¹⁷⁷ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁷⁸ Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁷⁹ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁸⁰ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

guru terutama para ibu-ibu yang sedang mengawasi anak-anaknya bermain, disini tercipta sebuah keharmonisan dan aktifitas sosial yang sangat akrab.

Pos keamanan merupakan tempat berkumpul favorit bagi bapak-bapak sekitar, hal ini dilihat penulis ketika hendak mewawancarai informan. Saling berbincang serta meminum kopi bersama merupakan fakta yang didapat penulis ketika malam hari. Bangku yang berjejer serta meja yang penuh diisi dengan bungkus rokok, cemilan serta gelas-gelas kopi merupakan pemandangan yang terjadi hampir setiap malam di pos keamanan ini.

“.....tiap malem kita ngumpul disini biasanya bapak-bapak. Kalo yang muda-mudanya di situ (sambil menunjuk kearah depan kompleks Gereja serta kantin).¹⁸¹”

“..... bapak-bapak sekitar sini, maen Kroncong, tiap malam Rabu, itu bukan jamaat Gereja aja, ada juga muslim.¹⁸²”

Selain tempat berkumpul para bapak-bapak, pos ini juga merupakan tempat latihan kesenian musik Kroncong warga sekitar terutama para orang tua. Dalam hal ini, penulis beruntung langsung bisa menyaksikan para orang tua disini bermain musik Kroncong, mendayu-dayu serta dengan ciri khasnya. Musik Kroncong pun kemudian menemani penulis berbincang dan mewawancarai informan, yaitu Romo Anton dengan diiringi suara merdu penyanyinya yang menggunakan kopiah hitam serta berkacamata.

¹⁸¹ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁸² Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

Kantin yang terletak disekitaran lapangan parkir kemudian menjadi tempat ajang berkumpul para orang tua siswa yang bersekolah di Strada, dikantin ini juga terjadi interaksi yang secara tidak langsung membangun sebuah integrasi, hal ini dibuktikan dimana, para pedagang disini merupakan warga sekitar yang menyewa kantin tersebut. Terdapat Bapak Budi, yang membukan toko klentong di sini dan serta Bapak Min sebagai pedagang mie ayam yang notabene merupakan umat Muslim membuka fakta bahwa, kantin ini diperuntukkan untuk umum, tidak hanya untuk para jamaat Katolik.

“...Kantin tempat Karang Taruna sama OMK biasanya nongkrong...yang jualan ini kan ada Bang Budi, ada Pak Min...Islam semua ini...”¹⁸³

Saling ketergantungan ini kemudian membangkitkan geliat ekonomi warga sekitar. Dan ini merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya integrasi antara Gereja dengan Masyarakat sekitar. Kantin ini juga tempat berkumpulnya Orang Muda Katolik, yaitu perkumpulan pemuda resmi dibawah naungan Gereja. Fakta kantin sebagai tempat berkumpulnya Orang Muda Katolik di dapati penulis ketika penulis bersama rekan yang merupakan jamaat Gereja serta anggota Orang Muda Katolik duduk dan berkumpul di kantin tersebut sembari menunggu kedatangan Romo Anton. Ketika untuk kesekian kalinya pergi ke kantin ini, penulis juga mendapatkan fakta bahwa, di kantin ini kerap diadakan rapat para anggota Orang Muda Katolik Paroki Santo Mikael. Komplek Gereja Katolik Paroki Santo Mikael ini dapat dikatakan merupakan suatu bentuk wadah aktifitas sosial masyarakat sekitar yang sangat

¹⁸³ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

beragam. Segala bentuk aktifitas terjadi disini, mulai dari aktifitas keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Keterikatan Gereja dengan masyarakat sekitar tidak dapat dipisahkan, banyak hal yang terjadi seiring berlalunya waktu antara Gereja dengan masyarakat. Asimilasi dalam berbagai kegiatanpun semakin menambah suatu unsur kebermanfaatan dalam lingkup sekitar. Pada tahun 2016, Paroki Santo Mikael Kranji merayakan ulang tahun ke 25 atau ulang tahun Perak. Dalam rangkaian perayaan ini terdapat kegiatan yang tidak hanya melibatkan jamaat Gereja, melainkan masyarakat sekitar. Hal ini di buktikan dengan diadakannya kegiatan penyerahan pohon ke pada kelurahan secara simbolis pada tanggal 8 Januari 2016, kemudian pada tanggal 30 Januari 2016 di adakan kegiatan penanaman pohon di sekitar lingkungan setempat.

Kemudian rangkaian acara dilanjutkan pada tanggal 14 Februari diadakan seminar tentang BPJS yang dihadiri jamaat Gereja serta warga sekitar yang bertempat di gedung Graha. Kemudian berlanjut pada tanggal 8 Maret dilakukan kegiatan pemberian makanan tambahan kepada masyarakat sekitar yang mempunyai anak bayi di Posyandu RW 08 yang di fasilitasi oleh pengurus Posyandu setempat. Pada tanggal 9 Maret diadakan jalan sehat, aerobik, dan bazar di lapangan parkir Gereja yang di ikuti jamaat Gereja serta masyarakat sekitar, dan dalam kegiatan ini juga terdapat hadiah menarik bagi yang beruntung. Kemudian kegiatan dilanjutkan pada tanggal 3 April dimana kegiatan Khitanan masal dilakukan, bertempat di Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi yang melibatkan anak-anak jamaat Gereja serta masyarakat sekitar.

Rangkaian acara kembali dilanjutkan, pada hari ini dilakukan nonton bareng (NoBar) yaitu film Habibie-Ainun dan Comic 8 yang bertempat di lapangan parkir Gereja pada tanggal 30 April 2015. Setelah rangkaian acara yang sangat panjang akhirnya pada tanggal 22 Mei 2016 dilaksanakan Perayaan Puncak Pesta Perak dilanjutkan dengan pertandingan olahraga yang melibatkan jamaat dan masyarakat sekitar. Pertandingan yang dipertandingkan antara lain adalah bulu tangkis dan tenis meja yang dilakukan di dalam gedung Graha, serta pertandingan Voly yang dilakukan di halaman belakang Gereja.

“Ulang Tahun Perak kita banyak kegiatan bekerjasama dalam perayaan dengan masyarakat sekitar, kita saling berbagi, ada sunatan masal, jalan santai, nobar trus juga penanaman pohon serta banyak lagi mas, nanti mas liat aja rangkaiannya di dokumentasi Sekretariat, minta aja nanti kesana.”¹⁸⁴

Ibu Theresia mengatakan bahwa rangkaian Ulang Tahun Gereja sebagai suatu bentuk kerja sama yang sangat baik antara Gereja dengan masyarakat. Hal ini dikatakan beliau merupakan hasil dari kehidupan yang saling bergantung satu sama lain. Kegiatan yang dilakukan Gereja banyak melibatkan masyarakat sekitar. Sebagai contoh Ibu Theresia mengungkapkan bahwa, ketika pembukaan acara ketua RT setempat diminta untuk menyampaikan kata pengantar, setelah itu OMK dan Karang taruna bekerjasama dalam kepanitiaan.

“...acara Ulang Tahun... muslim juga ikut serta dalam kepanitiaan...OMK sama Karang Taruna diberdayakan... ketua RT Pak Mul juga ngasih sambutan...”¹⁸⁵

¹⁸⁴ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁸⁵ Hasil Wawancara Ibu Theresia 14-04-2017 Lokasi Kediaman Ibu Theresia.

Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) merupakan salah satu momen dimana sebuah kebermanfaatan yang diselimuti asimilasi antar keduanya. Fakta yang di dapatkan penulis adalah, ketika perayaan hari bersejarah bagi Republik Indonesia ini, semua seakan larut dalam kegembiraan menyambut pesta rakyat yang sudah menjadi tradisi seantero Nusantara ketika menyambut hari bersejarah ini.

“ Pesta Perak kemaren kita ikut gabung, bantu anak-anak OMK....ya apa yang bisa kita bantu ya kita bantu...”¹⁸⁶

Gereja bekerjasama dengan warga sekitar dalam merayakan HUT RI, hal ini terlihat dimana, Orang Muda Katolik (OMK) bekerjasama dengan Karang Taruna sempat menyelenggarakan pesta rakyat. Segala kegiatan ini di fasilitasi oleh RT, RW, PKK setempat serta pihak Gereja. Kegiatan dilaksanakan di kompleks Gereja yang sangat mendukung, sebab mempunyai lapangan parkir yang sangat luas.

“..HUT RI kita pesta rakyat disini, banyak lomba mas, OMK sama Karang Taruna yang jadi panitia, trus juga ibu-ibu PKK menyediakan konsumsinya. Kebetulan saya ada di kepengurusan RW trus kita kerjasama, pihak Gereja menyediakan lapangan, panitia nya dari OMK sama Karang Taruna RW.”¹⁸⁷

Gedung Karya Pastoral, salah satu gedung yang dimiliki Gereja, di gedung ini terdapat Klinik Kesuma yang merupakan Klinik dibawah naungan Gereja, petugas yang bertugas pun merupakan jamaat Gereja. Klinik ini membuka pengobatan setiap hari minggu dan terbuka untuk umum. Klinik ini mempunyai dokter gigi, perawat, apoteker serta petugas administasi yang siap melayani masyarakat umum tanpan

¹⁸⁶ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁸⁷ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

melihat suku, ras, agama dan status sosial ekonomi di masyarakat. Biaya sekali pengobatan di sini sebesar Rp. 5.000,- per pasien.

“Klinik itu buka ntukumum mas, biayanya sebesar Rp.5.000,- aja, yang terlibat disitu juga jamaat Gereja yang kebetulan berprofesi sebagai dokter, perawat dan yang menyangkut kesehatan lah mas, saya ga ngerti apa aja. Bukannya setiap hari minggu selesai misa, nah bisa berobat disitu, kalo yang ga bisa bayar ga apa-apa itu di gratisin, Rp. 5.000,- itu Cuma administrasi aja mas.”^{188,}

Selain kegiatan dalam bidang kesehatan, Gereja juga turut serta dalam kegiatan sosial antar umat berbeda agama, hal ini terlihat dimana, ketika momen Hari Raya umat Islam (kegiatan ini dilakukan dalam hal ini dikarenakan, mayoritas warga sekitar adalah Islam). Ketika datangnya momen bulan Ramadhan, ibu-ibu jamaat Gereja bekerjasama dengan para ibu-ibu PKK membagikan takjil (santapan berbuka puasa) di sekitar lingkungan, khususnya di jalan Raya Bintara. Setelah itu dihari besar Katolik biasanya Gereja mengadakan bakti sosial terhadap lingkungan sekitar, baik pembagian sembako dan kegiatan amal lainnya.

“...setiap Paskha pasti ada pembagian sembako dari Gereja....itu kerjasama dengan kita...kita yang jadi panitia bareng anak-anak OMK...”¹⁸⁹

Kemudian sering diadakannya buka puasa bersama antara pihak Gereja dengan masyarakat sekitar, dengan difasilitasi RW setempat yang bekerjasama dengan pihak Gereja dan di perbantui oleh para ibu-ibu baik dari jamaat Gereja maupun PKK setempat dalam hal menyiapkan menu berbuka puasa bersama ini.

“...silaturahmi kita lakukan...pas lebaran pihak Gereja berkunjung..puasakita ngadain buka bareng disini...hari besar Katolik kita yang gantian, Karang Taruna ikut andil mengamankan, ngurus parkir banyak lah...”¹⁹⁰

¹⁸⁸ Hasil Wawancara Bapak Frans 09-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁸⁹ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

Menyambut Hari Raya umat Islam, pihak Gereja pun turut serta merayakan dan berpartisipasi, hal ini terlihat ketika Hari Raya Idul Fitri, para jamaat, pengurus serta para Romo kemudian berkunjung dan menyambangi kediaman masyarakat sekitar untuk saling bersilahturahmi. Kemudian ketika Hari Raya Idul Adha, Gereja menyumbangkan hewan Qurban berupa kambing ke mesjid setempat.

“kalo lebaran kita sering silahturahmi ketetangga, makan ketupat kue dan lain-lain, kalo Lebaran Qurban kita nyumbang kambing biasanya mas.¹⁹¹”

Bentuk kegiatan sosial yang menjadikan wadah bakti Gereja kepada masyarakat sekitar mendapatkan respon positif, sehingga adanya saling ketergantungan serta kebermanfaatan yang dirasakan bersama. Pemupukan integrasi yang telah tercipta setidaknya menjadikan hidup dalam integrasi terus tumbuh dan berkembang.

3.4 Penutup

Geografis Kota Bekasi yang bermitra dengan Ibu Kota Jakarta memiliki masyarakat yang heterogen ini sangat memungkinkan mudahnya terjadi konflik dalam bentuk apapun tak terkecuali antar pemeluk agama dan keyakinan yang berbeda. Salah satu cara mengurangi konflik adalah dibutuhkannya keterbukaan, bertoleransi dan bekerjasama dari seluruh lapisan masyarakat, pemuka agama dan pemerintah. Paroki Santo Mikael merupakan “rumah” bertemu dan terwujudnya interaksi sesama dalam lintas agama, gender, budaya, etnis dan ras. Hampir setiap

¹⁹⁰ Hasil Wawancara Bang Asep 29-11-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

¹⁹¹ Hasil Wawancara Romo Anton 01-06-2016 Lokasi Gereja Paroki Santo Mikael Kranji.

kegiatan Paroki masyarakat selalu dilibatkan, khususnya warga RW 08, antara Paroki dan warga sekitar tidak didapati lagi sebuah batas. Membangun dan mewujudkan kerukunan beragama serta kebersamaan yang sudah terjalin selama ini menjadi kekuatan untuk terus saling tenggang rasa, hormat-menghormati sesama dalam kehidupan sosial beragama.

Tabel XIII

Relasi Gereja dengan Masyarakat Dalam Upaya Membangun Integrasi sosial Di Tengah Perbedaan Agama

	Gereja	Masyarakat
Sikap Terhadap Perbedaan Agama	Keterbukaan, toleransi dan saling menghargai dalam perbedaan	Toleransi dan menghargai adalah kunci dalam kehidupan bermasyarakat
Bentuk Interaksi	Saling tegur sapa dan saling membutuhkan	Melakukan aktifitas sosial bersama
Bentuk Integrasi	Saling bekerjasama dalam acara	Saling gotong royong jika ada kegiatan
Kebermanfaatan Integrasi	Terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis	Terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis

Sumber: Temuan Lapangan, Tahun 2016.

Tabel XII telah cukup menjelaskan interaksi yang tercipta antara Gereja dengan masyarakat sekitar dalam membangun integrasi sosial, bentuk aktifitas sosial dari keduabelah pihak mencerminkan bahwa interaksi yang tidak kaku serta keterbukaan dalam menghargai satu sama lain dan dapat bekerjasama dalam berbagai hal. Pada bab ini sudah kita ketahui fakta yang didapatkan di lapangan oleh penulis, sebuah fakta yang menyajikan sebuah bentuk interaksi yang melalui proses panjang sehingga terciptanya integrasi dalam masyarakat yang berbeda kepercayaan, atau bisa dikatakan kehidupan beragama antar umat yang tinggal dilingkungan sekitar Gereja dapat berjalan dengan harmonis.

BAB IV

POLA STRUKTURAL FUNGSIONAL (AGIL) GEREJA DAN MASYARAKAT SEKITAR DALAM MEMBANGUN INTEGRASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA

4.1 Pengantar

Salah satu bentuk kemajemukan masyarakat Indonesia adalah kemajemukan agama, kemajemukan ini juga terdapat dalam lingkungan RW 08 Kranji Bekasi Barat. Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Kranji yang berdiri di tengah lingkungan yang mayoritas muslim kemudian mejadikan sebuah dinamika yang menarik. Interaksi yang dicipta masyarakat kemudian membentuk sebuah hubungan sosial berkesinambungan. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu satu dengan yang lain, antar kelompok satu dengan yang lain, ataupun hubungan individu dengan kelompok. Beranjak dari asumsi sebuah hubungan sosial tak terlepas dari interaksi, ada syarat mutlak yang harus terpenuhi dalam sebuah interaksi, *pertama*, yaitu adanya kontak sosial dan yang *kedua*, adanya komunikasi.

Keberlangsungan berdirinya Gereja di tengah pemukiman warga yang mayoritas muslim hingga saat ini mencerminkan sebuah bentuk keterbukaan satu sama lain dan saling menghargai tercipta di lingkungan ini. Kehidupan yang dapat berdampingan satu sama lain tanpa terlepas dari sejarah panjang perjalanan Gereja hingga dapat diterima dalam lingkungan ini menjadikan bentuk integrasi tercipta di

lingkungan ini. Berangkat dari hasil temuan lapangan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis akan menjelaskan dengan rinci bagaimana pola proses interaksi dan bentuk interaksi yang tercipta antara Gereja dengan masyarakat menggunakan analisa bentuk skema AGIL Parsons kemudian diperkuat oleh konsep interaksi sosial. Kemudian faktor apakah yang mempengaruhi interaksi antar kedua belah pihak, hal ini akan dianalisa menggunakan pengaruh faktor psikologis sebuah interaksi sosial.

Faktor yang mempengaruhi interaksi adalah faktor internal, dalam faktor ini terdapat rasa ikatan emosional, hal ini dapat dilihat bahwa sebuah faktor ikatan emosional dapat mempengaruhi sebuah tindakan yang akan dilakukan. Bertindak tidak baik terhadap sesama akan menyakitkan orang tersebut, begitu pula jika kita diperlakukan tidak baik maka kita juga akan merasakan sakit, berangkat dari nilai yang ditanamkan mencerminkan sebuah bentuk interaksi yang bersifat internal yang menjurus kepada keterikatan emosional. Kemudian pendorong sebuah interaksi adalah interaksi eksternal, interaksi ini sebuah bentuk interaksi yang dilakukan dengan orang diluar lingkungan tersebut, dan juga sebuah mobilitas masyarakat yang dinamis mempengaruhi, hal ini didapati ketika lingkungan sekitar lambat laun dipenuhi oleh orang baru atau pendatang. Gereja sebagai pendatang di lingkungan ini kemudian juga mempengaruhi interaksi yang sebelumnya telah tercipta tercipta. Kesadaran dalam berinteraksi antara Gereja dengan masyarakat kemudian dapat menciptakan sebuah kesadaran kolektif, berangkat dari argumentasi ini dinamika

kehidupan antar umat beragama di lingkungan ini kemudian menciptakan sebuah integrasi yang dilihat penulis sebagai sebuah kebermanfaatan dari proses interaksi.

4.2 Fungsionalisme Struktural (AGIL) Gereja Dengan Masyarakat Sekitar Dalam Membangun Integrasi Sosial

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan proses relasi Gereja dengan masyarakat sekitar, dinamika kehidupan umat beragama di lingkungan Gereja mempunyai sejarah panjang dalam prosesnya. Terbentuknya integrasi di lingkungan sekitar tidak semerta-merta muncul begitu saja. Parson beranggapan bahwa integrasi merupakan bentuk sistem yang harus mengatur hubungan bagian yang menjadi komponennya, dengan demikian sistem yang ada di masyarakat merupakan hubungan-hubungan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya (dalam hal ini konsep AGIL) merupakan skema yang dapat digunakan pada semua level sistem masyarakat.¹⁹²

Masyarakat RW 08 Kranji yang latar belakang Islam, Katolik dan Kristen Protestan ini berinteraksi dengan di landasi sikap saling menghormati perbedaan agama satu sama lain. Perwujudan rasa saling menghormati satu sama lainnya dapat dilihat dalam interaksi yang tercipta. Bentuk interaksi dalam praktek kehidupan masyarakat adalah kedua belah pihak saling bertegur sapa, berinteraksi dan menjalankan aktivitas sosial secara berdampingan. Hal ini berkaitan dengan konsep

¹⁹² George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi, Edisi Terbaru*, 2011, Bantul: Kreasi Wacana, Hlm: 257

pola pemeliharaan dalam skema AGIL yaitu perwujudan rasa saling menghargai itu lahir dari pemahaman sosialisasi dan internalisasi oleh masyarakat. Masyarakat lingkungan RW 08 yang mayoritas muslim kemudian bisa membuka diri dengan keberadaan Gereja, hal ini tidak terlepas dari sikap tokoh masyarakat setempat yaitu Engkong H. Panjta. Engkong H. Panjta banyak mecontohkan bagaimana sikap menghargai perbedaan. Sebagai tokoh masyarakat yang disegani, Engkong H. Panjta banyak mewarisi nilai-nilai indahny keberagaman kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Nilai yang ditanam oleh Engkong H. Panjta itu kemudian masih terjaga hingga saat ini, hal ini dibuktikan dengan masih terjaganya rasa saling menghargai satu sama lain di lingkungan sekitar. Argumentasi ini berdasarkan hasil temuan lapangan yang mengungkapkan fakta bahwa, nilai menghargai perbedaan tetap dipertahankan oleh Bang Asep yang merupakan tokoh pemuda muslim setempat sekaligus cucu Engkong H. Panjta.

Faktor mutlak terjadinya sebuah interaksi adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan kehidupan sosial Gereja dengan masyarakat sekitar. Bentuk kontak sosial dan komunikasi yang terjadi antar kedua belah pihak dapat terlihat dalam aktivitas sosial yang terjadi. Sikap saling menghormati ini didasari dari rasa keterbukaan menerima perbedaan dari kedua belah pihak, dalam hal ini pihak Gereja dan Masyarakat sekitar. Soekanto mengatakan bahwa kontak sosial merupakan aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti bagi pelaku serta penerima dapat membalas aksi tersebut. Sedangkan komunikasi sendiri

berarti seseorang memberikan tafsiran perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah atau sikap). Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap hal tersebut.¹⁹³

Kemudian Gereja yang merupakan minoritas di lingkungan ini juga bisa membawa diri dan mencoba melebur dalam kehidupan sekitar. Hal ini dapat terlihat Gereja mencoba untuk menjadi satu kesatuan dengan masyarakat sekitar, Perwujudan bentuk menghargai kedua belah pihak dapat dilihat dengan kerjasama yang sering dilakukan dan sebuah rasa saling membutuhkan satu dengan yang lain dalam upaya membentuk interaksi sosial yang positif di lingkungan sekitar. Interaksi asosiatif atau bisa dikatakan bentuk interaksi yang mengarah ke hubungan yang harmonis dan intim.¹⁹⁴ Bentuk interaksi yang tercipta di lingkungan menjadikan dinamika kehidupan antar pemeluk agama menjadi harmonis. Rasa keterbukaan ini kemudian menjadikan sebuah bentuk interaksi asosiatif muncul dan tumbuh lingkungan sekitar Gereja. Fakta ini juga kemudian sejalan dengan skema AGIL Persons yaitu adaptasi yang kemudian menjadikan Gereja memenuhi kebutuhan situasionalnya dalam hal ini untuk masuk dan tumbuh dilingkungan ini dengan cara beradaptasi dengan lingkungan.

Bentuk interaksi ini dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari Gereja dan masyarakat sekitar, pertama kita melihat bentuk interaksi antar individu, Romo Anton

¹⁹³ *Ibid*, Hlm: 61.

¹⁹⁴ Imam Sujarwanto, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal*, 2012, terdapat dalam journal of educational sosial studies, journal.unnes.ac.id, dilihat pada 15/04/2017.

sebagai Imam di Gereja tersebut tak canggung untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, beliau juga sering berkunjung kerumah warga, ikut berkumpul dan berbincang ketika warga sedang berkumpul. Bapak Frans sebagai ketua keamanan Gereja pun ikut aktif dalam kepengurusan RT kemudian RW, hal ini membuktikan individu dalam lingkup Gereja mencoba menjalankan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Individu dari masyarakat sekitar pun menerima dengan terbuka keberadaan individu dalam lingkup Gereja, hal ini dicerminkan dari aktivitas yang dilakukan warga tidak terganggu oleh kedatangan individu dari lingkup Gereja, bahkan Bapak Frans mengontrak di kontrakan milik Engko H. Panjta, ini membuktikan bahwa kedua belah pihak saling menerima perbedaan dan saling menghargai satu sama lain. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa, aktivitas sosial merupakan wadah pembentuk interaksi. Aktivitas sosial seperti saling berbincang, tegur sapa, melaksanakan olahraga serta kegiatan bercengkramah secara bersama serta hidup bertetangga mencerminkan bahwa bentuk interaksi sosial asosiatif telah tercipta pada lingkup individu.

Interaksi antar individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok di lingkungan ini pun mencerminkan sebuah interaksi yang harmonis serta intim, hal ini sesuai dengan definisi bentuk interaksi asosiatif, interaksi asosiatif sendiri bersifat positif, dalam prakteknya yaitu mengarah kearah sebuah hubungan yang harmonis dan intim, bentuk intraksi ini meliputi kerjasama dan akomodasi.¹⁹⁵ Argumentasi ini

¹⁹⁵*Ibid.*

berangkat dari fakta di lapangan yang didapati penulis, Bapak Frans sebagai umat Katolik menyewa rumah di kontrakan Engkong H. Panjta dapat mencerminkan interaksi individu dengan kelompok berjalan semestinya. Hal ini membuktikan bahwa, Bapak Frans bisa hidup bertetangga dengan masyarakat Muslim dalam hal ini di wakili oleh keluarga Engkong H. Panjta. Kemudian keluarga Engkong H. Panjta juga dapat menerima keberadaan Bapak Frans, ini menunjukkan interaksi Asosiatif tercipta. Kemudian Karang Taruna Setempat sering bekerjasama dengan Orang Muda Katolik (OMK) dalam melaksanakan sebuah kegiatan atau hanya sekedar berolahraga bersama serta berkumpul bersama di kantin Gereja, ini membuktikan interaksi kelompok dengan kelompok terjalin dengan semestinya.

Berangkat dari argumentasi di atas, bentuk interaksi yang tercipta sesuai dengan apa yang dimaksud interaksi asosiatif, bentuk interaksi ini meliputi kerjasama dan akomodasi. Bentuk kerjasama sudah tercipta di lingkungan ini, hal ini dibuktikan dengan seringnya dilakukan aktivitas sosial yang membutuhkan kerjasama antar kedua belah pihak, sebagai contoh aktivitas olahraga yang membutuhkan kerjasama, kemudian membuat suatu kegiatan bersama juga dapat dikatakan sebuah bentuk kerjasama kedua belah pihak. Contoh kegiatan yang dilakukan kedua belah pihak adalah ketika diadakannya acara hari ulang tahun Gereja, pihak Gereja memberdayakan para pemuda setempat yang di wakili oleh Karang Taruna sebagai pengatur parkir serta keamanan. Kemudian pihak Gereja meyediakan tempat untuk masyarakat berolahraga seperti lapangan Futsal di belakang, kemudian gedung Graha

di jadikan lapangan Bulutangkis juga mewakili argumentasi bahwa kedua belah pihak melakukan kerjasama dalam aktivitas sosial mereka.

Aktivitas sosial masyarakat dengan pihak Gereja yang mencerminkan sebuah kerjasama tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Charles H. Cooley yang mengatakan bahwa kerjasama bisa timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama.¹⁹⁶ kepentingan yang sama adalah ketergantungan atas kerjasama antar kedua belah pihak dalam aktivitas olahraga serta membuat dan menyelenggarakan suatu kegiatan. Hidup bertetangga antar kedua belah pihak bisa menjadi contoh sebuah toleransi sudah tercipta di lingkungan ini. Aktivitas keagamaan masing-masing kemudian juga menjadi tolak ukur sebuah toleransi, hal ini dapat dibuktikan bahwa, ketika pihak Gereja melakukan kegiatan keagamaan masyarakat sekitar tidak ada yang mengganggu jalannya ibadah tersebut, dan sebaliknya pihak Gereja pun tidak mengganggu aktivitas keagamaan yang dilakukan kaum Muslim sekitar.

Hari besar keagamaan Islam khususnya Lebaran juga menjadi cermin sebuah toleransi yang telah tercipta, para Romo yang bertugas berkunjung dan berkeliling untuk bersilaturahmi kepada masyarakat sekitar yang sedang merayakan Lebaran. Kemudian aktivitas seperti buka puasa bersama, pembagian takjil serta penyumbangan hewan Qurban yang diselenggarakan pihak Gereja mencerminkan

¹⁹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, 2007, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm: 66.

bahwa pihak Gereja berusaha untuk bertoleransi kepada masyarakat sekitar, sama halnya dengan Gereja, masyarakat sekitar juga membantu ketika adanya kegiatan keagamaan di Gereja dengan menjadi pengatur parkir kendaraan, hal ini sungguh bisa membuktikan bahwa, toleransi jelas tercipta di lingkungan ini.

Interaksi yang tercipta di lingkungan sekitar Gereja ini tak terlepas dari peran asimilasi. Asimilasi berperan dalam proses interaksi antara Gereja dan masyarakat sekitar berangkat dari fakta bahwa kedua belah pihak saling berusaha melebur satu sama lain, hal ini dapat terlihat sikap saling membuka diri dan penanaman nilai menghargai merupakan bentuk asimilasi. Kemudian melakukan aktivitas sosial secara bersama, hidup berdampingan serta saling adanya ketergantungan satu sama lain juga merupakan usaha kedua belah pihak untuk berasimilasi satu dengan yang lainnya.

Fakta yang ada mengungkapkan bahwa, sosok Engkong H. Panjta merupakan sosok yang berpengaruh pada proses ini, Engkong H. Panjta sebagai pemilik tanah serta tokoh masyarakat di lingkungan tersebut menerima kedatangan Gereja, serta Engkong H. Panjta juga menanamkan nilai harus saling menghargai perbedaan kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Pihak Gereja sebagai “pendatang” di lingkungan ini juga kemudian berusaha untuk menjadi satu kesatuan dengan masyarakat sekitar, hal yang dilakukan Gereja dengan cara masuk dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Melaksanakan aktivitas sosial layaknya masyarakat sekitar dilakukan pihak Gereja dalam hal ini individu di lingkup Gereja seperti para Romo serta Bapak Frans. Romo dan Bapak Frans sering ikut dalam kegiatan

masyarakat sekitar, saling berinteraksi tanpa jarak merupakan salah satu bentuk usaha Gereja untuk melebur di tengah masyarakat. Argumentasi di atas sejalan dengan makna asimilasi yaitu usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara perorangan atau kelompok yang meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan dan sikap demi kepentingan bersama,¹⁹⁷ dalam hal ini kepentingan bersama adalah sebuah bentuk interaksi sosial asosiatif yaitu interaksi yang intim dan harmonis, ini mencerminkan bahwa kedua belah pihak menginginkan kehidupan bermasyarakat berjalan dengan harmonis.

Interaksi yang tercipta di lingkungan sekitar Gereja yang harmonis dan tetap terjaga kemudian juga tidak terlepas dari peran “penerus” interaksi tersebut, dalam hal ini adalah peran pemuda sebagai “penerus” interaksi. Pemuda sebagai “penerus” kemudian secara tidak langsung mengemban “tugas” berat untuk tetap menjaga interaksi yang harmonis ini. Internalisasi dan sosialisasi nilai dan norma yang dilakukan “pendahulu” menjadikan pemuda sadar akan pentingnya kerjasama satu dengan yang lain, hal ini berangkat dari fakta bahwa, keberadaan OMK dan Karang Taruna sebagai perwakilan anak muda di lingkungan sekitar menunjukkan para pemuda berusaha untuk tetap menjaga keutuhan interaksi yang harmonis tersebut dengan cara saling bekerjasama dalam sebuah kegiatan, saling berinteraksi dan melaksanakan aktivitas sosial secara bersama serta saling memberdayakan satu sama

¹⁹⁷ *Ibid*, Hlm: 71.

lain merupakan hal yang dilakukan dalam usaha mempertahankan interaksi yang harmonis tersebut.

Usaha mempertahankan interaksi yang harmonis ini tidak terlepas dari usaha para pendahulu mereka, para pendahulu mereka berusaha membangun sebuah interaksi yang harmonis di lingkungan tersebut kemudian harus diteruskan oleh para pemuda. Hal ini mencerminkan bahwa para pemuda mengimitasi apa yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu mereka, ini sejalan dengan pandangan Soekanto tentang faktor psikologi pendorong interaksi sosial. Soekanto mengatakan bahwa imitasi merupakan faktor peniruan yang mampu mendorong individu melakukan suatu tindakan,¹⁹⁸ kemudian hal ini juga sejalan dengan skema AGIL Persons tentang sosialisasi dan internalisasi yang dilakukan di dalam sistem.¹⁹⁹

Bang Asep sebagai tokoh pemuda Muslim dan juga cucu dari Engkong H. Panjta kemudian juga merasa bertanggungjawab untuk terus menjaga keutuhan ini, hal ini sesuai dengan apa yang ditanamkan serta dipesankan Engkong H. Panjta kepada beliau tentang harus menghargai sebuah perbedaan dan selalu berbuat baik terhadap sesama. Bentuk pertanggungjawaban Bang Asep dengan cara bekerjasama dengan para pemuda Katolik, dalam hal ini para individu OMK. Bang Asep sering berinteraksi dalam aktivitas sosial sehari-harinya dengan para anggota OMK. Hal ini

¹⁹⁸ Imam Sujarwanto, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal*, 2012, terdapat dalam journal of educational sosial studies, journal.unnes.ac.id, dilihat pada 15/04/2017.

¹⁹⁹ George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi, Edisi Terbaru*, 2011, Bantul: Kreasi Wacana, Hlm: 260

kemudian sejalan dengan pandangan Soekanto bahwa sebuah sugesti dapat mempengaruhi interaksi, sugesti sendiri merupakan bentuk interaksi dimana pihak pemberi sugesti memberikan suatu pandangan yang kemudian di ikuti oleh penerima sugesti.²⁰⁰ Pemuda sebagai “penerus” interaksi kemudian terus menjaga apa yang sudah tercipta di lingkungan tersebut.

Pemuda merasa bertanggung jawab serta merasa harus melakukan apa yang dilakukan para pendahu mereka juga merupakan suatu bentuk identifikasi menurut Soekanto. Identifikasi sendiri merupakan suatu bentuk keinginan menjadi sama dengan orang lain.²⁰¹ Hal ini berangkat dari argumentasi bahwa, para pendahulu sudah bersusah payah untuk membangun interaksi yang harmonis satu sama lain, dengan demikian pemuda pun harus menjaga apa yang sudah diperjuangkan oleh pendahulu mereka, membangun serta menjalankan sebuah interaksi yang harmonis kemudian harus juga dilakukan para pemuda. Upaya Gereja dan masyarakat sekitar menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial antar pemeluk agama kemudian melahirkan nilai-nilai saling menghargai dan bersikap toleransi antar sesama.

Rasa ingin mewujudkan citra damai di lingkungan mereka kemudian membawa rasa saling menghargai dan bertoleransi semakin terpupuk. Usaha ingin terus terjaganya keserasian di lingkungan mereka menjadikan faktor pendorong yang kuat serta juga nilai-nilai yang diwariskan kaum “tua” kemudian disambut dan

²⁰⁰ *Ibid.*

²⁰¹ *Ibid.*

dipertahankan oleh para pemuda, hal ini kemudian menjadikan lingkungan ini mengutamakan rasa persaudaraan pada aktivitas sosial yang terjadi, dengan demikian pergesekan antar pemeluk agama di lingkungan ini dapat diminimalisir sedini mungkin, hal ini kemudian sejalan dengan pandangan faktor yang mempengaruhi interaksi yaitu faktor internal, dalam hal ini keterikatan rasa emosional.²⁰²

Tabel XIV
Bentuk Dan Manfaat Integrasi Gereja dengan Masyarakat

Bentuk Interaksi Asosiatif	Manfaat
- Tegur sapa	- Komunikasi yang terjalin dengan baik
- Hidup bertetangga	- Terciptanya asimilasi
- Saling bersilahturahmi ketika momen hari besar keagamaan masing-masing	- Terciptanya nilai toleransi
- Mengadakan acara, kegiatan olahraga dan aktivitas sosial bersama	- Terciptanya kerjasama dan rasa saling membutuhkan

Sumber: Temuan Lapangan, Tahu 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa interaksi yang tercipta di lingkungan RW 08 mengidentifikasi bahwa interaksi asosiatif bekerja dengan baik, semua interaksi asosiatif yang tercipta tidak terlepas dari peran komunikasi dan kontak sosial yang tercipta dengan baik di lingkungan ini. Hal ini membuktikan bahwa, kontak sosial dan komunikasi berjalan dan bekerja sesuai apa yang diharapkan kedua belah pihak. Sebuah proses interaksi sosial dapat melahirkan ketidakserasian hubungan antar dua belah pihak yang berinteraksi. Gesekan, konflik dan pertikaian juga terjadi pada proses interaksi Gereja dengan masyarakat sekitar. Faktor gesekan, konflik dan pertikaian merupakan faktor penghambat interaksi sosial di lingkungan ini dalam usaha membangun sebuah integrasi antar umat beragama.

²⁰² *Ibid.*

Faktor ketidakpercayaan mayoritas (masyarakat Islam) menjadi titik awal tumbuhnya konflik di lingkungan. Interaksi disosiatif yang terjadi di lingkungan RW 08 kemudian membawa suasana interaksi yang kurang kondusif.

Hambatan komunikasi merupakan unsur terjadinya ketidakpercayaan di lingkungan sekitar, hal ini dibuktikan ketika pihak Gereja meminta izin untuk mendirikan bangunan, timbul desas-desus bahwa akan adanya proses Kristenisasi. Komunikasi sendiri berarti seseorang memberikan tafsiran perilaku yang kemudian orang bersangkutan memberikan sebuah reaksi.²⁰³ Ketidakpercayaan masyarakat sebenarnya tumbuh dari komunikasi yang tidak berjalan baik, contoh dari hal tersebut adalah munculnya isu Kristenisasi tersebut. Kelompok umat Islam di sekitar lingkungan tersebut merasa bahwa keberadaan Gereja akan mengganggu aktivitas keagamaan mereka, hal ini terjadi dengan masyarakat yang notabene bukan penduduk asli lingkungan tersebut, atau bisa dikatakan merupakan pendatang di lingkungan tersebut. Hal ini tentu berdampak pada perizinan pembangunan Gereja, sebab Gereja harus mendapatkan persetujuan masyarakat sekitar lingkungan tersebut untuk mendapatkan izin mendirikan bangunan.

Ketidakpercayaan yang muncul tersebut tidak terlepas dari faktor eksternal sebuah interaksi, hal ini dicerminkan dalam proses pencarian izin masyarakat sekitar oleh pihak Gereja dimanfaatkan untuk kepentingan oknum tertentu, ini tentu

²⁰³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, 2007, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm: 64-67.

merugikan pihak Gereja dan masyarakat asli lingkungan tersebut, sebab penghambatan tersebut menimbulkan konflik. Ini membuktikan bahwa faktor komunikasi yang tidak berjalan baik di akibatkan adanya faktor eksternal yaitu kontak masyarakat sekitar dengan masyarakat di luar lingkungan tersebut, dalam hal ini oknum yang ingin memanfaatkan situasi ini untuk kepentingan pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa mobilitas serta kontak sosial dengan masyarakat luar merupakan faktor utama terjadinya interaksi atau dapat diartikan dalam hal ini adalah sebuah interaksi yang menuju kearah disosiatif. Interaksi disosiatif sendiri merupakan sebuah interaksi yang bersifat persaingan serta konflik.²⁰⁴

Komunikasi yang tidak berjalan lancar serta faktor eksternal ini pula yang kemudian membawa perjalanan Gereja dalam mendapatkan izin mendirikan bangunan tersendat, hal ini dapat dilihat ketika pertemuan di Kecamatan setempat mendapatkan jalan buntu bagi proses perizinan Gereja. Pihak Gereja berusaha untuk menempuh jalan mediasi yang di wakili oleh pihak Pemerintah dalam hal ini pihak RT, RW, Kelurahan serta Kecamatan. Pihak Pemerintah ini dirasa bisa menjadi penengah atas konflik yang terjadi antara Gereja dan masyarakat yang tidak mau menerima keberadaan Gereja, dalam hal ini oknum masyarakat yang bukan merupakan masyarakat asli daerah tersebut. Ini sejalan dengan sebuah bentuk akomodasi yang mengatakan bahwa, sebuah akomodasi bisa terlaksana dengan

²⁰⁴ *Opcit* .

beberapa bentuk, antara lain dengan *mediation* atau mediasi. Mediasi sendiri adalah diundangnya pihak ketiga untuk menetralkan suatu persoalan.²⁰⁵

Pihak Pemerintah yang dianggap sebagai pihak netral dalam hal ini kemudian dipertemukan dengan para tokoh masyarakat, pihak terkait serta warga sekitar, baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung keberadaan Gereja, hal ini dilakukan melalui tingkat yang paling bawah, yaitu tingkat RT, RW, Kelurahan dan kemudian Kecamatan. Pada tingkat Kecamatan terdapat jalan buntu dalam usaha perizinan hal ini kemudian ditegahi oleh Camat setempat. Pada tahun 2003 pihak Kecamatan berusaha melakukan *conciliation*, atas permasalahan yang terjadi dengan melibatkan unsur yang mempunyai kebijakan dalam hal ini pihak RT, RW, Kelurahan dan tokoh masyarakat setempat. *Conciliation* sendiri berarti sebuah bentuk akomodasi untuk berusaha mempertemukan pihak-pihak tertentu agar tercapainya suatu persetujuan bersama.²⁰⁶

Wali Kota Bekasi menerbitkan SK No 153.2 Kep. 139 Nomor IV/2004 tentang rekomendasi pembangunan Gereja pada tahun 2004, dan kemudian terbit kembali surat izin pelaksanaan mendirikan bangunan dengan nomor 503./0324/DTKP oleh pemerintah Bekasi yang mengakhiri jalan panjang perizinan Gereja.²⁰⁷ Dengan dikeluarkannya surat tersebut maka otomatis Gereja sudah legal untuk mendirikan bangunan. Hal ini tentu berdampak pada kondisi masyarakat sekitar yang tidak

²⁰⁵ *Opcit*, Hlm: 70.

²⁰⁶ *Ibid*, Hlm: 70.

²⁰⁷ Sekretariat Paroki

menerima keberadaan Gereja, dengan dikeluarkannya surat tersebut maka, masyarakat secara tidak langsung harus menerima keadaan tersebut dan hal ini sejalan dengan *coercion*, yaitu sebuah akomodasi yang dilaksanakan oleh karena adanya paksaan,²⁰⁸ dalam hal ini masyarakat sekitar yang menolak keberadaan Gereja kemudian mau tidak mau harus terpaksa menerima dikarenakan pemerintah setempat sudah mengeluarkan izin. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Theresia bahwa, ketika izin dikeluarkan dengan sendirinya masyarakat setempat yang menolak keberadaan Gereja menjadi “sepi” dalam arti ini, konflik yang terjadi sedikit demi sedikit hilang.

Tidak berehenti disitu, aktivitas pengancaman kerap terjadi kepada individu yang terlibat langsung dalam usaha mendapatkan perizinan Gereja tersebut. Bentuk ancaman yang diterima oleh Gereja adalah suatu bentuk ancaman dari pihak oknum sebuah organisasi masyarakat, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa, suatu bentuk interaksi disosiatif adalah adanya konflik berupa sebuah ancaman.²⁰⁹ Ancaman tersebut kerap diterima oleh informan dalam hal ini adalah Bapak Frans, beliau sering mendapat teror melalui pesan singkat pada nomor ponselnya. Padahal waktu itu Gereja sudah mendapatkan izin mendirikan bangunan dari pemerintah setempat, hal ini dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk mendapatkan keuntungan pribadi dalam proyek pembangunan Gereja.

²⁰⁸ *Opcit*, Hlm: 70.

²⁰⁹ Imam Sujarwanto, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal*, 2012, terdapat dalam journal of educational sosial studies, journal.unnes.ac.id, dilihat pada 15/04/2017.

Komunikasi yang mulai berjalan baik dan terjadinya *compromise* antara pihak Gereja dan oknum yang menolak keberadaan Gereja dalam hal ini masyarakat sekitar dan juga oknum organisasi masyarakat tersebut maka kemudian konflik yang terjadi dapat diredam dan diminimalisir keberadaannya. *Compromise* sendiri merupakan akomodasi dimana pihak-pihak terkait mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian,²¹⁰ hal ini tentu menjadikan suasana di lingkungan sekitar menjadi lebih kondusif. Kondisi yang kondusif dan interaksi yang mulai berjalan dengan semestinya kemudian menjadikan lingkungan RW 08 dapat menerima keberadaan Gereja, dengan demikian nilai-nilai menghargai sebuah perbedaan mulai tumbuh dan berkembang.

Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai yang mulai tumbuh tersebut melahirkan sebuah nilai baru di tengah masyarakat, yaitu nilai pluralis. Pluralis sendiri dapat diartikan secara umum adalah sebuah nilai menghargai perbedaan dalam sebuah masyarakat dan sebuah bentuk sistem nilai yang mengakui koeksistensi keberagaman kelompok, baik ras, suku, aliran ataupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek perbedaan yang berkarakter.²¹¹

²¹⁰ *Opcit*, Hlm: 70.

²¹¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, 2005, Jakarta: Gema Insani, Hlm:12.

Tabel XV
Bentuk, Dampak dan Penyelesaian Konflik

Bentuk Konflik	Dampak	Penyelesaian
- Komunikasi tidak berjalan dengan lancar	- Ketakutan dan ketidakpercayaan masyarakat sekitar - Munculnya isu Kristenisasi	- Komunikasi yang intens antar kedua belah pihak
- Penolakan masyarakat sekitar atas keberadaan Gereja	- Terhambatnya perizinan pembangunan Gereja	- Mediasi dan Consiliasi oleh pihak Kelurahan dan Kecamatan
- Intimidasi, teror dan penghembusan isu dari oknum masyarakat dan oknum organisasi masyarakat	- Memperburuk citra Gereja di mata masyarakat - Menambah ketakutan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap Gereja - Pihak Gereja merasa tertekan	- Komunikasi serta saling membuka diri antar kedua belah pihak - Menumbuhkan rasa saling percaya

Sumber: Temuan Lapangan, Tahun 2016.

Tabel di atas memperlihatkan bentuk interaksi disosiatif yang tercipta di lingkungan RW 08. Komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar dari kedua belah pihak kemudian menjadikan interaksi yang berdampak konflik antara masyarakat sekitar dan pihak Gereja. Dengan memperbaiki komunikasi, saling membuka diri, menumbuhkan rasa saling percaya serta keterlibatan pihak pemerintah dalam hal ini Kelurahan serta Kecamatan merupakan jalan penyelesaian yang ditempuh oleh kedua belah pihak, hal ini sejalan dengan pemahaman Persons bahwa, sistem paling tidak harus memiliki kontrol terhadap perilaku yang berpotensi merusak dan konflik harus dikontrol agar tidak terjadi kerusakan dalam sebuah sistem.²¹²

²¹² George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi, Edisi Terbaru*, 2011, Bantul: Kreasi Wacana, Hlm: 260.

4.3 Gereja, Masyarakat Dan Integrasi Sosial Antar Umat Beragama

Bentuk interaksi yang tercipta dalam perjalanan panjang keberadaan Gereja di lingkungan RW 08 ini kemudian mendorong terciptanya sebuah bentuk integrasi. Dalam hal ini penulis melihat integrasi merupakan suatu bentuk akhir sebuah interaksi. Integrasi yang berawal dari munculnya kesepakatan untuk mengadakan interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok dengan sebuah komunikasi dan kontak sosial.

Terdapat *enam* faktor pendorong terjadinya integrasi, *pertama* adanya toleransi,²¹³ hal ini jelas tercipta di lingkungan ini, ini dibuktikan dengan rasa toleransi yang dijunjung tinggi masyarakat RW 08 dengan saling menghargai satu dengan yang lain dalam kegiatan keagamaan. Muslim sebagai mayoritas tidak mengganggu dan menghalangi kegiatan keagamaan Gereja, dan juga sebaliknya. Berangkat dari argumen di atas Gereja dan masyarakat sistem yang tercipta menjadikan aktor-aktor di dalamnya mempunyai rasa saling beradaptasi dengan lingkungan yang kemudian lingkungan tersebut mempunyai nilai dan norma yang terus disosialisasikan serta dinternalisasikan menjadikan pemahaman aktor terus terpupuk, hal ini sejalan dengan pemahaman skema AGIL bahwa, adaptasi diperlukan

²¹³Soejono, Soekanto, 2011, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pres, Hlm: 66.

untuk berjalannya suatu sistem serta pemahaman aktor merupakan hasil dari sosialisasi dan internalisasi.²¹⁴

Kedua, adanya kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi.²¹⁵ Ini dibuktikan dengan disediakannya Kantin oleh pihak Gereja, dengan adanya Kantin, masyarakat bisa berjualan dan mencari rezeki di lingkungan Gereja. Kemudian dengan adanya 3 orang keamanan yang beragama Islam dan merupakan masyarakat sekitar juga membuktikan bahwa, Gereja juga membuka peluang pekerjaan kepada masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilakukan Gereja dalam berbagai acara juga menjadi lahan rezeki masyarakat sekitar dengan diberdayakannya masyarakat sekitar khususnya para pemuda untuk menjadi pengatur parkir kendaraan. Ini membuktikan bahwa sistem yang menurut Parson yang di skemakan sebagai AGIL kembali bekerja dengan semestinya. Ekonomi menurut Person merupakan salah satu subsistem agar masyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungannya melalui pekerjaan, produksi ataupun alokasi.²¹⁶

Ketiga, mengembangkan sikap saling menghargai orang lain dengan kebudayaannya.²¹⁷ Hal ini dicerminkan dengan kegiatan yang dilakukan pihak Gereja dalam menyikapi hari Lebaran umat Islam, ketika Lebaran kaum muslim memiliki tradisi bersilaturahmi dan saling mengunjungi tetangga yang merayakan, hal ini

²¹⁴George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi, Edisi Terbaru*, 2011, Bantul: Kreasi Wacana, Hlm: 260

²¹⁵ *Opcit*, Hlm: 66.

²¹⁶George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi, Edisi Terbaru*, 2011, Bantul: Kreasi Wacana, Hlm: 262.

²¹⁷ *Opcit*, Hlm: 66.

kemudian diadopsi oleh pihak Gereja dengan ikut serta mengunjungi masyarakat sekitar untuk bersilahturahmi. Kemudian Romo yang bertugas juga sering menegur Satpam yang tidak berpuasa ketika bulan Ramadhan serta juga pembagian takjil dan buka puasa bersama di bulan Ramadhan merupakan contoh bahwa pihak Gereja menghargai orang lain dalam hal ini kaum Muslim dengan kebudayaannya. Kemudian juga masyarakat sekitar ikut menghargai kegiatan yang dilakukan pihak Gereja, dengan juga ikut serta mengamankan dan bekerjasama dalam melakukan kegiatan umum, seperti hari ulang tahun Gereja.

Keempat, adanya sikap terbuka dengan golongan yang berkuasa.²¹⁸ Sikap terbuka dengan golongan yang berkuasa ini dicerminkan oleh pihak Gereja dengan sering masuk dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti berolahraga atau hanya sekedar “nongkrong” bersama kerap dilakukan pihak Gereja, kemudian Bapak Frans sebagai ketua keamanan Gereja juga ikut aktif dalam kegiatan RT dan RW setempat.

Kelima, adanya kesamaan dalam unsur kebudayaan.²¹⁹ Hal ini dicerminkan dari kegiatan kedua belah pihak yang sering mengadakan gotong royong membersihkan lingkungan bersama. Gotong royong sebagai bentuk kebudayaan umum masyarakat Indonesia dilaksanakan kedua belah pihak dalam rangka mempererat silahturahmi. Merayakan HUT RI juga menjadi salah satu bentuk

²¹⁸ *Ibid*, Hlm: 66.

²¹⁹ *Ibid*, Hlm: 66.

kesamaan kebudayaan yang di miliki kedua belah pihak, kegiatan perlombaan rakyat kerap kali dilakukan masyarakat sekitar dengan pihak Gereja, hal ini juga umum di temui dalam masyarakat Indonesia ketika HUT RI. Pesta rakyat dalam rangka merayakan HUT RI ini dilakuan di lapangan parkir Gereja dengan anggota OMK dan Karang Taruna setempat sebagai pihak yang menyelenggarakan membuktikan bahwa kedua belah pihak terikat akan sebuah “kebudayaan” umum masyarakat Indonesia dalam merayakan HUT RI.

Keenam, adanya musuh bersama dari luar.²²⁰ Ini dibuktikan ketika adanya isu penyerangan oleh oknum organisasi pemuda pada saat pembangunan Gereja, para pemuda setempat yang mayoritas Muslim bersama pihak keamanan Gereja berjaga untuk melindungi Gereja, hal ini kemudian menjadi tolak ukur bahwa, masyarakat sekitar tidak menginginkan adanya konflik di lingkungan mereka yang disebabkan pihak luar.

Durkheim berpendapat bahwa, sebuah integrasi tercipta dari dua bentuk, yang kemudian dilihatnya sebagai solidaritas. Bentuk yang pertama adalah solidaritas mekanis, yaitu suatu bentuk kesamaan tanggung jawab melalui nilai dan kepercayaan yang sama.²²¹ Hal ini dapat dibuktikan pada masyarakat sekitar lingkungan Gereja, rasa tanggung jawab yang diemban masyarakat untuk tetap mempertahankan interaksi yang harmonis kemudian menjadikan masyarakat saling menjaga nilai yang sudah

²²⁰ *Ibid*, Hlm: 66.

²²¹ George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi, Edisi Terbaru*, 2011, Bantul: Kreasi Wacana, Hlm: 90-92.

tercipta tersebut. Hal ini diceminkan masyarakat sekitar dengan cara saling berinteraksi, melakukan aktivitas sosial secara berdampingan serta mempererat tali silaturahmi.

Hal kedua yang dilihat Durkeim sebagai bentuk terciptanya integrasi adalah solidaritas organik yaitu suatu bentuk ketergantungan dalam masyarakat.²²² Rasa tanggung jawab masyarakat sekitar untuk menjaga nilai yang harmonis pun ditunjukkan dengan ikut serta saling membantu bergotong royong dalam beberapa kegiatan salah satunya kegiatan ulang tahun Gereja, saling bekerjasama dalam melaksanakan dan menyelenggarakan sebuah kegiatan mencerminkan bahwa kedua belah pihak saling mempunyai ketergantungan.

Kegiatan yang saling membutuhkan satu sama lain membuktikan apa yang di pandang Durkeim sebagai solidaritas organik tercipta di lingkungan ini. Menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff syarat terjadinya integrasi adalah anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma,²²³ hal ini tentu jelas tercipta di lingkungan ini, pembuktian hal tersebut dapat terlihat bahwa pemahaman dan penanaman nilai menghargai, saling bertoleransi dan bekerjasama antar pemeluk agama sudah tercipta. Pemuda sebagai “penerus” nilai interaksi yang harmonis yang sudah tercipta kemudian tetap mempertahankan nilai tersebut dengan selalu berinteraksi dan bekerjasama dalam

²²² *Ibid*, Hlm: 90-92.

²²³ James S Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, 2008, Bandung; Nusa Media, Hlm: 783.

banyak hal. Karang Taruna serta OMK sering melakukan aktifitas olahraga bersama serta menyelenggarakan suatu kegiatan bersama dapat mencerminkan bahwa, interaksi yang harmonis serta kerjasama yang diturunkan para kaum tua tetap berjalan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff tentang syarat terjadinya integrasi yaitu nilai dan norma yang sudah tercipta berjalan dan berlaku cukup lama serta konsisten.²²⁴

Tabel XVI
Integrasi Gereja dan Masyarakat Sekitar

Model Integrasi	Interaksi Yang Dilakukan
- Toleransi	- Menghargai kegiatan keagamaan masing-masing dan tidak saling mengganggu ketika beribadah
- Kesempatan seimbang dalam bidang ekonomi	- Gereja memberikan kesempatan masyarakat sekitar berjualan di kantin Gereja - Sebagian pihak keamanan merupakan warga sekitar - Diberdayakan pemuda sekitar sebagai tukang parkir
- Mengembangkan sikap saling menghargai orang lain dengan kebudayaanya	- Gereja bersilahturahmi kerumah masyarakat sekitar ketika lebaran - Menyelenggarakan buka puasa bersama oleh kedua belah pihak - Pembagian takjil oleh pihak Gereja - Penyumbangan hewan Qurban - Masyarakat sekitar mengamankan kegiatan keagamaan hari besar Gereja
- Sikap terbuka dengan golongan yang berkuasa	- Menyediakan tempat olahraga - Ikut aktif dalam kegiatan masyarakat
- Kesamaan unsur kebudayaan	- Gotong royong
- Musuh bersama dari luar	- Masyarakat berjaga ketika ada isu penyerangan Gereja oleh oknum organisasi masyarakat

Sumber: Temuan Lapangan, Tahun 2016.

²²⁴ *Ibid*, Hlm: 783.

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa, integrasi yang tercipta merupakan bentuk akhir dari sebuah interaksi yang berjalan dengan lancar dan seperti diharapkan. Interaksi yang menciptakan integrasi bisa terlaksana jika adanya kerjasama serta rasa ingin membangun keutuhan masyarakat dari pihak-pihak yang berinteraksi. Integrasi merupakan hasil akhir dari sebuah interaksi, jika sebuah integrasi sudah tercipta di tengah masyarakat dengan begitu dapat dipastikan bahwa interaksi yang tercipta sudah berjalan sebagaimana mestinya.

Indikasi skema AGIL kemudian menyatakan bahwa integrasi dalam sistem masyarakat RW 08 berjalan sesuai sistem yang ada di dalamnya. Integrasi fungsional kemudian memainkan perannya dalam sistem masyarakat. Hal ini terlihat dari fakta-fakta yang di dapati dalam penelitian, argumentasi tersebut dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa Gereja menjadi wadah interaksi serta juga Gereja menyesuaikan diri dengan lingkungan. Fungsi Gereja juga kemudian tidak hanya menjadi rumah ibadah, melainkan wadah interaksi dalam sistem masyarakat. Kemudian integrasi normatif juga bekerja dalam sistem masyarakat RW 08, hal ini terlihat dimana nilai dan pemahaman yang disosialisasikan serta diinternalisasikan tentang saling menghargai dan saling toleransi, tenggang rasa berjalan dengan semestinya. Kemudian nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia berjalan dan terpujuk dalam waktu yang lama. Kemudian integrasi koersif juga bekerja dengan semestinya, hal ini terlihat dari peran tokoh masyarakat dan pemerintah setempat terus

mensosialisasikan serta meninternalisasikan bahwa perbedaan bukan untuk menjadi penyulut konflik dalam masyarakat.

Adapun penelitian sebelumnya tentang interaksi dan integrasi sosial yang digunakan penulis sebagai tinjauan penelitian sejenis dalam rangka mencari referensi serta membantu dalam melihat contoh kasus tentang interaksi dan integrasi sosial. Disini penulis menggunakan lima jurnal tentang integrasi sosial.

Penelitian skripsi ini menemukan fakta bahwa mobilitas masyarakat yang dinamis dalam hal ini para pendatang sangat mempengaruhi bentuk interaksi yang tercipta, sedangkan bentuk interaksi dalam penelitian jurnal yang dilakukan oleh Imam Sujarwo²²⁵ terungkap bahwa, umat Islam dan Hindu di masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal merupakan masyarakat asli daerah tersebut, hanya mempunyai pandangan dan pemilihan serta keturunan dari agama yang berbeda. Interaksi yang tercipta juga sudah mengakar, dan berjalan cukup lama serta masyarakat sudah memiliki nilai dan norma tersendiri yang diakui bersama, hal ini tercermin dari kebudayaan Kejawen serta pernikahan campuran serta kekerabatan yang membentuk nilai serta norma pada masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

²²⁵ Imam Sujarwanto, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal*, 2012, terdapat dalam journal of educational sosial studies, journal.unnes.ac.id, dilihat pada 15/04/2017.

Kemudian berkaitan dengan integrasi sosial komunitas Buddhis Cina benteng dengan muslim Sunda oleh Karbono.²²⁶ Pola integrasi terbentuk antara lain melalui :

- (1) hubungan kekerabatan, hal ini terbentuk melalui perkawinan dan gotong royong.
- (2) partisipasi dan akulturasi.
- (3) integrasi berdasarkan kesepakatan.

Kemudian, faktor dominan yang mendukung terciptanya integrasi sosial adalah (1) kearifan lokal, yakni silih asih, silih asah, silih asuh,. Rukun jeung batur sa kasur, sa sumur, sa kampung, dan se kubur (rukun dengan teman se kasur, se sumur, sekampung, dan sekubur). (2) kesadaran dari tokoh agama dan tokoh masyarakat akan pentingnya kerukunan. (3) perkawinan silang antara pribumi (Muslim Sunda) dengan non pribumi (Buddhis Cina Benteng).

Penelitian skripsi ini yaitu masyarakat RW 08 Kranji merupakan masyarakat pendatang, sebab daerah ini merupakan sub-urban atau wilayah penunjang Ibu Kota Jakarta yang memiliki mobilitas yang padat dalam kesehariannya. Kemudian, kebudayaan yang berlaku di sini juga lebih kearah “kebiasaan” yang terdapat dalam ajaran agama masing-masing. Sebagai contoh bentuk kebudayaan silaturahmi yang berlaku ketika umat Islam merayakan Hari Lebaran umat Katolik di lingkungan sekitar juga ikut bersilaturahmi. Tidak seperti apa yang di tulis oleh Imam dan Karbono yang mengungkapkan fakta bahwa faktor sebuah integrasi bisa di dorong

²²⁶ Kamanya Karbono, *Pola Integrasi Sosial Komunitas Budhhis Cina Benteng dengan Muslim Sunda Studi Kecamatan Neglasari Kota Tangerang*, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri tangerang Banten, 2013 terdapat dalam stavn-sriwijaya.ac.id, dilihat pada 20/02/2016.

oleh sebuah kebudayaan atau bisa dikatakan sebuah kearifan lokal yang tercipta dan berlaku di daerah tersebut.

Bryan²²⁷ mengatakan bahwa agama dan pendidikan unsur yang berkaitan erat, dengan hal tersebut masyarakat “dipaksa” untuk berada pada kelas yang sama untuk menciptakan sebuah integrasi. Sedangkan pada penelitian skripsi ini masyarakat RW 08 Kranji tidak dipaksa untuk berada pada kelas yang sama, melainkan ditanamkan sebuah nilai keberagaman serta unsur-unsur kebudayaan “umum” yang berlaku di masyarakat Indonesia seperti toleransi dan gotong royong. A. R. Desai²²⁸ mengatakan bahwa agama tidak bisa dijadikan alat integrasi hal ini dikarenakan masyarakat India mengenal dan berlaku strata sosial dengan demikian agama tidak bisa menjadi “alat” integrasi.

Penelitian skripsi ini “kebalikan” dari hasil penelitian jurnal oleh A. R. Desai, agama pada masyarakat RW 08 Kranji ternyata bisa menjadi senjata dalam usaha membangun sebuah integrasi. Konflik yang sering terjadi merupakan faktor yang hadir dari luar lingkup RW 08, konflik yang tercipta berasal dari luar atau bisa dikatakan faktor eksteren yaitu mobilitas masyarakat yang menyebabkan tumbuhnya konflik. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Aliffiati,²²⁹ salah satu

²²⁷ Bryan S. Turner, *Class Solidarity and System Integration*, University of Lancaster (England), 1977, Oxford Journals Vol 38, No 4, Terdapat dalam <http://www.jstor.org> diakses pada 2/03/2016.

²²⁸ A. R. Desai, *National Integration and Religion*, 1963, Indian Sociological Society, Sociological Bulletin, Vol 12 No 1, Terdapat Dalam <http://www.jstor.org> diakses pada 2/03/2016.

²²⁹ Aliffiati, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung, Kuta Utara, Badung*, 2014, Terdapat Dalam Jurnal Kajian Bali Volume 04, nomor 01, 2014, portalgaruda.org, diakses pada 15/04/2017.

penghambat integrasi adalah faktor eksternal dari wilayah tersebut. dapat dikatakan bahwa sebuah mobilitas berpotensi menghadirkan sebuah konflik di tengah masyarakat.

4.4 Refleksi Pendidikan Atas Relasi Gereja Dengan Masyarakat Sekitar Dalam Membangun Integrasi Sosial Antar Umat Beragama

Relasi Gereja dengan masyarakat sekitar yang kemudian menciptakan sebuah bentuk integrasi merupakan proses yang melibatkan berbagai element masyarakat, hal ini tidak terlepas dari sikap para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang terlibat dalam proses menciptakan sebuah integrasi di lingkungan tersebut. proses terciptanya integrasi di lingkungan tersebut tidak terlepas dari peran pendidikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti sebuah proses atau cara perbuatan yang mendidik.²³⁰ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses merubah tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia lewat sebuah pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan yang terkandung dalam sebuah proses interaksi yang kemudian menciptakan integrasi di lingkungan tersebut dapat terlihat pada proses sosialisasi dan pengajaran makna nilai keberagaman oleh para tokoh masyarakat setempat. Penanaman nilai toleransi terhadap perbedaan yang dilakukan “kaum tua” terhadap masyarakat serta pemuda setempat merupakan suatu bentuk pendidikan yang tercipta di lingkungan tersebut, hal ini membuktikan pendidikan kemudian juga berperan serta

²³⁰ Terdapat Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/> diakses pada 08/06/2017.

dalam usaha terciptanya integrasi di tengah masyarakat, hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Edgar Dalle bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah agar dapat memainkan peran dalam lingkungan secara tetap untuk masa yang akan datang.²³¹

Kemudian proses sosialisasi pentingnya sebuah nilai keberagaman agar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis terus bertahan, hal ini mengidentifikasikan bahwa pendidikan yang berperan serta dalam usaha menciptakan integrasi bekerja dengan semestinya, hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 dalam konteks pendidikan nasional adalah sebagai pemersatu bangsa.²³² hal ini kemudian dapat mencerminkan hasil interaksi yang dilakukan masyarakat sekitar, yaitu sebagai sarana pemersatu bangsa, dengan kata lain, nilai yang di sosialisasikan di lingkungan tersebut mencerminkan semangat pemersatu bangsa.

4.5 Penutup

Relasi yang tercipta di lingkungan RW 08 antara Gereja dan masyarakat sekitar adalah kerjasama dalam kerukunan yang termasuk di dalamnya bentuk kerjasama dalam gotong royong dan tolong menolong dalam berbagai aktivitas sosial. Akomodasi yang melibatkan tokoh masyarakat sekitar juga merupakan bentuk awal

²³¹ Terdapat dalam <http://diwarta.com/> diakses pada 19/06/2017.

²³² *Undang-Undang SISDIKNAS*, 2010, Bandung: Fokusmedia. Hlm: 116

dari terbukanya interaksi yang harmonis. Asimilasi yang tercipta adalah adanya bentuk toleransi antar kedua belah pihak. Sikap toleransi ini dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang mementingkan keharmonisan dan keserasian dan dapat hidup berdampingan bersama. Interaksi sosial yang terjadi dalam komunikasi dan kontak sosial berdasarkan nilai keberagaman toleransi dan saling membutuhkan dalam hal ini sebuah bentuk kerjasama antar kedua belah pihak dalam usaha mengembangkan sikap toleransi.

Warga sekitar bisa menikmati fasilitas Gereja untuk kegiatan keseharian, berolahraga di lingkungan Gereja secara gratis, fasilitas klinik kesehatan untuk umum dengan biaya hanya RP 5.000-, per pasien juga menambah manfaat Gereja terhadap masyarakat, sekolah yang diperuntukkan tidak hanya untuk anak-anak dari agama Katolik melainkan juga untuk umum mencerminkan bahwa Gereja juga membuka diri dalam bidang pendidikan dan lapangan parkir yang luas sebagai arena bermain anak-anak merupakan bentuk fasilitas Gereja yang bisa dinikmati masyarakat sekitar. Geliat ekonomi warga sekitar dapat berputar, kantin sebagai fasilitas yang dihadirkan Gereja untuk masyarakat sekitar juga merupakan wadah masyarakat mendulang rezeki. Terbukanya lapangan pekerjaan sebagai keamanan dan petugas parkir kemudian menjadikan manfaat tersendiri bagi ekonomi masyarakat sekitar. Gereja juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar mencerminkan bahwa adanya keterbukaan dan kesempatan yang sama bagi masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi.

Bakti Gereja terhadap lingkungan sekitar juga memberi manfaat tersendiri, sering diadakanya gotong royong membersihkan lingkungan sekitar oleh pihak Gereja, penanaman pohon diacara ulang tahun Gereja juga memberi manfaat tersendiri untuk lingkungan sekitar. Kemudian sunatan masal serta sumbangan hewan Qurban dan pembagian takjil juga memberi manfaat terhadap masyarakat sekitar. Manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar atas keberadaan Gereja adalah belajar bekerjasama dan membuka diri terhadap suatu perbedaan, dengan demikian secara tidak langsung masyarakat belajar untuk mengerti bahwa sebuah kebhinekaan memang nyata terwujud di masyarakat Indonesia. Belajar bertoleransi, menerima keberagaman dalam dinamika kehidupan bermasyarakat menjadikan masyarakat mewujudkan “mimpi dan harapan” dalam lingkup “mikro” bahwa keberagaman dan perbedaan bukan untuk menjadi sebuah perpecahan melainkan sebuah bentuk pondasi yang kuat dalam usaha mempertahankan keutuhan Indonesia.

Faktor penghambat interaksi sosial adalah masalah mayoritas dan minoritas. Kemudian kurang berfungsinya komunikasi antar kedua belah pihak, atau bisa dikatakan bahwa tidak terjalin dengan baiknya komunikasi menyebabkan tumbuhnya konflik. Faktor eksternal juga merupakan penyebab terhambatnya interaksi kedua belah pihak, dalam hal ini adanya bentuk komunikasi masyarakat sekitar dengan masyarakat luar serta adanya mobilitas masyarakat di lingkungan tersebut menjadikan faktor penghambat interaksi. Bentuk interaksi masyarakat RW 08 terjalin melalui sarana aktivitas sosial masyarakat. Keberadaan pemuda juga merupakan sarana

terpupuknya interaksi, Karang Taruna dan OMK yang sering bekerjasama melakukan kegiatan merupakan sarana interaksi. Keberadaan fasilitas Gereja yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar seperti Lapangan Bulutangkis, Kantin dan Sekolah juga menjadi sarana masyarakat sekitar dalam berinteraksi. Kemudian keterbukaan dan kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi melalui Kantin serta lapangan pekerjaan juga menjadi sarana interaksi kedua belah pihak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Interaksi merupakan hal yang tidak dapat terelakkan bagi setiap manusia, hal ini bercermin dari sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat terlepas dengan manusia lain dalam kesehariannya. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi satu dengan yang lainnya melalui kontak sosial dan komunikasi, hal ini membentuk sebuah relasi antar individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Komunikasi serta kontak sosial antar manusia bisa menghasilkan sebuah kebermanfaatan serta juga bisa menghasilkan sebuah bentuk pergesekan atau konflik. Hal ini juga berlaku di masyarakat RW 08, Kranji, Bekasi Barat, Kota Bekasi. Sebagai kota yang berbatasan langsung serta penunjang Ibu Kota Negara, Bekasi merupakan kota dengan mobilitas masyarakat yang tinggi. Keberagaman jelas tentu tercipta, hal ini lah yang mengakibatkan sebuah pergesekan dalam dinamika masyarakat sangat mungkin terjadi.

Sebuah Gereja Katolik bernama Paroki Santo Mikael Kranji berdiri di tengah pemukiman yang mayoritas masyarakat beragama Islam dan merupakan satu-satunya rumah ibadah dari agama selain Islam yang berdiri di lingkungan tersebut. Diawal keberadaan Gereja yang sempat ditolak masyarakat sekitar, hal ini tidak semata-

merta terjadi begitu saja. faktor komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar, mobilitas masyarakat serta penyebaran isu yang sangat sensitif kemudian menimbulkan sebuah fenomena konflik di dalam masyarakat. Bentuk penolakan, intimidasi serta teror merupakan beberapa contoh konflik yang terjadi atas keberadaan Gereja.

Terlepas dari itu semua, sekarang keberadaan Gereja bukan lagi menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat RW 08 Kranji. Hal ini membuktikan bahwa, masyarakat dan Gereja saling berusaha untuk mewujudkan sebuah bentuk nilai berupa kehidupan masyarakat yang dapat berdampingan satu dengan yang lainnya dalam sebuah perbedaan agama. hadirnya rasa ingin hidup berdampingan satu dengan yang lainnya dalam sebuah perbedaan tidak terlepas dari komunikasi yang di bangun secara kekeluargaan, keterbukaan, dan gotong royong.

Keberadaan Gereja di lingkungan RW 08 yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam kemudian melahirkan suatu bentuk dinamika interaksi antar umat beragama. Adanya rasa ingin saling hidup selaras dalam perbedaan kemudian menjadikan lingkungan ini terus memupuk nilai-nilai toleransi antar umat beragama khususnya di lingkungan RW 08. Peran tokoh masyarakat yaitu Engkong H. Panjta juga menjadi salah satu pondasi terbentuknya nilai toleransi antar umat beragama. Pemahaman nilai toleransi oleh Engkong H. Panjta terhadap keluarga dan masyarakat sekitar kemudian menjadikan sebuah nilai yang dapat diterima masyarakat. Bentuk pemahaman nilai toleransi kemudian menjadikan bentuk interaksi asosiatif yang

berkelanjutan, nilai dan norma yang disepakati masyarakat berjalan secara terus-menerus dalam waktu yang lama ini bahwa nilai toleransi yang diajarkan dan ditanamkan Engkong H. Panjta dapat diterima di masyarakat. Pembelajaran indah nya sebuah keberagaman ini menjadikan rasa toleransi dan keberagaman yang tercipta menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menguntungkan, dalam hal ini, keberadaan Gereja juga memberi manfaat kepada masyarakat sekitar.

Pemerintah sebagai pihak yang netral dan harus menjunjung tinggi azaz kebebasan beragama masyarakatnya juga bekerja dengan semestinya. Peran tokoh masyarakat yang menanamkan nilai toleransi antara sesama, menghargai perbedaan, saling bekerjasama satu dengan yang lainnya serta menjaga keutuhan masyarakat yang saling bersaudara dalam bingkai sebangsa dan setanah air yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia juga menjadi kunci keberhasilan masyarakat RW 08 Kranji membangun sebuah masyarakat yang menghargai perbedaan. Kemudian keberadaan pemuda yang sadar bahwa mereka merupakan penerus serta penjaga keberagaman juga menjadikan nilai dan norma atas indah nya sebuah keberagaman dalam perbedaan terus tumbuh dan bertahan.

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa, interaksi dalam hal ini komunikasi dan kontak sosial berjalan dengan semestinya, dengan demikian sebuah integrasi dapat tercipta di masyarakat walaupun ada dinamika di tengah-tengah masyarakat tersebut. Terdapat beberapa hal penting dari usaha membangun relasi antar umat beragama dengan tujuan akhir adalah terciptanya sebuah integrasi

dalam skripsi ini. *Pertama*, sangat berpengaruhnya sebuah pemahaman toleransi serta rasa keterbukaan semua pihak. *Kedua*, nilai-nilai kebudayaan yang berlaku juga merupakan unsur penting agar terciptanya interaksi serta pemahaman tentang menjaga dan menghargai kebudayaan orang lain. *Ketiga*, peran tokoh masyarakat dalam usaha menciptakan interaksi yang dinamis dalam sebuah keberagaman. *Keempat*, rasa ingin hidup berdampingan dalam perbedaan. *Kelima*, agama merupakan unsur pribadi dan pilihan diri masing-masing individu dan bukan sebuah “alat” untuk menyulut sebuah konflik. *Keenam*, mobilitas masyarakat merupakan salah satu faktor terhambatnya interaksi serta berpotensi terciptanya konflik. Dengan hadirnya sebuah integrasi di tengah masyarakat diharapkan potensi konflik dapat diredam sedini mungkin hal itu tentu akan berdampak terjaganya keutuhan masyarakat serta Negara Republik Indonesia.

5.2 Saran

Dinamika kehidupan masyarakat Indonesia baik dari segi agama, suku, ras, bahasa, budaya serta pandangan politik memang nyata tercipta. Hal ini seharusnya tidak menjadi sebuah “penghalang” untuk lahir, tumbuh dan berkembangnya integrasi di tengah masyarakat Indonesia. Masyarakat RW 08 telah membuktikan bahwa keberagaman tersebut sangat mungkin disatukan oleh sebuah integrasi sosial. Maka saran dari penulis dalam kapasitasnya sebagai peneliti adalah:

1. Sebuah komunikasi yang bersifat kekeluargaan diterapkan di setiap lini masyarakat.
2. Rasa toleransi, keterbukaan, serta menghargai perbedaan diharapkan dapat tumbuh dilingkungan masyarakat.
3. Diharapkan kerjasama setiap lini masyarakat, pemerintah serta pihak terkait lainnya untuk menjaga keberagaman agar tetap menjadi sebuah keutuhan di masyarakat.
4. Pemuda sebagai penerus juga diharapkan menyadari bahwa nilai menghargai keberagaman harus terus dipertahankan.
5. Keberagaman diharapkan sebagai pondasi pemersatu keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
6. Semangat Bhineka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar 1945 serta Pancasila harus selalu didengungkan untuk menjadi senjata pemersatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Jogjakarta: PT. Kanisius.
- J. Meleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Malik Thoha, Anis. 2005. *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- R. Scharf. Betty. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana Median.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2011. *Teori Sosiologi, Edisi Terbaru*. Bantul: Kreasi Wacana
- Robet, Robertus dan Hendrik Boli Tobi. 2014. *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan, dari Marx sampai Agamben*. Serpong: CV Margin Kiri.
- S. Coleman, James. 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Samuel, Hanneman. 2010. *Emile Durkheim, Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*. Depok: Kepik Ungu.
- Soekanto, Soejono, 2011, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Soekanto, Soejono. 2007. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong dan J. Dwi Narko. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Pranada Media Group.

Undang-Undang SISDIKNAS, 2010, Bandung: Fokusmedia.

W. Cresswell, Jhon. 2002. *Research Design Qualitative dan Quantitative Approache*. Jakarta: KIK Press.

Wirutomo, Paulus, DKK. 2011. *Sistem Sosial Indonesia*. Depok: Lab Sosio Universitas Indonesia.

Pustaka Jurnal Internet

Adhy Kusum, Surya. 2010. *Makna Sebuah Gereja, Ibadah, dan Iman Kristiani*. Terdapat Dalam: <http://e-journal.uajy.ac.id>. (20 Desember 2016)

Aliffiati, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalunng, Kuta Utara, Badung*, 2014, Terdapat Dalam Jurnal Kajian Bali Volume 04, nomor 01, 2014, Terdapat Dalam: <http://portalgaruda.org>. (15 April 2017)

Elisabet Manik, Christmas. 2013. *Inkulturasasi Musik Batak Toba Dalam Ordinarium Pada Perayaan Misa Gereja katolik Santo Antonius Hayam Wuruk Medan: Analisi Struktur Musikal Dan Tekstual*. Terdapat Dalam: [http //www. Etnomusikologiusu.com/skripsicherismesmanik.pdf](http://www.Etnomusikologiusu.com/skripsicherismesmanik.pdf) (13 Agustus 2015)

Imandasari, Riana. 2010. *Perubahan Aliran Kong Hu Chu Menjadi Agama Kong Hu Chu Pada Masa Pemerintahan Gus Dur*. Terdapat Dalam: <http://www.pustaka.uns.ac.id/>. (10 Agustus 2015)

Karbono, Kamanya. 2013. *Pola Integrasi Sosial Komonitas Budhhis Cina Benteng dengan Muslim Sunda Studi Kecamatan Neglasari Kota Tangerang, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri tangerang Banten*. Terdapat Dalam: [http //www.stabn-sriwijaya.ac.id](http://www.stabn-sriwijaya.ac.id). (20 Februari 2016)

R. Desai, A. 1963. National Integration and Religion. Indian Sociological Society, *Sociological Bulletin*, Vol 12 No 1. Terdapat Dalam: <http://www.jstor.org> (2 Maret 2016)

- S. Turner, Bryan. 1977. *Class Solidarity and System Integration*. University of Lancaster, *Oxford Journals*, Vol 38, No 4. Terdapat Dalam: <http://www.jstor.org> (2 Maret 2016)
- Sujarwanto, Imam *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal*, 2012, Terdapat Dalam *Journal of Educational Social Studies*, journal.unnes.ac.id. (15 April 2017)
- Syam, Nur. 2015. *Agama dan kemanusiaan: Beragama di Tengah Perbedaan*. Terdapat Dalam: <http://www.disrodoc.com/172825-agama-kemanusiaan/>. (13 Agustus 2015)

Pustaka Web Internet

- Badan Pusat statistik. *Sensus Penduduk Tahun 2010*. Terdapat Dalam: <http://www.bps.go.id/>. (13 Agustus 2015)
- <http://www.diwarta.com/> diakses pada (19 Juni 2017)
- <http://www.jabarprov.go.id/>. (20 Februari 2016)
- <http://www.kaj.or.id/>. (14 Agustus 2015)
- <http://kbbi.web.id/>. (10 Desember 2016)
- <http://www.reformata.com/news/view/2996/setelah-17-tahun-gereja-st-mikael-kranji-diresmikan/>. (20 September 2015)
- [http://www.reformata.com/news/view/belum-genap-sebulan-sudah-7-gangguan-terhadapGereja](http://www.reformata.com/news/view/belum-genap-sebulan-sudah-7-gangguan-terhadap-gereja). (07 Juni 2017)
- Kitab Hukum Kanonik Gereja katolik*. Terdapat Dalam: <http://www.ekaristi.org/>. (10 November 2016)

BIOGRAFI PENULIS



Yoga Nugraha lahir di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 13 April 1992. Sejak kecil pria yang sering dipanggil Agoy dalam kesehariannya tumbuh dan berkembang di Kota Pangkalpinang, selepas pendidikan terakhir di SMA Negeri 2 Kota Pangkalpinang pada tahun 2010, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan Program Studi Psikologi di Fakultas Psikologi. Setelah menempuh dua semester, ia mencoba untuk ikut ujian masuk di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011 dan diterima pada Program Studi Pendidikan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dengan demikian ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Pernah menjadi asisten guru Sosiologi di SMA 51 Jakarta pada tahun 2014 dalam program Praktek Pengajar Lapangan. Semasa kuliah ia juga aktif dalam keorganisasian kampus di Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Sosiologi UNJ. Pernah mengikuti *Extension Course* di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dalam tema “Filsafat untuk Para Profesional” pada tahun 2013. Sekarang, sedang dalam menyelesaikan program sarjana di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Penulis dapat dihubungi di agoynugraha@gmail.com